

REPARADIGMA SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (Teoritis & Implementatif)

**Dr. Ine Ratu Fadliah, M.Pd.I
Dr. Muhammad Misbakul Munir, M.S.I**



GET PRESS INDONESIA

**REPARADIGMA SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM
(Teoritis & Implementatif)**

Penulis : Dr. Ine Ratu Fadliah, M.Pd.I
Dr. Muhammad Misbakul Munir, M.S.I

ISBN :

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul **"REPARADIGMA SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (Teoritis & Implementatif)"** ini. Buku ini merupakan refleksi mendalam atas perjalanan panjang pendidikan Islam, yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai Qur'ani tetapi juga telah berkembang melintasi berbagai zaman dan peradaban, memberikan sumbangan signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Sejarah pendidikan Islam merupakan bagian integral dari perjalanan panjang peradaban Islam itu sendiri. Urgensi mempelajari sejarah pendidikan Islam terletak pada dasar filosofis, historis, dan implikasinya yang luas. Secara filosofis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan akhir penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi khalifah di bumi dengan menjalankan amanah ilahi. Sejarah pendidikan Islam memberikan kerangka historis yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip ini diterjemahkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya sepanjang sejarah. Implikasi dari studi ini sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari individu hingga masyarakat, dari aspek spiritual hingga intelektual, dan dari pendidikan formal hingga informal.

Objek studi sejarah pendidikan Islam meliputi berbagai institusi, tokoh, dan gerakan yang telah berperan dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini beragam, mulai dari analisis historis, kritis, hingga komparatif, yang semuanya bertujuan untuk mengungkap kebenaran sejarah dan relevansinya bagi masa kini. Periodisasi sejarah pendidikan Islam, yang mencakup periode pendirian, keemasan, perkembangan dan kemunduran, serta renaissans, memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika dan evolusi pendidikan Islam dari masa ke masa.



Pada masa klasik, sistem pendidikan Islam berkembang pesat dengan adanya berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab dan masjid, serta madrasah yang kemudian menjadi pusat pembelajaran utama. Epistemologi pendidikan Islam masa klasik didasarkan pada prinsip-prinsip Qur'ani dan Sunnah, yang kemudian diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Kurikulum pendidikan Islam masa klasik mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu agama seperti tafsir, hadits, dan fiqh, hingga ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Masa keemasan pendidikan Islam, yang sering disebut sebagai Era Keemasan Islam, menunjukkan bagaimana pendidikan Islam berhasil mencapai puncak kejayaannya dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter moral yang tinggi.

Metode pembelajaran pada masa klasik sangat khas, dengan penekanan pada hafalan, diskusi, dan praktik langsung. Faktor keberhasilan pendidikan Islam pada masa ini antara lain adalah dukungan dari pemerintah, partisipasi aktif dari masyarakat, dan adanya jaringan intelektual yang luas. Selain itu, karakteristik guru pada masa klasik, yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual, memainkan peran penting dalam keberhasilan sistem pendidikan ini. Perspektif para cendekiawan seperti Ibn Khaldun juga memberikan wawasan berharga tentang dinamika pendidikan Islam pada masa tersebut.

Institusi pendidikan Islam seperti kuttab dan masjid memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan pada masa klasik. Kuttab, sebagai lembaga pendidikan dasar, berfungsi untuk mengajarkan dasar-dasar agama dan pengetahuan umum kepada anak-anak. Masjid, di sisi lain, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Restorasi kuttab dan prinsip pembelajaran di



masjid terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada masa institusionalisasi madrasah.

Madrasah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki sejarah panjang dalam peradaban Islam. Terminologi dan konsep madrasah berkembang seiring dengan perkembangan peradaban Islam itu sendiri. Pada awalnya, madrasah didirikan sebagai respon terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis. Seiring waktu, madrasah berkembang menjadi pusat intelektual yang menghasilkan banyak cendekiawan besar dalam sejarah Islam. Fokus dan tujuan madrasah adalah untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Perpustakaan juga memainkan peran penting dalam peradaban Islam, dengan perpustakaan ideal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku tetapi juga sebagai pusat penelitian dan diskusi intelektual. Jenis-jenis perpustakaan dalam peradaban Islam sangat beragam, mulai dari perpustakaan masjid, madrasah, hingga perpustakaan pribadi milik para cendekiawan. Implementasi perpustakaan pada masa kini dapat mengambil banyak pelajaran dari model perpustakaan masa lalu, khususnya dalam hal manajemen dan aksesibilitas informasi.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam adalah Harun Ar-Rasyid, yang dikenal dengan idealismenya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Harun Ar-Rasyid tidak hanya mendukung pendirian berbagai institusi pendidikan tetapi juga memberikan perhatian besar pada kualitas pendidikan yang diberikan. Perspektif Harun Ar-Rasyid tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pentingnya membangun institusi pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Multikulturalisme juga menjadi salah satu aspek penting dalam sejarah pendidikan Islam, terutama pada



masa Khalifah Al-Makmun. Al-Makmun dikenal sebagai salah satu khalifah yang sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada masa Al-Makmun tidak hanya mencakup berbagai disiplin ilmu tetapi juga membuka pintu bagi masuknya berbagai tradisi intelektual dari berbagai belahan dunia. Proses pembelajaran pada masa Al-Makmun sangat inklusif, dengan karakteristik peserta didik yang beragam dan profil lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

Reaktualisasi manajemen pendidikan Islam di berbagai wilayah seperti Spanyol, Dinasti Fathimiyah, Safawi, dan Seljuk menunjukkan bagaimana pendidikan Islam terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Di Spanyol, pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya dengan adanya berbagai lembaga pendidikan yang terkenal dan kontribusi besar para cendekiawan Muslim dalam ilmu pengetahuan. Dinasti Fathimiyah juga menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang dalam konteks sosial dan politik yang berbeda, dengan berbagai lembaga pendidikan yang didirikan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Dinasti Safawi dan Seljuk, meskipun mengalami masa-masa kemunduran, juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya inovasi dan reaktualisasi dalam manajemen pendidikan Islam.

Dengan menyusun buku ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah pendidikan Islam. Buku ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman teoritis tentang sejarah pendidikan Islam tetapi juga untuk memberikan panduan praktis tentang implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, pendidik, dan mahasiswa yang tertarik pada studi sejarah pendidikan Islam.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan



saran konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Aamiin.

Jakarta, Juli 2024

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 : OVERVIEW SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Urgensitas Sejarah Pendidikan Islam	2
1. Filosofis, Historis dan Implikasi	2
2. Konseptual Sejarah Pendidikan Islam	3
3. Kegunaan Studi Sejarah Pendidikan Islam	4
B. Objek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam	5
1. Objek Studi	5
2. Metode	6
C. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam	7
1. Periode Pendirian (Awal Islam – Dinasti Umayyah)	8
2. Periode Keemasan	10
3. Periode Perkembangan & Kemunduran	13
4. Periode Renaisans	15
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK	19
A. Sistem Pendidikan Islam Klasik 1	20
1. Epistemologi Pendidikan Islam Masa Klasik	20
2. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik	22
3. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah (611 – 632 M)	24
4. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M)	26
5. Profil Lulusan Pendidikan Islam Masa Klasik	27
6. Relevansi dengan Pendidikan Islam Modern ...	31



7. Metode Pembelajaran Khas Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik I	34
8. Faktor Keberhasilan Masa Klasik I dalam Pendidikan Islam	37
B. Sistem Pendidikan Islam Klasik II.....	41
1. Al-Harakah Al-'Ilmiyah pada Masa Dinasti Umayyah	41
2. Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah	49
3. Tujuan Kurikulum Masa Klasik II	60
C. Metode dan Tujuan Pendidikan Islam Masa Klasik.....	70
1. Pembinaan Keimanan	70
2. Pembelajaran Al-Qur'an Yang Komprehensif	70
3. Diksi Guru	70
4. Klasikal Komunal.....	71
D. Karakteristik Guru	71
1. Guru	71
2. Perspektif Ibn Khaldun.....	74
BAB III : REPARADIGMA INTITUSI PENDIDIKAN ISLAM	78
A. Kuttab dan Masjid	78
1. Kuttab.....	79
2. Eksistensi Kuttab	80
3. Sistem & Manajemen Kuttab	82
4. Restorasi “Kuttab”	90
5. Masjid	93
6. Prinsip Pembelajaran “Masjid”	95
B. Madrasah	99
1. Terminologi Madrasah.....	101



2. Historikal Madrasah	104
3. Reparadigma Madrasah	107
4. Fokus & Goals Madrasah.....	108
5. Faktor Pendirian Madrasah	115
6. Peran Peradaban Madrasah.....	119
C. Perpustakaan	123
1. Historikal Perpustakaan	124
2. Jenis Perpustakaan dalam Peradaban Islam	130
3. Implementasi Perpustakaan Ideal Masa Kini	134
BAB IV : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MASA	
HARUN AR-RASYID	137
A. Tinta Emas Harun Ar-Rasyid	138
B. Pendidikan Islam Era Harun Ar-Rasyid.....	141
1. Perspektif Harun Ar-Rasyid	141
2. Pilar-Pilar Pendidikan Islam	149
3. The Institutions In The Era of Harun Al-Rasyid.....	152
C. Tokoh Islam Era Keemasan Islam	155
BAB V : MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN ISLAM	
MASA AL MAKMUN.....	161
A. Biografi Al-Makmun	162
1. Khalifah Al-Makmun.....	162
2. Kepribadian Al-Makmun	163
3. Geopolitik & Ekonomi Global Al-Makmun	166
B. The Definition of Multicultural Education.....	170
1. Definisi Multikulturalisme Pendidikan.....	170
2. The Dimension of Multicultural Education	172
C. Al-Makmun's Multicultural Education	175



D. Proses Pembelajaran Masa Al-Makmun	182
1. Karakteristik Peserta Didik (Murid/Mahasiswa)	182
2. Profil Lulusan	190
3. Proses Kegiatan Belajar & Mengajar Masa Al- Ma'mun	196
4. Dampak Gerakan Penerjemahan Buku dan Manuskrip	199
BAB VI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI	
SPANYOL, DINASTI SAFAWI DAN SALJUK.....	204
A. Oase Pendidikan Islam di Spanyol.....	204
1. Perkembangan Islam di Spanyol.....	206
2. Perkembangan Pendidikan Islam di Spanyol.....	208
3. Faktor Kemajuan Pendidikan Islam di Spanyol	221
B. Oase Pendidikan Islam Dinasti Fathimiyah.....	232
1. Dinasti Fathimiyah	234
2. Kondisi Sosial Dinasti Fathimiyah.....	235
3. Kondisi Politik Dinasti Fathimiyah	237
4. Lembaga Pendidikan Islam Dinasti Fathimiyah.....	240
5. Reaktualisasi Pendidikan Islam pada Masa Sekarang.....	248
C. Oase Pendidikan Islam Dinasti Safawi	251
1. Historikal Dinasti Safawi	252
2. Kemunduran Dinasti Safawi.....	255
3. Corak Pendidikan Syiah Safawiyah.....	257
D. Oase Pendidikan Islam Dinasti Seljuk	262
1. Historikal Dinasti Seljuk	263



2. Kemunduran Dinasti Seljuk.....	265
3. Corak Pendidikan Islam Dinasti Seljuk	267
4. Reaktulisasi Pendidikan Islam pada Masa Sekarang.....	275
DAFTAR PUSTAKA.....	277
BIOGRAFI PENULIS.....	286



BAB I
OVERVIEW
SEJARAH PENDIDIKAN
ISLAM



BAB I

OVERVIEW SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Dalam gema peradaban yang melintasi ruang dan waktu, sejarah pendidikan Islam memancarkan cahaya yang memandu langkah para pencari ilmu dan kebijaksanaan. Merentang dari zaman keemasan klasik hingga ke era kontemporer yang kompleks, perjalanan pendidikan dalam konteks Islam menandai jejak-jejak kebijaksanaan, kreativitas, dan transformasi budaya.

Prolog ini adalah panggilan untuk menembus batas-batas pengetahuan tentang sejarah pendidikan Islam. Di tengah rimbunnya literatur dan penelitian, kita akan menjelajahi esensi dari pengertian, objek, dan metode studi ini. Lebih dari sekadar narasi, kami akan menyoroti kegunaan yang luas dari studi sejarah pendidikan Islam, baik dalam konteks akademik, pembangunan masyarakat, maupun penciptaan kebijakan.

Dengan landasan periodisasi yang kokoh, kita akan memetakan gelombang-gelombang perubahan yang membentuk pendidikan Islam dari masa ke masa. Ini bukan sekadar catatan kronologis, tetapi sebuah penelusuran yang mendalam akan dinamika, pola-pola, dan paradigma-paradigma yang menggerakkan evolusi pendidikan dalam peradaban Islam.

Prolog ini mengundang kita untuk merenung, mengeksplorasi, dan menggali kekayaan intelektual serta spiritual yang tersembunyi dalam sejarah pendidikan Islam. Dengan membuka lembaran baru dalam pemahaman kita, kita akan menghargai peran penting pendidikan sebagai tulang punggung peradaban Islam yang kokoh dan abadi.



A. Urgensitas Sejarah Pendidikan Islam

1. Filosofis, Historis dan Implikasi

Sejarah pendidikan Islam memiliki urgensi filosofis yang mendalam karena memberikan landasan pemikiran dan nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan Islam. Melalui pemahaman akan sejarah, kita dapat menelusuri akar pemikiran-pemikiran pendidikan dalam Islam, seperti konsep keilmuan (ilmu pengetahuan dan agama), konsep tarbiyah (pendidikan moral dan spiritual), serta prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan progresif dalam tradisi Islam. Dengan memahami filosofi di balik pendidikan Islam, kita dapat mengapresiasi keunikan dan kontribusi sistem pendidikan tersebut terhadap peradaban manusia secara lebih luas.

Urgensi historis sejarah pendidikan Islam terletak pada peranannya sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam, kita dapat memahami bagaimana pola-pola pendidikan telah berkembang dan berubah dari zaman ke zaman, serta bagaimana pengalaman-pengalaman masa lalu dapat memberikan wawasan bagi tantangan-tantangan pendidikan yang dihadapi saat ini. Selain itu, studi historis ini juga memungkinkan kita untuk menghargai warisan ilmiah, budaya, dan spiritual yang telah ditinggalkan oleh para pendidik dan pemikir Islam sepanjang sejarah.

Studi sejarah pendidikan Islam memiliki implikasi yang luas dalam konteks kontemporer. Dari sisi akademik, pemahaman yang mendalam tentang sejarah pendidikan Islam dapat memperkaya kurikulum pendidikan, membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang efektif, dan

memperluas cakupan penelitian dalam bidang pendidikan Islam. Secara sosial, pengetahuan akan sejarah pendidikan Islam dapat membantu dalam membangun identitas dan kebanggaan umat Islam terhadap warisan intelektual mereka. Selain itu, dari sudut pandang kebijakan, pemahaman akan sejarah pendidikan Islam dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Konseptual Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mendalami perkembangan, prinsip-prinsip, dan praktik pendidikan dalam tradisi Islam dari masa lampau hingga masa kini. Ini meliputi eksplorasi berbagai aspek, termasuk institusi formal seperti madrasah dan pesantren, serta beragam jalur transmisi pengetahuan seperti masjid, perpustakaan, dan forum ilmiah. Lebih dari sekadar mempelajari agama, pendidikan dalam konteks Islam juga memperhatikan ilmu-ilmu dunia seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan filsafat.

Pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang signifikan sepanjang sejarahnya. Dari masa awal Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad, di mana pengetahuan disampaikan secara lisan dan informal, hingga masa keemasan peradaban Islam di mana universitas-universitas seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Fes, Maroko, dan Madrasah Nizamiyah di Baghdad, Irak, menjadi pusat-pusat pembelajaran terkemuka.

Prinsip-prinsip utama pendidikan Islam mencakup konsep-konsep seperti keadilan, keterbukaan, dan penekanan pada akhlak yang mulia. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan



individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam.

Praktik pendidikan Islam melibatkan berbagai metode pengajaran yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, kajian kitab suci, dan pengalaman langsung. Selain itu, pentingnya pendidikan dalam tradisi Islam tercermin dalam pendirian dan dukungan terhadap berbagai institusi pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan universitas.

3. Kegunaan Studi Sejarah Pendidikan Islam

a. Pemahaman Sejarah

Studi sejarah pendidikan Islam memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Dengan mempelajari evolusi institusi pendidikan, metode pengajaran, dan kurikulum, kita dapat memahami bagaimana pendidikan Islam telah membentuk dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya dalam perjalanan sejarahnya.

b. Pedoman Kebijakan

Studi ini menyediakan landasan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan memahami nilai-nilai, tujuan, dan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam sejarah, pembuat kebijakan dapat mengembangkan kebijakan yang mendorong pengembangan sistem pendidikan Islam yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

c. Inspirasi Kurikulum



Penelitian tentang sejarah pendidikan Islam memberikan referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan komprehensif. Dengan mendasarkan kurikulum pada nilai-nilai, konsep, dan pengetahuan yang telah terbukti penting dalam pendidikan Islam, kurikulum dapat dirancang untuk memberikan pendidikan yang holistik dan terpadu kepada peserta didik.

d. Pengembangan Metode Pengajaran

Studi sejarah pendidikan Islam menyediakan inspirasi bagi pengembangan metode pengajaran yang efektif dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mempelajari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam sejarah, pendidik dapat mengadaptasi dan mengembangkan metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam kontemporer.

B. Objek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam

1. Objek Studi

a. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan Islam meliputi berbagai entitas seperti madrasah, pesantren, universitas Islam, dan lembaga pendidikan lainnya. Studi tentang institusi-institusi ini memberikan pemahaman mendalam tentang struktur, tujuan, dan peran pendidikan Islam dalam masyarakat.

b. Tokoh Pendidikan

Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan lainnya memainkan peran kunci dalam perkembangan pendidikan Islam. Penelitian tentang kontribusi mereka membantu menggambarkan bagaimana pemikiran dan



praktik pendidikan Islam telah berkembang dari masa ke masa.

c. Metode Pengajaran

Analisis metode pengajaran dalam pendidikan Islam dari tradisi lisan hingga penggunaan teknologi modern memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai Islam disampaikan kepada generasi berikutnya.

d. Kurikulum

Studi tentang materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam dan evolusinya sepanjang sejarah memungkinkan kita untuk memahami perubahan dalam fokus pendidikan dan respons terhadap tuntutan zaman.

e. Pengaruh Sosial dan Politik

Dinamika sosial, politik, dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan Islam. Memahami pengaruh ini membantu kita melihat bagaimana konteks eksternal mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan Islam.

2. Metode

a. Historiografi

Melalui pendekatan historiografi, peneliti melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber sejarah seperti manuskrip, kronik, dan literatur klasik untuk merekonstruksi perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Dengan memperhatikan konteks sejarah dan keakuratan sumber-sumber ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sistem pendidikan Islam berkembang dan berubah seiring waktu.



b. Analisis Konten

Analisis konten melibatkan studi mendalam terhadap isi kurikulum, buku teks, dan dokumen-dokumen terkait pendidikan Islam. Dengan memeriksa nilai-nilai, konsep, dan pengetahuan yang dianggap penting dalam pendidikan Islam, penelitian ini membantu dalam memahami esensi pendidikan Islam serta perubahan dalam fokus pendidikan dari masa ke masa.

c. Wawancara

Wawancara dengan para ahli pendidikan Islam dan pemangku kepentingan terkait memberikan perspektif langsung tentang praktik pendidikan, tantangan, dan peluang di lapangan. Melalui interaksi langsung dengan mereka yang terlibat dalam pendidikan Islam, penelitian ini mendapatkan wawasan yang berharga tentang dinamika aktual pendidikan Islam dalam masyarakat.

d. Studi Komparatif

Studi komparatif membandingkan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan di budaya lain, memungkinkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan serta menghargai konteks unik di mana pendidikan Islam berkembang. Dengan membandingkan berbagai pendekatan pendidikan, penelitian ini dapat menyoroti kekuatan dan kelemahan pendidikan Islam serta menginspirasi inovasi dan peningkatan.

C. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Setiap periode pendidikan Islam memiliki karakteristik dan perubahan yang mencerminkan kondisi politik, sosial, dan budaya dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, nilai-nilai dan prinsip-prinsip



pendidikan Islam tetap menjadi pijakan utama dalam membentuk individu Muslim yang beriman dan berakhlak mulia. Berikut adalah periodisasi pendidikan Islam :

1. Periode Pendirian (Awal Islam – Dinasti Umayyah)

- Periode ini mencakup awal sejarah Islam hingga masa kekuasaan Dinasti Umayyah sekitar abad ke-7 hingga awal abad ke-8.
- Pendidikan Islam pada masa ini terutama didasarkan pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta pengembangan pemahaman terhadap ajaran agama.
- Kegiatan pendidikan dilakukan secara informal, seringkali di masjid-masjid atau majelis-majelis ilmiah di kota-kota penting.
- Pendidikan pada periode ini cenderung bersifat tradisional, di mana para guru mengajarkan langsung kepada para murid dengan metode pembelajaran lisan dan observasi.

Dalam Periode Pendirian Islam, yang meliputi awal sejarah Islam hingga masa kekuasaan Dinasti Umayyah, pendidikan Islam memiliki karakteristik dan fokus yang khas :

- a. Fokus Pembelajaran & Pembinaan Keislaman – Transenden :
- Pada periode ini, fokus utama pendidikan Islam adalah pada pembelajaran dan pembinaan keislaman yang bersifat transenden, yakni pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam dan praktik ibadah.
 - Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk memperkuat pondasi keagamaan umat Muslim dan menghancurkan praktik-



praktik jahiliyah yang bertentangan dengan ajaran Islam.

- Pendidikan Islam pada periode ini berorientasi pada spiritualitas, moralitas, dan ketakwaan kepada Allah.
- b. Sumber Referensi : Keilmuan Naqliyah (Tekstual) & Satu Arah Pembelajaran :
- Sumber referensi utama dalam pembelajaran Islam pada periode ini adalah keilmuan naqliyah atau ilmu yang didasarkan pada teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis.
 - Pembelajaran dilakukan secara satu arah, di mana guru memainkan peran yang dominan dalam mentransfer pengetahuan kepada murid-muridnya.
 - Guru dianggap sebagai otoritas yang memiliki pengetahuan yang benar dan dihormati oleh murid-muridnya.
- c. Metode Pembelajaran: Tekstual & Tulisan :
- Metode pembelajaran pada periode ini cenderung bersifat tekstual dan berbasis tulisan.
 - Murid-murid diajarkan untuk membaca, memahami, dan menghafal teks-teks suci Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.
 - Tulisan menjadi alat utama untuk menyampaikan dan menyimpan pengetahuan, dengan murid-murid sering kali menyalin teks-teks suci dan catatan-catatan penting sebagai bagian dari pembelajaran mereka.



- d. Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Diperluas :
- Dalam periode ini, pentingnya bahasa Arab dalam pemahaman dan praktik agama Islam diperluas.
 - Selain untuk memahami Al-Qur'an dan hadis dalam bahasa aslinya, belajar bahasa Arab juga menjadi penting untuk memahami karya-karya ulama dan literatur Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- e. Lembaga: Kuttab, Masjid, Perpustakaan :
- Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada periode ini meliputi kuttab (sekolah dasar Islam), masjid, dan perpustakaan.
 - Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar di mana anak-anak Muslim diajarkan membaca, menulis, serta memahami ajaran Islam dasar seperti tajwid dan fiqh.
 - Masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama dan tempat berkumpulnya ulama dan murid-murid untuk belajar dan berdiskusi.
 - Perpustakaan menjadi sumber pengetahuan utama, tempat di mana teks-teks suci dan karya-karya ulama tersedia untuk dipelajari dan diakses oleh para pelajar.

Dengan fokus pada pembentukan pondasi keagamaan yang kuat dan penguatan spiritualitas, periode ini menjadi tonggak awal dalam perkembangan pendidikan Islam yang memberikan fondasi yang kokoh bagi masa-masa selanjutnya.

2. Periode Keemasan

- Periode ini terjadi sekitar abad ke-8 hingga awal abad ke-13, ketika Kesultanan Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di dunia Islam.



- Pendidikan Islam berkembang pesat pada masa ini dengan adanya pendirian universitas seperti Baitul Hikmah di Baghdad.
- Pendidikan di universitas-universitas ini mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi.
- Pendidikan formal mulai diatur dengan baik, menggunakan kurikulum standar dan sistematis.

Masa Keemasan Bani Abbasiyah merupakan periode penting dalam sejarah pendidikan Islam yang ditandai dengan eksplorasi keilmuan aqliyah (rasional), perkembangan model madrasah, dan berkembangnya teori dan pemikiran tentang pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai tema-tema tersebut :

a. Eksplorasi Keilmuan Aqliyah :

- Pada masa keemasan Bani Abbasiyah, terjadi perkembangan yang pesat dalam bidang keilmuan aqliyah (rasional), yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sains, matematika, kedokteran, astronomi, sastra, dan filsafat.
- Pemerintahan Abbasiyah memberikan dukungan besar terhadap kegiatan intelektual dan ilmiah, dengan mendirikan universitas seperti Baitul Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat keilmuan terkemuka pada zamannya.
- Keilmuan aqliyah tidak hanya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dunia Islam, tetapi juga mengilhami perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa selama Abad Pertengahan.



b. Model Madrasah :

- Madrasah (sekolah Islam) menjadi lembaga pendidikan yang berkembang pesat pada masa keemasan Bani Abbasiyah.
- Madrasah menyediakan pendidikan formal dalam berbagai bidang keilmuan aqliyah, serta memperkenalkan ilmu agama secara mendalam.
- Madrasah diorganisir dengan baik, memiliki kurikulum tersendiri, dan sering kali dikelola oleh ulama-ulama terkemuka yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

c. Berkembangnya Teori & Pemikiran tentang Pendidikan :

- Pada masa keemasan Bani Abbasiyah, terjadi perkembangan teori dan pemikiran tentang pendidikan di dunia Islam.
- Para ulama dan intelektual Islam mulai merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup aspek-aspek seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan peran guru dalam proses pendidikan.
- Salah satu tokoh terkenal pada masa ini adalah Al-Ghazali, yang menghasilkan karya-karya penting dalam bidang pendidikan dan filsafat, seperti "Ihya Ulumuddin" dan "Mizan al-'Amal."

Masa Keemasan Bani Abbasiyah tidak hanya menjadi tonggak penting dalam perkembangan keilmuan Islam, tetapi juga menginspirasi transformasi dalam sistem pendidikan, pengembangan model madrasah, dan pemikiran tentang pendidikan. Periode ini



membuka jalan bagi pencapaian-pencapaian penting dalam pendidikan Islam yang terus berlanjut hingga zaman modern.

3. Periode Perkembangan & Kemunduran

- Periode ini mencakup masa kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah hingga periode modern pasca-pecahan negara-negara Arab.
- Di bawah Kesultanan Utsmaniyah, pendidikan Islam berkembang dengan pendirian madrasah-madrasah dan perguruan tinggi Islam di wilayah kekuasaannya.
- Namun, periode ini juga ditandai dengan kemunduran pendidikan Islam karena terjadinya perpecahan dan konflik di dunia Muslim, seperti akibat penjajahan Eropa dan dominasi kolonialisme.
- Tradisi pendidikan Islam tetap berlanjut di berbagai wilayah, meskipun dengan tantangan yang serius akibat tekanan politik dan sosial.

Periode Perkembangan & Kemunduran, yang mencakup masa kekuasaan Turki Usmani hingga terpecah belahnya negara-negara Arab, menghadirkan tantangan dan perubahan signifikan dalam pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai tema-tema dibawah ini :

a. Kemunduran Berpikir

- Pada periode ini, terjadi kecenderungan menuju kemunduran berpikir di kalangan ulama dan intelektual Islam.
- Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran ini antara lain ketidakmampuan untuk menyesuaikan pemikiran dengan perubahan zaman, konservatisme dalam penafsiran ajaran agama, dan resistensi



terhadap pemikiran baru yang dianggap menantang tradisi.

- b. Hanya Fokus pada Keilmuan Tekstual (Naqliyah)
 - Pendekatan pendidikan Islam pada masa ini cenderung hanya fokus pada keilmuan tekstual atau naqliyah, yakni ketergantungan terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.
 - Pengembangan ilmu pengetahuan non-teologis seperti sains, filsafat, dan humaniora terabaikan dalam pendidikan tradisional.
- c. Kejumudan Manajerial Lembaga Pendidikan Islam
 - Lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami kejumudan dalam manajerial dan pengelolaan.
 - Kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan sering kali tetap konservatif dan kurang mampu mengikuti perkembangan zaman.
- d. Terpuruknya Peradaban Turki Usmani
 - Periode ini juga ditandai dengan terpuruknya peradaban Turki Usmani, yang memiliki dampak negatif pada sistem pendidikan Islam di wilayah kekuasaannya.
 - Penurunan kekuasaan Turki Usmani menyebabkan berkurangnya dukungan terhadap pendidikan dan penelitian, serta kekacauan politik yang mengganggu stabilitas pendidikan.
- e. Berkembangnya Paham Non-Islam
 - Berkembangnya paham non-Islam di dunia Muslim, seperti nasionalisme negatif dan sekularisme, juga memengaruhi pendidikan Islam pada periode ini.



- Hal ini menyebabkan penurunan pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan.
- f. Pengaruh Pendidikan Eropa & Barat
 - Pendidikan Eropa dan Barat mulai mempengaruhi sistem pendidikan Islam di dunia Muslim.
 - Beberapa negara Muslim mulai mengadopsi model pendidikan sekular Barat, sehingga pendidikan Islam menjadi terpinggirkan.

Periode Perkembangan & Kemunduran menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, termasuk kejumudan berpikir, terbatasnya fokus pada keilmuan tekstual, dan pengaruh negatif dari kondisi politik dan sosial. Meskipun demikian, periode ini juga menjadi titik tolak untuk refleksi dan reformasi dalam pendidikan Islam demi menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

4. Periode *Renaissans*

- Periode ini dimulai dari masa perubahan politik dan sosial di negara-negara Arab pasca-kemerdekaan dari kolonialisme hingga saat ini.
- Negara-negara Arab mulai melakukan reformasi dalam pendidikan Islam untuk menyesuaikan dengan tuntutan modernitas dan globalisasi.
- Pembangunan sistem pendidikan yang lebih modern dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman.
- Pendekatan pendidikan Islam dalam periode ini mencakup integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, serta penekanan pada pembangunan karakter dan



keterampilan yang relevan dengan perkembangan global.

Periode Renaisans, yang dimulai dari lahirnya negara-negara Arab hingga saat ini, menandai era transformasi dalam pendidikan Islam dengan modifikasi manajemen model pendidikan Barat, integrasi keilmuan klasik dan modern, keterkaitan antara Islam dan sains, runtuhnya peradaban Eropa, serta kesadaran lembaga pendidikan klasik untuk beradaptasi dan berubah. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai periode ini dalam tema-tema di bawah ini :

- a. Modifikasi Manajemen Model Pendidikan Barat (Eropa) :
 - Pada periode ini, negara-negara Arab dan dunia Muslim mulai mengadopsi model pendidikan Barat yang telah terbukti efektif, terutama dalam hal manajemen dan administrasi.
 - Model ini termasuk penggunaan kurikulum yang terstruktur, sistem evaluasi yang objektif, dan manajemen sumber daya yang efisien.
- b. Integrasi Keilmuan Klasik & Modern :
 - Terjadi integrasi antara keilmuan klasik Islam dengan keilmuan modern dari Barat, sehingga menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan komprehensif.
 - Pendidikan Islam mulai memadukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, kedokteran, ekonomi, dan politik.
- c. Islam & Sains :
 - Periode Renaisans ditandai dengan kesadaran akan pentingnya memperdalam keterkaitan antara Islam dan sains.
 - Banyak ilmuwan Muslim yang mulai menggali kembali warisan ilmiah Islam klasik dan mengaplikasikannya dalam konteks modern,



serta menafsirkan ajaran agama dengan mempertimbangkan penemuan-penemuan ilmiah baru.

d. Runtuhnya Peradaban Eropa :

- Runtuhnya peradaban Eropa dalam beberapa hal, seperti krisis ekonomi dan politik, serta perpecahan sosial, menginspirasi dunia Muslim untuk mengevaluasi kembali pendekatan mereka terhadap pendidikan dan pembangunan.

e. Kesadaran Lembaga Pendidikan Klasik untuk Beradaptasi & Berubah :

- Lembaga-lembaga pendidikan klasik Islam mulai menyadari pentingnya beradaptasi dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman.
- Hal ini tercermin dalam upaya mereka untuk memodernisasi kurikulum, mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, dan memperluas cakupan pendidikan untuk mencakup berbagai bidang keilmuan.

Periode Renaisans menandai era kebangkitan dalam pendidikan Islam, di mana terjadi upaya serius untuk menggabungkan warisan klasik dengan inovasi modern. Pendidikan Islam menjadi lebih inklusif, holistik, dan relevan dengan tantangan dan kesempatan yang dihadapi oleh umat Muslim dalam konteks dunia yang terus berubah.



REFERENSI

1. Berkey, J. P. (1992). *"The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education"*. Princeton University Press.
2. Esposito, J. L., & John Voll. (1996). *"Makers of Contemporary Islam"*. Oxford University Press.
3. Makdisi, G. (1981). *"The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West"*. Edinburgh University Press.
4. Nofal, E. (2008). *"The Development of Education in the Islamic World"*. Journal of Islamic Studies.
5. Rippin, A. (Ed.). (1996). *"The Islamic World"*. Routledge.
6. Sardar, Z. (1982). *"Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come"*. Mansell Publishing.
7. Watt, W. M. (1987). *"Islamic Philosophy and Theology"*. Edinburgh University Press.
8. Al-Attas, S. N. (1980). *"The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education"*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
9. Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (1986). *"The Cultural Atlas of Islam"*. Macmillan.
10. Rahman, F. (1982). *"Islam"*. University of Chicago Press.

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM
MASA KLASIK



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

Pendidikan Islam telah menjadi salah satu pilar penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam sejak awal kemunculannya. Dakwah Islam, yang merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan umum.

Dalam sejarahnya, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan di mana berbagai ilmu diajarkan. Para sahabat Nabi, seperti Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, berperan sebagai pengajar yang menyebarkan ilmu agama dan pengetahuan umum kepada umat Muslim. Seiring dengan berkembangnya wilayah kekuasaan Islam, lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah mulai didirikan di berbagai tempat, yang kemudian menjadi pusat-pusat keilmuan di dunia Islam.

Pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang unik dan dinamis, yang terus mengalami pembaharuan dan perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban zaman. Dari sisi tujuan, pendidikan Islam selalu bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tujuan ini semakin diperluas untuk



mencakup aspek-aspek lain seperti pengembangan keterampilan hidup dan pengetahuan ilmiah.

Struktur kurikulum dalam pendidikan Islam juga mengalami perubahan signifikan. Pada masa klasik, kurikulum pendidikan Islam lebih berfokus pada studi agama dan bahasa Arab. Namun, dengan masuknya pengaruh dari berbagai peradaban, kurikulum tersebut mulai mencakup berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, dan filsafat. Kelembagaan pendidikan Islam juga berkembang dari yang awalnya bersifat informal di masjid-masjid menjadi lebih formal dengan berdirinya madrasah dan universitas Islam.

Sistem dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami evolusi. Metode tradisional seperti halaqah (pengajian kelompok) dan qira'ah (membaca bersama) masih tetap digunakan, tetapi juga dilengkapi dengan metode modern seperti diskusi, ceramah, dan penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Evaluasi pendidikan yang awalnya bersifat lisan dan informal kini telah berkembang menjadi lebih sistematis dengan adanya ujian tertulis dan evaluasi berkelanjutan. Profil guru dalam pendidikan Islam juga mengalami perubahan, dari yang awalnya hanya mengandalkan pengetahuan agama menjadi lebih kompeten dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

A. Sistem Pendidikan Islam Klasik 1

1. Epistemologi Pendidikan Islam Masa Klasik

Istilah "Pendidikan Islam Klasik" merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau pemerintah, baik secara formal maupun non-formal, dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Pendidikan Islam Klasik seringkali diidentifikasi

dengan periode dari abad ke-7 hingga abad ke-13, yang merupakan masa keemasan peradaban Islam.

Pada periode ini, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama tetapi juga mencakup berbagai ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di berbagai tempat seperti masjid, kuttab (sekolah dasar), dan madrasah. Pendidikan Islam Klasik juga dikenal dengan ciri khasnya yang inklusif, di mana ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban lain diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pendidikan pada masa ini bersifat komprehensif dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral. Metode pengajaran yang digunakan juga beragam, termasuk ceramah, diskusi, dan praktek langsung. Pendidikan Islam Klasik memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia, dengan menghasilkan banyak ilmuwan dan sarjana yang kontribusinya masih diakui hingga saat ini.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan serangkaian komponen pembelajaran yang disusun dan digerakkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, intelektual, maupun sosial.



Perencanaan kurikulum pendidikan Islam melibatkan beberapa komponen utama: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan pengelolaan pendidikan. Setiap komponen ini dirancang agar selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Tujuan pembelajaran menekankan pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia, selain penguasaan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran yang disusun mencakup pengetahuan agama, seperti tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, serta ilmu pengetahuan umum yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam juga beragam, mulai dari metode tradisional seperti ceramah dan hafalan hingga metode modern yang melibatkan diskusi kelompok dan penggunaan teknologi. Evaluasi pendidikan dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Pengelolaan pendidikan juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan berakhlak.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik

Pada masa klasik, pendidikan Islam tidak memiliki kurikulum yang dibukukan secara definitif seperti yang dikenal saat ini. Penguatan kurikulum pada masa tersebut merujuk dan berfokus pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber utama ini menjadi landasan bagi seluruh aspek pendidikan dan pembelajaran, mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah inti dari kurikulum pada masa klasik, dengan tujuan utama untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Disiplin ilmu seperti Fiqih (hukum Islam), Bahasa Arab (sebagai bahasa Al-Qur'an), Akidah (teologi), dan Akhlak (etika) merupakan



bagian integral dari kurikulum tersebut. Setiap ilmu ini diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fiqih, misalnya, diajarkan untuk memberikan pemahaman tentang hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah (hubungan sosial). Bahasa Arab menjadi kunci dalam memahami teks-teks suci dan literatur Islam lainnya. Akidah menanamkan kepercayaan yang kokoh kepada Allah dan prinsip-prinsip dasar keimanan, sementara Akhlak membentuk karakter yang berakhlak mulia berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan pada masa klasik juga menekankan pentingnya hafalan dan penguasaan teks suci, yang dianggap sebagai fondasi dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Metode pengajaran yang digunakan termasuk halaqah (pengajian kelompok) dan talqin (pengajaran lisan langsung dari guru ke murid). Meskipun kurikulum tidak dibukukan secara sistematis, pendidikan Islam pada masa klasik berhasil menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak, serta mampu mengembangkan peradaban Islam yang gemilang.

Dalam keseluruhan prosesnya, pendidikan Islam pada masa klasik dan masa kini tetap berkomitmen pada tujuan utamanya: membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban dunia.



3. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah (611 – 632 M)

Pada masa Rasulullah SAW, kurikulum pendidikan Islam di Makkah dan Madinah berkembang dalam dua fase utama yang menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan umat Muslim pada saat itu. Kurikulum ini tidak tertulis secara formal tetapi terimplementasi melalui praktik dan ajaran yang langsung diberikan oleh Nabi Muhammad SAW.

a. Fase Makkah (611-622 M)

Pada fase awal di Makkah, pendidikan Islam berfokus pada dasar-dasar akidah dan tauhid. Penekanan utamanya adalah pada pengenalan dan penguatan keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid) dan misi kenabian Muhammad SAW. Beberapa karakteristik kurikulum pendidikan pada fase ini adalah :

- 1) Pengajaran Tauhid : Rasulullah SAW menekankan pentingnya kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode ini (ayat-ayat Makkiyah) banyak berkaitan dengan tauhid, kehidupan setelah mati, dan keimanan.
- 2) Pembinaan Akhlak : Pendidikan akhlak juga menjadi fokus utama. Rasulullah SAW mencontohkan perilaku yang harus diteladani, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial.
- 3) Penyampaian secara Rahasia : Karena kondisi Makkah yang penuh tekanan dan permusuhan dari kaum Quraisy, pengajaran sering dilakukan secara rahasia di rumah-



rumah sahabat, seperti di rumah Arqam bin Abi Arqam.

- 4) Hafalan Al-Qur'an : Para sahabat didorong untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap.

b. Fase Madinah (622-632 M.)

Setelah hijrah ke Madinah, kurikulum pendidikan Islam mengalami perluasan yang mencakup aspek-aspek kehidupan sosial, politik, dan hukum. Beberapa karakteristik kurikulum pada fase ini adalah :

- 1) Pembentukan Masyarakat Islami: Rasulullah SAW memfokuskan pada pembentukan masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, termasuk dalam urusan politik dan sosial. Konsep-konsep seperti persaudaraan (ukhuwah), keadilan, dan musyawarah diajarkan dan dipraktikkan.
- 2) Hukum dan Fiqih: Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum Islam (ayat-ayat Madaniyah) turun pada periode ini. Rasulullah SAW memberikan bimbingan tentang pelaksanaan ibadah, hukum keluarga, muamalah, dan hukum pidana.
- 3) Masjid Sebagai Pusat Pendidikan: Masjid Nabawi menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran. Di sana, Rasulullah SAW mengajar para sahabat melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Shuffah, sebuah serambi di Masjid Nabawi, khusus digunakan untuk para pelajar yang dikenal sebagai Ahlu Shuffah.
- 4) Praktik Langsung: Pendidikan dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah, zakat, puasa, dan haji.



4. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M)

Masa Khulafaur Rasyidin meliputi periode kepemimpinan empat khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini, kurikulum pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dengan penekanan pada kodifikasi Al-Qur'an dan penyebaran ilmu pengetahuan.

a. Kurikulum Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M)

- 1) Kodifikasi Al-Qur'an : Setelah terjadinya Perang Yamamah, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur. Khalifah Abu Bakar memerintahkan pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an dalam satu mushaf untuk menjaga kemurniannya.
- 2) Pengajaran Akidah dan Syariat : Fokus utama tetap pada pengajaran akidah dan syariat Islam dengan memanfaatkan mushaf yang telah dikodifikasikan.

b. Kurikulum Masa Umar bin Khattab (634-644 M)

- 1) Pembentukan Lembaga Pendidikan : Khalifah Umar memperluas pendirian lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah kekhalifahan, termasuk Madinah, Makkah, Basra, dan Kufah.
- 2) Pengajaran Administrasi dan Hukum : Pendidikan pada masa Umar mencakup administrasi negara dan hukum, seiring dengan perluasan wilayah Islam. Umar juga menekankan pentingnya pengajaran bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan baik.

c. Kurikulum Masa Utsman bin Affan (644-656 M)

- 1) Penulisan dan Penyebaran Al-Qur'an : Khalifah Utsman memerintahkan penyalinan mushaf Al-



Qur'an dan penyebarannya ke berbagai wilayah untuk menghindari perbedaan dalam bacaan.

- 2) Pengajaran yang Terstruktur : Pengajaran di masjid-masjid dan lembaga pendidikan menjadi lebih terstruktur, dengan penggunaan mushaf Utsmani sebagai referensi utama.
- d. Kurikulum Masa Ali bin Abi Thalib (656-661 M)
- 1) Pendidikan Ilmu Fiqih dan Tafsir : Ali bin Abi Thalib terkenal sebagai salah satu sahabat yang paling berpengetahuan dalam ilmu fiqih dan tafsir. Beliau menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.
 - 2) Diskusi dan Debat Ilmiah : Pada masa Ali, pendidikan melalui diskusi dan debat ilmiah berkembang, terutama dalam masalah-masalah hukum dan teologi. Hal ini membantu dalam mengembangkan kemampuan kritis dan analitis para pelajar.

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin menekankan pembentukan akidah yang kuat, penguasaan syariat, dan pengembangan akhlak yang mulia. Pendidikan ini juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memperkenalkan struktur dan sistem yang lebih formal dan terorganisir untuk memastikan penyebaran dan pemahaman ilmu pengetahuan Islam yang efektif.

5. Profil Lulusan Pendidikan Islam Masa Klasik

Pendidikan Islam pada masa klasik menghasilkan tokoh-tokoh yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga dalam kepemimpinan, administrasi, dan militer. Para lulusan ini adalah contoh nyata dari keberhasilan sistem pendidikan Islam dalam membentuk individu yang beriman,



berilmu, dan berakhlak mulia. Berikut adalah profil beberapa tokoh penting dari masa tersebut :

a. Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar adalah sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan keteguhan iman dan kejujurannya. Dia menguasai pengetahuan agama, terutama dalam hal fiqih dan akidah. Sebagai khalifah pertama, ia juga menunjukkan kemampuan administratif dan kepemimpinan yang luar biasa.

Kepemimpinan Abu Bakar berhasil menyatukan umat Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan mengatasi pemberontakan internal melalui Perang Riddah. Dia juga memprakarsai kodifikasi Al-Qur'an, memastikan kemurnian teks suci tetap terjaga untuk generasi mendatang.

b. Umar bin Khattab

Umar adalah sahabat Nabi yang dikenal karena kecerdasannya, ketegasan, dan keberaniannya. Dia memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah serta keterampilan dalam hukum dan administrasi.

Sebagai khalifah kedua, Umar berhasil memperluas wilayah kekhalifahan Islam secara signifikan dan membangun sistem administrasi yang efisien. Dia juga memperkenalkan banyak reformasi sosial, termasuk pengembangan lembaga pendidikan dan perlindungan hak-hak minoritas.

c. Utsman bin Affan

Utsman adalah sahabat Nabi yang terkenal karena kedermawanan dan kelembutannya. Dia juga memiliki kemampuan administrasi yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an.



Kepemimpinan Utsman ditandai dengan penulisan dan penyebaran mushaf Al-Qur'an yang seragam, yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Ini memastikan keseragaman teks Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam. Dia juga memperluas wilayah kekhalifahan dan meningkatkan infrastruktur publik.

d. Ali bin Abi Thalib

Ali adalah sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam fiqih, tafsir, dan teologi. Dia juga dikenal karena keberanian dan keadilannya.

Sebagai khalifah keempat, Ali menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan persatuan umat Muslim di tengah perpecahan politik. Namun, kebijaksanaannya dalam hukum Islam dan keadilan sosial meninggalkan warisan yang mendalam dalam pemikiran hukum Islam.

e. Muadz bin Jabal

Muadz adalah sahabat Nabi yang dikenal karena kecerdasan dan pengetahuannya dalam ilmu fiqih. Dia sering dijadikan rujukan oleh Nabi dalam masalah-masalah hukum.

Muadz memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke Yaman, di mana dia ditunjuk sebagai gubernur. Kepemimpinannya di sana membantu menyebarkan dan menegakkan hukum Islam dengan bijaksana dan adil.

f. Zaid bin Tsabit

Zaid adalah seorang sahabat yang dikenal karena kecerdasannya dalam menghafal dan menulis Al-Qur'an. Dia juga ahli dalam bahasa Arab dan Persia.



Zaid memimpin tim yang bertanggung jawab atas kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman. Karyanya memastikan teks Al-Qur'an tersusun dengan benar dan terjaga hingga saat ini.

g. Ubay bin Ka'ab

Ubay adalah salah satu sahabat yang paling dihormati dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Dia dikenal sebagai salah satu Qari' (pembaca Al-Qur'an) terbaik dan ahli dalam tafsir.

Ubay memainkan peran penting dalam mengajar Al-Qur'an kepada generasi berikutnya dan terlibat dalam penyusunan teks Al-Qur'an. Karyanya dalam bidang tafsir dan qira'at (bacaan Al-Qur'an) sangat berpengaruh.

h. Abu Ubaidah bin Jarrah

Abu Ubaidah adalah seorang sahabat yang dikenal karena integritas dan kepemimpinannya. Dia memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam dan strategi militer.

Sebagai seorang komandan militer, Abu Ubaidah berperan penting dalam penaklukan Syam (Suriah) dan menunjukkan kebijaksanaan dalam administrasi wilayah yang ditaklukkan, memastikan penerapan hukum Islam dengan adil dan efektif.

i. Khalid bin Walid

Khalid adalah sahabat yang dikenal sebagai panglima perang yang brilian dan ahli strategi militer. Meskipun awalnya bukan seorang Muslim, setelah masuk Islam, dia dengan cepat menguasai ajaran Islam dan menunjukkan keberanian luar biasa di medan perang.

Khalid, dijuluki "Pedang Allah", memimpin banyak kemenangan penting bagi umat Muslim, termasuk di Perang Mu'tah dan penaklukan Makkah. Keberhasilan militernya memperkuat



dan memperluas kekhalifahan Islam secara signifikan.

6. Relevansi dengan Pendidikan Islam Moderen

Masa Klasik Islam, terutama di bawah pemerintahan Khulafaur Rasyidin, sering disebut sebagai "Era Keemasan" karena berbagai pencapaian dalam bidang keadilan, ekspansi dan kemakmuran, keteguhan akidah, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pendidikan Islam pada masa tersebut memainkan peran krusial dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi ini. Berikut adalah penjelasannya :

a. Keadilan dalam Pemerintahan

Ibnu Katsir dalam karyanya *"Al-Bidayah wan Nihayah"* menekankan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam pemerintahan Islam pada masa klasik. Para khalifah memimpin dengan keadilan, memberikan perlakuan yang adil kepada semua warga negara tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Khalifah Umar bin Khattab, misalnya, dikenal karena kebijaksanaannya dalam membuat kebijakan yang adil dan merata bagi semua rakyatnya.

Relevansi dengan pendidikan Islam pada masa itu sangat nyata. Pendidikan menekankan pentingnya keadilan sebagai nilai utama yang diajarkan melalui Al-Qur'an dan Hadits. Para pemimpin didik untuk memahami hukum Islam (fiqih) yang menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Ini menciptakan lingkungan di mana keadilan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan pendidikan memainkan peran utama dalam menyebarkan prinsip ini.



b. Ekspansi dan Kemakmuran

Dalam *"Futuh Al-Buldan"* karya Al-Baladhuri, tercatat bahwa wilayah Islam berkembang pesat hingga mencapai Persia, Levant, Mesir, dan wilayah lainnya. Ekspansi ini diiringi dengan kemakmuran ekonomi serta keamanan dan stabilitas sosial. Pemerintahan yang adil dan efektif menciptakan kondisi di mana perdagangan dan ekonomi dapat berkembang pesat, membawa kesejahteraan kepada masyarakat luas.

Pendidikan Islam pada masa ini juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kemajuan ekonomi. Kurikulum pendidikan tidak hanya mencakup studi agama tetapi juga matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dengan pembangunan ekonomi. Hal ini menunjukkan relevansi pendidikan Islam dalam mendukung dan memfasilitasi kemakmuran ekonomi dan stabilitas sosial.

c. Keteguhan Akidah dan Pembinaan Moral

Imam Malik dalam *"Al-Muwatta"* menekankan pentingnya keteguhan akidah dan pembinaan moral. Masyarakat pada masa itu memperoleh pembinaan moral dan keagamaan yang kuat, serta penguatan akidah. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan memiliki keyakinan agama yang kokoh.

Relevansi ini terlihat jelas dalam sistem pendidikan yang ada, di mana pengajaran Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu fiqh menjadi inti dari kurikulum. Pembinaan moral dilakukan melalui teladan yang diberikan oleh para ulama dan pemimpin yang berakhlak mulia. Pendidikan



berfungsi tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan agama yang mendalam.

d. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Mahmud Syakir dalam *"Al-Khulafa' Ar-Rasyidun"* mencatat bahwa masyarakat pada masa Khulafaur Rasyidin terlibat aktif dalam berbagai proyek pembangunan infrastruktur, sosial, dan ekonomi. Partisipasi ini mencerminkan tingginya kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat pada masa itu.

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya partisipasi dan kontribusi aktif dalam masyarakat. Prinsip-prinsip seperti kerja sama (ta'awun), gotong royong, dan tanggung jawab sosial diajarkan secara intensif dalam kurikulum pendidikan Islam. Ini menciptakan masyarakat yang bukan hanya berilmu tetapi juga memiliki kesadaran tinggi untuk berkontribusi dalam pembangunan negara dan kesejahteraan sosial.

Era Keemasan Masa Klasik Islam menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip keadilan, kemakmuran, keteguhan akidah, dan partisipasi masyarakat diterapkan dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang mulia. Sistem pendidikan pada masa itu, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, berhasil menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Relevansi pendidikan Islam dengan pencapaian masa klasik ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang holistik dalam



membangun peradaban yang unggul dan berkelanjutan.

7. Metode Pembelajaran Khas Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik I

Pendidikan Islam pada masa klasik I, terutama pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, memiliki metode pembelajaran yang khas dan sangat efektif dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Metode ini bisa dilihat dalam beberapa aspek kunci: holistik, berbasis praktek, partisipatif, berbasis kehidupan sehari-hari, dan keterlibatan langsung pemimpin. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai metode-metode tersebut :

a. Holistik : Aspek Spiritual, Moral, Karakter, Intelektual, Jasmani, dan Sosial Secara Menyeluruh

Metode pembelajaran pada masa klasik Islam bersifat holistik, mencakup pengembangan seluruh aspek manusia: spiritual, moral, karakter, intelektual, jasmani, dan sosial.

- **Spiritual:** Pendidikan Islam fokus pada penguatan akidah dan ibadah, dengan mengajarkan tauhid, shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Ini menghubungkan individu secara langsung dengan Allah SWT.
- **Moral dan Karakter:** Rasulullah SAW menekankan pembentukan akhlak yang mulia melalui teladan langsung. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran diajarkan melalui contoh nyata.
- **Intelektual:** Pendidikan mencakup pengajaran Al-Qur'an, Hadits, serta ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan, seperti matematika dan astronomi.



- Jasmani: Kesehatan fisik juga diperhatikan melalui anjuran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, serta melalui olahraga seperti berkuda dan memanah.
 - Sosial: Pendidikan sosial diajarkan melalui interaksi dan hubungan antar sesama dalam masyarakat, menekankan pentingnya gotong royong dan ukhuwah Islamiyah.
- b. Berbasis Praktek: Praktis dan Berbasis Pengalaman Langsung
- Metode pembelajaran pada masa klasik sangat menekankan praktik dan pengalaman langsung.
- Ibadah Praktis: Para sahabat belajar cara shalat, berwudhu, berpuasa, dan melakukan ibadah haji dengan langsung mempraktikkannya di bawah bimbingan Rasulullah SAW.
 - Praktek Sosial: Mereka juga diajarkan cara berdakwah, menyelesaikan konflik, dan mengelola urusan pemerintahan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.
 - Keterampilan Hidup: Keterampilan praktis seperti berdagang, bertani, dan keterampilan militer diajarkan melalui praktik nyata di lapangan.
- c. Partisipatif: Melibatkan Partisipasi Aktif dari Para Sahabat
- Metode partisipatif dalam pembelajaran memungkinkan para sahabat untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- Bertanya dan Berdiskusi : Para sahabat diberi kebebasan untuk bertanya dan berdiskusi langsung dengan Rasulullah SAW, memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai masalah agama dan kehidupan.



- Majelis Ilmu : Kegiatan belajar sering dilakukan dalam bentuk majelis ilmu, di mana para sahabat berkumpul untuk mendengarkan, bertanya, dan berdiskusi tentang ajaran Islam.
 - Kegiatan Kolektif : Partisipasi aktif juga dilakukan melalui kegiatan kolektif seperti musyawarah, gotong royong, dan proyek-proyek sosial.
- d. Berbasis Kehidupan Sehari-hari : Relevan dengan Dinamika Sosial Budaya
- Pembelajaran Islam pada masa klasik sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial budaya masyarakat.
- Contoh Nyata: Rasulullah SAW sering memberikan pelajaran dan hikmah melalui contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti kisah-kisah tentang perilaku baik dan buruk, kejadian sehari-hari, dan peristiwa sejarah.
 - Aplikasi Praktis: Nilai-nilai dan hukum-hukum Islam diajarkan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para sahabat.
 - Adaptasi Budaya: Pendidikan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat, sehingga ajaran Islam bisa diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat.
- e. Keterlibatan Pemimpin : Rasulullah secara Langsung Terlibat dalam Proses Pendidikan dan Pembinaan

Keterlibatan langsung Rasulullah SAW dalam proses pendidikan dan pembinaan para sahabat adalah salah satu keunikan utama dari metode pembelajaran masa klasik.

- Teladan Langsung: Rasulullah SAW tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam berbagai



aspek kehidupan, menjadi contoh nyata bagi para sahabat.

- Pembinaan Personal: Beliau juga memberikan bimbingan dan nasihat personal kepada individu-individu, membantu mereka mengatasi masalah dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam.
- Kepemimpinan Inspiratif: Rasulullah SAW menunjukkan kepemimpinan yang inspiratif dan karismatik, yang memotivasi para sahabat untuk belajar dan menerapkan ajaran Islam dengan penuh dedikasi.

Metode pembelajaran khas kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan betapa komprehensif dan efektifnya sistem pendidikan tersebut dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Metode holistik, berbasis praktek, partisipatif, berbasis kehidupan sehari-hari, dan keterlibatan langsung pemimpin seperti Rasulullah SAW memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi metode ini tetap signifikan hingga hari ini, menunjukkan nilai-nilai abadi dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan budaya.

8. Faktor Keberhasilan Masa Klasik I dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan masa klasik I dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, dapat diatributkan kepada berbagai faktor kunci yang melibatkan kurikulum, pola interaksi, perilaku terhadap Al-Qur'an dan sunnah, serta penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan filosofis, teoritis, strategis, dan operasional. Berikut



adalah penjelasan rinci mengenai faktor-faktor tersebut :

a. Kurikulum Al-Qur'an

Kurikulum yang berpusat pada Al-Qur'an adalah salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan Islam pada masa klasik. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai panduan hidup yang komprehensif.

- Komprehensif: Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, muamalah (hubungan sosial), hingga hukum dan perundangan.
- Holistik: Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an mengembangkan seluruh aspek manusia, termasuk spiritual, moral, intelektual, dan sosial.
- Relevansi: Ayat-ayat Al-Qur'an diajarkan dengan relevansi langsung terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi umat saat itu, memastikan penerapan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pola Interaksi Rasulullah dengan Sahabat

Pola interaksi antara Rasulullah SAW dan para sahabat merupakan faktor penting lainnya dalam keberhasilan pendidikan Islam masa klasik.

- Teladan Hidup: Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara verbal tetapi juga melalui teladan hidupnya. Beliau menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Dialog dan Diskusi: Interaksi yang aktif dan partisipatif antara Rasulullah dan para sahabat, di mana mereka bebas bertanya dan berdiskusi, meningkatkan pemahaman dan internalisasi ajaran Islam.



- Pendekatan Personal: Rasulullah memberikan bimbingan dan nasihat yang sesuai dengan kebutuhan individu para sahabat, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kondisi masing-masing sahabat.
- c. Perilaku Sahabat terhadap Al-Qur'an dan Sunnah
- Perilaku para sahabat terhadap Al-Qur'an dan sunnah adalah cerminan dari komitmen mereka yang mendalam terhadap ajaran Islam.
- Pengamalan yang Serius : Para sahabat tidak hanya mempelajari tetapi juga mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah dengan serius dalam kehidupan mereka sehari-hari.
 - Hafalan dan Pemahaman: Banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an dan Hadis serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan implikasi ajaran tersebut.
 - Keteladanan: Para sahabat menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam, yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya.
- d. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Landasan Filosofis, Teoritis, Strategis, dan Operasional
- Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara filosofis, teoritis, strategis, maupun operasional.
- Landasan Filosofis: Al-Qur'an dan Hadis memberikan pandangan dunia yang mendalam tentang penciptaan, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama.
 - Landasan Teoritis: Al-Qur'an dan Hadis menawarkan prinsip-prinsip dan teori-teori dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan hukum serta kebijakan.



- Landasan Strategis: Panduan dari Al-Qur'an dan Hadis digunakan dalam merencanakan strategi dakwah, ekspansi wilayah, dan pengelolaan sumber daya.
- Landasan Operasional: Petunjuk praktis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis digunakan dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun hubungan sosial.

Keberhasilan masa klasik I dalam sejarah Islam banyak dipengaruhi oleh kurikulum yang berbasis pada Al-Qur'an, pola interaksi yang efektif antara Rasulullah dan para sahabat, perilaku sahabat yang berkomitmen tinggi terhadap Al-Qur'an dan sunnah, serta penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan filosofis, teoritis, strategis, dan operasional. Pendidikan Islam pada masa ini tidak hanya menekankan pengajaran teori tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Relevansi dan penerapan metode ini menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban.



B. Sistem Pendidikan Islam Klasik II

Pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan, mencerminkan kemajuan intelektual dan kebudayaan Islam pada saat itu. Dinasti Umayyah (661–750 M) menandai awal dari sistem pendidikan yang terstruktur, dengan fokus utama pada pendidikan agama dan bahasa Arab. Pendidikan pada masa ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat pemahaman agama, serta mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan administrasi pemerintahan. Kurikulum yang diajarkan di madrasah dan masjid meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), serta bahasa Arab dan sastranya.

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) membawa era keemasan pendidikan Islam, ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada masa ini, kurikulum pendidikan berkembang lebih luas mencakup ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Baitul Hikmah, sebuah lembaga pendidikan dan penelitian yang terkenal di Baghdad, menjadi pusat intelektual di dunia Islam. Perkembangan ini didorong oleh penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan sekuler, mencerminkan integrasi antara iman dan akal dalam tradisi Islam.

1. *Al-Harakah Al-'Ilmiyah* pada Masa Dinasti Umayyah

Masa Dinasti Umayyah (661–750 M) dikenal sebagai periode penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Pada masa ini, gerakan ilmiah atau *Al-Harakah Al-'Ilmiyah* mulai berkembang, mencakup berbagai disiplin ilmu yang membentuk dasar pendidikan Islam. Berikut ini



adalah penjelasan komprehensif mengenai empat bidang utama keilmuan yang berkembang pada masa Dinasti Umayyah: keilmuan keagamaan, sejarah, kesastraan, serta filsafat dan umum.

a. Keilmuan Keagamaan

- Al-Qur'an dan Tafsir : Pendidikan Al-Qur'an menjadi pusat utama dari keilmuan keagamaan pada masa Umayyah. Fokus pada hafalan Al-Qur'an dan pengajaran tajwid sangat ditekankan. Ilmu tafsir, atau penafsiran Al-Qur'an, juga mulai berkembang. Ulama-ulama pada masa ini memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui tafsir bi'l-ma'thur (berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in) dan tafsir bi'l-ra'y (berdasarkan penalaran logis).
- Hadis : Pengumpulan dan kodifikasi hadis Nabi Muhammad SAW menjadi perhatian utama. Ulama hadis seperti Imam Zuhri mengumpulkan dan mengklasifikasikan hadis-hadis berdasarkan sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis). Ini adalah langkah penting dalam membentuk fondasi bagi ilmu hadis yang lebih sistematis di masa-masa berikutnya.
- Fikih: Ilmu fikih atau yurisprudensi Islam juga berkembang pesat. Para ulama merumuskan prinsip-prinsip hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Imam Awza'i dan Imam Abu Hanifah adalah contoh tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan fikih pada masa ini, membentuk cikal bakal madzhab-madzhab fikih yang kita kenal sekarang.

b. Keilmuan Sejarah

Keilmuan sejarah pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan salah satu



bidang yang mengalami perkembangan penting dalam tradisi intelektual Islam. Gerakan ilmiah atau *Al-Harakah Al-'Ilmiyah* pada masa ini menandai upaya sistematis untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, mencatat silsilah, dan mengembangkan narasi historis yang akan membentuk identitas dan kesadaran umat Islam

1) Penulisan Sejarah Islam

- Sejarah Nabi Muhammad SAW : Sejarah Nabi Muhammad SAW menjadi fokus utama penulisan sejarah pada masa ini. Sirah Nabawiyah (biografi Nabi) disusun untuk mencatat kehidupan, ajaran, dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Karya-karya seperti "Sirah Ibnu Ishaq" yang kemudian disusun kembali oleh Ibnu Hisham menjadi rujukan penting dalam memahami sejarah Nabi dan perkembangan awal Islam.
- Sejarah Khulafaur Rasyidin : Selain kehidupan Nabi, penulisan sejarah juga mencakup masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (empat khalifah pertama). Peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Ridda, penaklukan-penaklukan awal, dan konflik internal seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin dicatat dengan detail.

2) Pengembangan Ilmu Tarikh (Sejarah)

- Metodologi Sejarah : Pada masa Umayyah, metodologi penulisan sejarah mulai terbentuk. Para sejarawan mengumpulkan riwayat-riwayat dari saksi mata dan perawi yang terpercaya untuk memastikan akurasi catatan sejarah. Penekanan



pada sanad (rantai perawi) dalam penulisan sejarah serupa dengan metodologi yang digunakan dalam ilmu hadis.

- Catatan Peristiwa dan Kronik : Sejarawan mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk kronik (tawarikh). Karya-karya ini menyusun peristiwa secara kronologis, memberikan gambaran mengenai perkembangan politik, sosial, dan militer pada masa Dinasti Umayyah. Salah satu sejarawan terkenal pada masa ini adalah Abu Mikhnaf yang dikenal dengan karyanya tentang peristiwa Karbala.

3) Ilmu Genealogi (Ansab)

- Silsilah dan Keluarga : Ilmu genealogi atau ansab berkembang pesat pada masa Umayyah. Pengetahuan tentang silsilah keluarga-keluarga Arab sangat penting dalam konteks sosial dan politik. Genealogi digunakan untuk menegaskan legitimasi dan status sosial, serta memperkuat ikatan kekerabatan di antara suku-suku Arab.
- Penulisan Silsilah : Para ahli ansab, seperti Hisham ibn al-Kalbi, menyusun silsilah-silsilah keluarga yang rinci, mencatat hubungan kekerabatan dan asal-usul suku-suku Arab. Karya-karya ini menjadi referensi penting bagi peneliti sejarah dan masyarakat Arab dalam mempertahankan tradisi dan identitas mereka

4) Keilmuan Kesastraan



Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), keilmuan kesastraan Islam mengalami perkembangan yang signifikan. Masa ini merupakan periode di mana sastra Arab mencapai kemajuan yang penting, terutama dalam bidang puisi, prosa, dan studi bahasa Arab. Gerakan ilmiah atau *Al-Harakah Al-'Ilmiyah* pada masa ini mencakup pengembangan sastra sebagai bagian integral dari pendidikan dan kebudayaan.

- Perkembangan Puisi: Puisi Arab atau *qasida* merupakan bentuk sastra yang sangat dihargai pada masa Dinasti Umayyah. Puisi pada periode ini dikenal dengan keindahan bahasa dan kekayaan makna. *Qasida* biasanya terdiri dari beberapa bait dan mencakup tema-tema seperti pujian, elegi, dan cinta. Karya dan Penyair Terkenal : Beberapa penyair terkenal dari masa Umayyah meliputi Al-Farazdaq, Jarir, dan Al-Akhtal. Mereka dikenal karena keterampilan mereka dalam menulis puisi yang mencerminkan kondisi sosial dan politik masa itu. Puisi mereka sering kali mencerminkan persaingan antara suku dan kritik terhadap pemerintah.
- Tema dan Gaya : Puisi Umayyah seringkali mencerminkan tema-tema kebanggaan suku, pujian kepada khalifah dan penguasa, serta refleksi tentang kehidupan nomaden dan urbanisasi. Gaya puisi pada masa ini sangat terfokus pada keindahan



bahasa, penggunaan metafora, dan struktur metrik yang ketat.

- Bahasa Arab dan Tata Bahasa : Studi bahasa Arab menjadi sangat penting pada masa Dinasti Umayyah. Pengajaran tata bahasa Arab (*nahwu*) dan ilmu balaghah (rhetoric) mulai formal dipelajari untuk memastikan keakuratan dalam penulisan dan pembacaan puisi serta prosa. Para ulama dan ahli bahasa menyusun karya-karya yang membahas aturan tata bahasa dan gaya bahasa.
- Literasi dan Pendidikan : Pendidikan sastra menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal. Literasi, termasuk pemahaman dan penulisan puisi dan prosa, diperkenalkan kepada siswa sebagai bagian dari pelatihan mereka dalam bahasa Arab. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan estetika dan kreativitas.

5) Keilmuan Filsafat dan Umum

Masa Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan periode yang signifikan dalam pengembangan keilmuan filsafat dan ilmu pengetahuan umum di dunia Islam. Meskipun periode ini tidak seproduktif Dinasti Abbasiyah dalam hal perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, fondasi untuk pengembangan selanjutnya sudah mulai diletakkan. Gerakan ilmiah atau *Al-Harakah Al-'Ilmiyah* pada masa ini mencakup berbagai upaya untuk memahami dan mengintegrasikan



pengetahuan dari berbagai tradisi intelektual.

- Pengaruh Yunani dan Persia : Pengaruh filsafat Yunani dan Persia mulai dirasakan pada masa Dinasti Umayyah. Meskipun terjemahan teks-teks filsafat dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab belum mencapai puncaknya pada masa ini, beberapa konsep filsafat mulai dikenal di kalangan intelektual Muslim. Filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dan Plotinus, memberikan dasar bagi pemikiran filsafat Islam di masa depan.
- Diskusi dan Pemikiran Filsafat : Pada masa Dinasti Umayyah, diskusi tentang filsafat lebih bersifat informal dan terbatas pada kalangan elit intelektual. Beberapa pemikir mungkin telah mulai mendiskusikan konsep-konsep metafisika, etika, dan logika, meskipun belum ada sistematisasi yang mendalam. Fokus utama dari diskusi filsafat adalah pada penerapan prinsip-prinsip rasional dan logika dalam konteks keagamaan dan sosial.
- Pengembangan Konsep Filsafat : Konsep-konsep seperti ontologi, epistemologi, dan logika mulai diperkenalkan, walaupun belum terstruktur dengan baik. Pemikiran filosofis yang muncul pada masa ini sering kali berhubungan dengan masalah-masalah etika dan sosial, serta interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang lebih rasional.



- Kedokteran dan Ilmu Alam : Ilmu pengetahuan umum, seperti kedokteran dan ilmu alam, mulai berkembang pada masa Dinasti Umayyah. Meskipun kajian ilmiah belum sepenuhnya maju, beberapa aspek dasar dari kedokteran dan ilmu alam mulai diperkenalkan. Ini mencakup pengetahuan praktis tentang pengobatan dan pemahaman awal tentang fenomena alam.
- Astronomi dan Matematika : Pengetahuan tentang astronomi dan matematika mulai dikenal melalui interaksi dengan budaya Yunani dan Persia. Meskipun pengembangan dalam bidang ini lebih signifikan pada masa Abbasiyah, beberapa dasar pemahaman tentang astronomi dan matematika mulai diperkenalkan dan dibahas pada masa Dinasti Umayyah.
- Penerjemahan dan Integrasi Pengetahuan : Meskipun penerjemahan besar-besaran dari teks-teks ilmiah Yunani dan Persia belum dimulai pada masa Umayyah, interaksi dengan berbagai budaya sudah mulai memberikan pengaruh. Upaya awal untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai tradisi ilmiah membantu menyiapkan dasar bagi perkembangan ilmiah yang lebih lanjut di masa Abbasiyah.
- Pendidikan dan Akademi : Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah mulai mencakup aspek-aspek filsafat dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum



formal. Akademi-akademi awal, meskipun belum sepenuhnya berkembang, mulai menawarkan pengajaran dalam berbagai bidang ilmu. Fokus pendidikan adalah pada pengajaran dasar-dasar pengetahuan, termasuk filsafat dan ilmu pengetahuan umum.

2. Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah

Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) merupakan periode penting dalam sejarah Islam yang ditandai oleh pencapaian budaya, ilmiah, dan intelektual yang luar biasa. Era ini ditandai dengan berdirinya Baghdad sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan yang dinamis, yang menarik para sarjana, penyair, dan ilmuwan dari seluruh dunia Islam. Khalifah Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M), mendukung pencarian ilmu pengetahuan dan penerjemahan teks-teks Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Ini memfasilitasi integrasi filosofi, ilmu pengetahuan, dan kedokteran Yunani ke dalam kajian ilmiah Islam, yang secara mendalam mempengaruhi berbagai bidang ilmu.

Pada Zaman Keemasan Abbasiyah, terjadi kemajuan signifikan dalam bidang sains dan teknologi, termasuk astronomi, matematika, kedokteran, dan kimia. Para ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, yang sering dianggap sebagai bapak aljabar, membuat kontribusi dasar yang kemudian mempengaruhi sains Eropa. Dalam bidang kedokteran, tokoh-tokoh seperti Al-Razi dan Ibn Sina (Avicenna) menulis teks medis komprehensif yang tetap menjadi referensi utama hingga era Renaisans. Periode ini juga menyaksikan berkembangnya sastra dan filsafat, dengan penyair



seperti Abu Nawas dan filsuf seperti Al-Farabi memberikan kontribusi yang abadi bagi sastra Arab dan filsafat politik.

Kemunduran Zaman Keemasan Abbasiyah mulai terjadi pada akhir abad ke-10 karena perselisihan internal, tantangan ekonomi, dan tekanan eksternal, yang mencapai puncaknya dengan invasi Mongol ke Baghdad pada tahun 1258 M. Meskipun akhirnya runtuh, warisan era Abbasiyah tetap bertahan. Kemajuan intelektual dan budaya yang dicapai selama periode ini membentuk dasar bagi Renaisans dan secara signifikan membentuk arah pemikiran ilmiah dan filosofis baik di dunia Islam maupun Eropa.

Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah ditandai oleh asimilasi ilmu pengetahuan dan budaya antara bangsa Arab dan non-Arab, yang memperkaya pengetahuan ilmiah dan budaya Islam. Sistem pemerintahan dan politik yang heterogen memungkinkan integrasi berbagai kelompok etnis dan budaya, menciptakan stabilitas ekonomi dan politik yang mendukung kemajuan. Gerakan penerjemahan manuskrip kuno dari bahasa Yunani, Persia, dan India mendapatkan fasilitas dan insentif prestisius, memperluas cakupan pengetahuan yang tersedia. Dinasti Abbasiyah juga membangun pusat-pusat keilmuan dan penelitian seperti Baitul Hikmah, perpustakaan, dan majlis cendekiawan, yang menjadi pusat intelektual dan ilmiah terkemuka yang mendorong inovasi dan penemuan di berbagai bidang :

- a. Asimilasi Ilmu Pengetahuan dan Budaya antara Bangsa Arab dan Non-Arab pada Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah

Pada Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), asimilasi ilmu pengetahuan dan



budaya antara bangsa Arab dan non-Arab menjadi salah satu karakteristik utama yang membentuk periode ini sebagai era keemasan dalam sejarah Islam. Dinasti Abbasiyah, yang memerintah dari ibu kota yang baru didirikan, Baghdad, berfungsi sebagai titik pertemuan berbagai tradisi intelektual dan budaya dari seluruh dunia, termasuk Yunani, Persia, India, dan Mesir.

- Integrasi Pengetahuan Klasik

Pada masa Dinasti Abbasiyah, terjadi penerjemahan dan integrasi luas terhadap teks-teks ilmiah dan filosofi dari berbagai tradisi non-Arab. Khalifah Abbasiyah, terutama di bawah pemerintahan Al-Ma'mun (813-833 M), mendirikan Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, yang berfungsi sebagai pusat utama penerjemahan dan studi. Terjemahan karya-karya Yunani klasik seperti tulisan Aristoteles dan Galen, serta karya-karya ilmiah dari India dan Persia, memungkinkan pengetahuan tersebut diakses dan dipelajari oleh para sarjana Arab. Asimilasi ini bukan hanya melibatkan penerjemahan teks tetapi juga interpretasi dan pengembangan ide-ide yang diambil dari tradisi tersebut.

- Pengaruh Budaya dan Ilmiah

Proses asimilasi ini menghasilkan sintesis budaya dan ilmiah yang signifikan. Dalam bidang matematika, misalnya, karya Al-Khwarizmi, yang memperkenalkan konsep aljabar, merupakan hasil integrasi antara pengetahuan Yunani, India, dan Persia. Di bidang astronomi, observasi dan teori-teori dari tradisi Yunani dan Persia digabungkan dengan pengamatan lokal untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih maju. Selain itu, dalam filsafat, pemikiran Yunani yang



diintegrasikan dengan pemikiran Islam menghasilkan aliran pemikiran baru yang mempengaruhi perkembangan filsafat Islam dan Barat.

- Interaksi Sosial dan Kebudayaan

Asimilasi pengetahuan juga berdampak pada interaksi sosial dan kebudayaan. Baghdad, sebagai pusat keilmuan dan perdagangan, menjadi melting pot berbagai budaya dan bahasa. Bangsa Arab tidak hanya mengadopsi dan mengadaptasi pengetahuan dari bangsa non-Arab tetapi juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya dan ilmu dari berbagai belahan dunia. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya dan dinamis yang mendukung perkembangan seni, sastra, dan ilmu pengetahuan.

- b. Sistem Pemerintahan dan Politik yang Heterogen

Pada Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), sistem pemerintahan dan politik yang heterogen memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik dan keberhasilan era ini. Dinasti Abbasiyah dikenal karena kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan keragaman etnis dan budaya dalam struktur pemerintahan mereka, yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kemajuan yang dicapai selama periode ini.

- Komposisi Etnis dan Sosial

Sistem pemerintahan Abbasiyah ditandai oleh inklusivitas dan keberagaman etnis. Setelah menggulingkan Dinasti Umayyiah, yang cenderung Arab-sentris, Abbasiyah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif terhadap berbagai kelompok etnis, termasuk Persia, Mesir, Kurdi, dan berbagai suku Arab. Kebijakan ini tercermin dalam



pengangkatan pejabat dari berbagai latar belakang etnis ke posisi tinggi dalam pemerintahan. Misalnya, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, administrasi mengintegrasikan banyak pejabat dari latar belakang Persia, yang membawa keahlian administratif dan ilmiah yang penting. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan sikap toleransi terhadap berbagai kelompok tetapi juga memfasilitasi penerapan kebijakan yang lebih luas dan komprehensif.

- Desentralisasi dan Otonomi Regional

Untuk mengelola wilayah yang luas dan heterogen, Dinasti Abbasiyah mengimplementasikan sistem desentralisasi yang memberikan otonomi kepada wilayah-wilayah regional. Wilayah-wilayah tersebut, yang dikenal sebagai *provinsi* atau *wilayah*, dipimpin oleh gubernur (amir) yang memiliki kekuasaan signifikan dalam urusan lokal. Desentralisasi ini memungkinkan pemerintahan pusat untuk memfokuskan perhatian pada urusan yang lebih besar, sementara pengelolaan lokal diserahkan kepada pejabat yang lebih akrab dengan kebutuhan dan budaya setempat. Ini menciptakan sistem pemerintahan yang lebih responsif terhadap keragaman regional, tetapi juga menuntut koordinasi yang efektif antara pusat dan daerah untuk menjaga keselarasan dan stabilitas.

- Penerimaan dan Integrasi Budaya

Sistem politik Abbasiyah tidak hanya mencakup keberagaman etnis tetapi juga mengintegrasikan berbagai tradisi budaya dan administratif. Khalifah Abbasiyah memanfaatkan keahlian administratif dan budaya dari berbagai kelompok untuk memperkuat pemerintahan



mereka. Misalnya, sistem administrasi Abbasiyah banyak dipengaruhi oleh praktik-praktik administratif Persia, termasuk sistem birokrasi yang kompleks dan penggunaan bahasa Persia dalam administrasi. Selain itu, kebijakan yang mendukung toleransi terhadap berbagai agama dan budaya, termasuk komunitas Kristen dan Yahudi, turut menyokong suasana inklusif yang memfasilitasi kerjasama dan integrasi budaya.

- Keseimbangan Kekuasaan dan Struktur Pemerintahan

Sistem pemerintahan Abbasiyah juga mencerminkan keseimbangan kekuasaan yang cermat. Meskipun khalifah memiliki kekuasaan tertinggi, mereka sering kali bergantung pada nasihat dan dukungan dari pejabat tinggi yang berasal dari berbagai kelompok etnis dan sosial. Struktur pemerintahan ini menciptakan sistem checks and balances yang membantu mengurangi potensi konflik internal dan meningkatkan efektivitas administrasi. Dengan cara ini, Dinasti Abbasiyah dapat menjaga kestabilan politik meskipun menghadapi tantangan dari berbagai kelompok dan kepentingan yang berbeda.

- c. Stabilitas Ekonomi dan Politik pada Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah

Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) ditandai oleh stabilitas ekonomi dan politik yang signifikan, yang mendukung pertumbuhan budaya, ilmiah, dan sosial yang luas. Stabilitas ini merupakan hasil dari kebijakan pemerintahan yang efektif, serta adaptasi terhadap tantangan internal dan eksternal, yang memungkinkan dinasti ini untuk memfasilitasi kemajuan yang luas di berbagai bidang.



- Kebijakan Ekonomi dan Perdagangan

Stabilitas ekonomi Abbasiyah didorong oleh pengembangan infrastruktur yang mendukung perdagangan dan ekonomi. Baghdad, sebagai ibu kota, menjadi pusat perdagangan utama yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tengah, India, dan Eropa. Dinasti Abbasiyah memfasilitasi perdagangan dengan membangun dan memelihara jaringan jalan dan kanal yang efisien, serta menyediakan keamanan bagi para pedagang. Pelabuhan-pelabuhan penting di Laut Merah dan Teluk Persia juga diperkuat untuk memperlancar jalur perdagangan maritim.

Abbasiyah menerapkan sistem pajak yang terstruktur dan administrasi keuangan yang canggih, yang memungkinkan pengumpulan pendapatan yang stabil dan merata. Pajak dari tanah, perdagangan, dan sumber daya lainnya dikelola secara efektif untuk mendukung pembiayaan pemerintahan dan proyek-proyek publik. Kebijakan ini membantu menjaga kestabilan ekonomi dan memungkinkan dinasti untuk mendanai berbagai inisiatif pembangunan dan kemajuan ilmiah.

- Kebijakan Politik dan Pemerintahan

Stabilitas politik Abbasiyah didukung oleh sistem pemerintahan terdesentralisasi yang memberikan otonomi kepada wilayah-wilayah lokal. Dengan membagi kekuasaan administratif antara pusat dan daerah, dinasti ini dapat mengelola wilayah yang luas dengan lebih efektif. Gubernur regional, yang sering kali diangkat dari latar belakang lokal, memiliki wewenang untuk menangani masalah-masalah spesifik daerah sambil tetap berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Ini mengurangi potensi konflik dan memastikan bahwa kebijakan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Keseimbangan kekuasaan antara khalifah dan pejabat tinggi memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik. Abbasiyah mengadopsi kebijakan toleransi terhadap berbagai kelompok etnis dan agama, mengintegrasikan berbagai kelompok dalam struktur pemerintahan dan administrasi. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan politik yang lebih inklusif tetapi juga membantu mengurangi potensi ketegangan dan konflik. Kebijakan tersebut menciptakan rasa persatuan di tengah keragaman etnis dan agama yang ada.

Dinasti Abbasiyah juga menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam mengelola krisis dan tantangan eksternal. Meski menghadapi berbagai ancaman dari luar, seperti invasi dari Kekhalifahan Umayyah dan serangan Mongol di akhir periode, Abbasiyah dapat mempertahankan stabilitas internal melalui diplomasi, aliansi strategis, dan kebijakan militer yang adaptif. Kemampuan untuk mengatasi tantangan eksternal tanpa merusak struktur internal berkontribusi pada keberlanjutan stabilitas politik.

- d. Gerakan penerjemah manuskrip kuno dan memberikan fasilitas & insentif yang prestisius

Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, adalah periode penting dalam sejarah Islam dan peradaban dunia. Dinasti Abbasiyah, yang berpusat di Baghdad setelah mengalahkan Dinasti Umayyah, dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan intelektual. Salah satu karakteristik utama dari periode ini adalah gerakan penerjemahan manuskrip kuno, yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

- Gerakan Penerjemahan Manuskrip Kuno



Pada awal kekuasaan Dinasti Abbasiyah, Khalifah Al-Mansur dan penerusnya menyadari pentingnya pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang telah berkembang di berbagai belahan dunia. Untuk itu, mereka menginisiasi proyek besar-besaran untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai tradisi, terutama dari Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab. Hal ini didorong oleh keinginan untuk mengakses dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada serta mengintegrasikannya ke dalam konteks Islam.

- Pusat Pengetahuan :

Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah, menjadi pusat utama kegiatan ini. Di kota ini didirikan sebuah lembaga penting yang dikenal sebagai "Bayt al-Hikmah" atau "Rumah Kebijaksanaan". Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penelitian dan penerjemahan, di mana manuskrip-manuskrip kuno dikumpulkan, diterjemahkan, dan dipelajari. Institusi ini juga berfungsi sebagai perpustakaan besar dan tempat berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu.

- Proses Penerjemahan :

Proses penerjemahan di Bayt al-Hikmah melibatkan penerjemah terampil yang dikenal sebagai "muhdathun" atau penerjemah. Mereka tidak hanya menerjemahkan teks dari bahasa Yunani, Latin, Persia, dan Sanskrit, tetapi juga melakukan komentar dan penjelasan untuk membuat materi tersebut lebih dapat diakses dan relevan bagi pembaca berbahasa Arab. Karya-karya terkenal yang diterjemahkan termasuk tulisan-tulisan Aristoteles, Galen, dan Ptolemy, serta karya-karya ilmiah dari India dan Persia.

- Fasilitas dan Insentif :

Para penerjemah dan ilmuwan di Bayt al-Hikmah diberikan fasilitas dan insentif yang



prestisius. Mereka menerima dukungan keuangan dan perlindungan dari khalifah. Selain itu, mereka diberi kebebasan akademik untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sistem insentif ini termasuk penghargaan finansial, gelar kehormatan, dan akses ke sumber daya penting, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada pekerjaan intelektual mereka tanpa khawatir akan masalah ekonomi.

e. Membangun pusat keilmuan & penelitian

Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, adalah periode yang ditandai oleh kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan, budaya, dan intelektual. Salah satu aspek penting dari periode ini adalah pembentukan dan pengembangan berbagai pusat keilmuan dan penelitian, termasuk Baitul Hikmah, perpustakaan, dan majlis cendekiawan dan ilmuwan.

1) Baitul Hikmah (Bayt al-Hikmah)

Baitul Hikmah, atau "Rumah Kebijakan", didirikan pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan dikembangkan lebih lanjut di bawah Khalifah al-Ma'mun (813–833 M). Baitul Hikmah menjadi pusat intelektual utama di Baghdad, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi dan budaya.

Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat penelitian, perpustakaan, dan tempat penerjemahan karya-karya ilmiah. Di sini, berbagai teks ilmiah dari Yunani, Persia, India, dan tradisi lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, Baitul Hikmah juga menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan cendekiawan untuk melakukan penelitian, diskusi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.



Pengaruh Baitul Hikmah sangat luas, karena ia menjadi pusat pertukaran intelektual yang menyatukan berbagai aliran pemikiran dari seluruh dunia. Kontribusinya terhadap bidang-bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat sangat signifikan. Pengetahuan yang dikembangkan di sini turut menyebar ke Eropa dan memberikan dasar bagi Renaisans ilmiah di Barat.

2) Perpustakaan

Perpustakaan di zaman Abbasiyah, khususnya yang terhubung dengan Baitul Hikmah, memiliki koleksi yang sangat luas. Selain manuskrip yang diterjemahkan, perpustakaan ini menyimpan berbagai karya asli dalam bahasa Arab serta teks-teks yang telah diterjemahkan dari bahasa Yunani, Latin, Persia, dan Sanskrit. Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga sebagai pusat studi yang memungkinkan para ilmuwan mengakses sumber-sumber penting untuk penelitian mereka.

Perpustakaan ini memainkan peran krusial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan akses ke berbagai teks dan manuskrip, ilmuwan di Baitul Hikmah dan sekitarnya dapat membangun pengetahuan baru dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Perpustakaan ini juga memungkinkan preservasi pengetahuan yang sangat penting untuk generasi mendatang.

3) Majlis Cendekiawan dan Ilmuwan

Majlis cendekiawan dan ilmuwan adalah forum di mana para ahli berkumpul untuk berdiskusi, bertukar ide, dan mengembangkan teori-teori ilmiah. Majlis ini sering dihadiri oleh ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk matematikawan, astronom, dokter, filsuf, dan lain-lain. Diskusi di majlis ini tidak hanya terbatas pada topik ilmiah tetapi juga



mencakup aspek-aspek filosofis dan teologis dari pengetahuan.

Majlis ini berperan dalam memperkuat jaringan intelektual dan kolaborasi antara ilmuwan. Pertemuan rutin dan diskusi yang terjadi di sini membantu memfasilitasi perkembangan ide-ide baru dan memperdalam pemahaman tentang berbagai fenomena ilmiah. Para ilmuwan juga berbagi hasil penelitian mereka, yang membantu mempercepat kemajuan ilmiah di berbagai bidang.

Majlis cendekiawan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan di mana generasi ilmuwan berikutnya dapat belajar dari para ahli yang lebih berpengalaman. Mereka memainkan peran penting dalam mentoring dan pengembangan kapasitas intelektual, yang berkontribusi pada keberlanjutan tradisi ilmiah dan pendidikan di dunia Islam.

3. Tujuan Kurikulum Masa Klasik II

Kurikulum pada Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah mencerminkan tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan, cinta ilmu pengetahuan, dan prestise materi. Secara keagamaan dan akhlak, kedua dinasti berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti teladan para sahabat, tabi'in, dan ulama. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi sosial, kurikulum dirancang untuk menghasilkan agen perubahan yang dapat membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius, bermoral, dan memberikan kontribusi positif bagi komunitas.

Dalam hal cinta ilmu pengetahuan, kedua dinasti mendorong rasa haus akan ilmu dan determinasi untuk mendalami berbagai bidang pengetahuan sebagai bagian dari pengembangan diri dan kontribusi intelektual.

Kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap proses pembelajaran dan pencapaian keilmuan yang mendalam. Dari segi materi dan prestise, kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan individu agar memperoleh kehidupan yang layak, mendapatkan posisi yang relevan dalam masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk memimpin dan memajukan peradaban dunia.

a. Aspek Keagamaan dan Akhlak

Tujuan kurikulum pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dalam aspek keagamaan dan akhlak sangat berakar pada komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta teladan perilaku mulia dari para sahabat, tabi'in, dan ulama. Kedua dinasti ini menempatkan agama sebagai pilar utama dalam kehidupan masyarakat, dan ini tercermin dalam sistem pendidikan mereka.

- Komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah :

Kurikulum menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup. Siswa diajarkan untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Pengajaran tajwid (ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an) dan tafsir (penjelasan dan interpretasi) adalah komponen penting dari pendidikan keagamaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap individu tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar tetapi juga memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sunnah Nabi Muhammad SAW melengkapi Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Pendidikan tentang Sunnah mencakup hadits (perkataan dan perbuatan Nabi) serta sirah (sejarah kehidupan Nabi). Melalui studi hadits, siswa diajarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menafsirkan dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam



kehidupan nyata. Ini termasuk etika dalam berbagai aspek kehidupan seperti hubungan sosial, perdagangan, dan pemerintahan.

- Perilaku Mulia Mengikuti Sahabat, Tabi'in, dan Ulama :

Sahabat Nabi, sebagai generasi pertama yang menyaksikan dan menerima ajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW, dianggap sebagai teladan dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Kurikulum mencakup studi tentang kehidupan dan kontribusi para sahabat, bagaimana mereka menunjukkan keberanian, kejujuran, keadilan, dan ketakwaan. Kisah-kisah mereka digunakan sebagai inspirasi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa.

Setelah para sahabat, generasi tabi'in (orang-orang yang bertemu dengan sahabat Nabi) dan para ulama memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam. Kurikulum menyoroti peran mereka dalam ilmu pengetahuan, yurisprudensi, dan spiritualitas. Melalui studi biografi tabi'in dan ulama, siswa belajar tentang dedikasi mereka dalam mencari ilmu, keikhlasan dalam beribadah, dan komitmen terhadap kebenaran. Contoh-contoh ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

- Implementasi dalam Kehidupan Sehari-Hari :

Pendidikan keagamaan tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga pada praktik ibadah sehari-hari. Siswa diajarkan cara melaksanakan shalat dengan benar, berpuasa, membayar zakat, dan menunaikan haji. Selain itu, mereka diajarkan adab-adab islami seperti etika makan, berpakaian, dan berinteraksi dengan sesama.



Nilai-nilai yang diajarkan dari Al-Qur'an, Sunnah, dan teladan para sahabat serta ulama diterapkan dalam konteks sosial. Siswa diajarkan untuk menunjukkan kejujuran, keadilan, kedermawanan, dan kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan juga mencakup etika dalam bekerja, berdagang, dan berbisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Sosial kemasyarakatan

Tujuan kurikulum Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah membentuk individu-individu yang mampu menjadi agen perubahan, memajukan masyarakat yang lebih religius, bermoral, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan pada masa kedua dinasti ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang lebih baik.

- Pembentukan Agen Perubahan

Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah berfungsi sebagai alat utama sosialisasi, di mana nilai-nilai Islam yang luhur diajarkan sejak dini. Siswa diajarkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Melalui kurikulum yang terstruktur, individu didorong untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Salah satu fokus kurikulum adalah membentuk individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan. Pendidikan mencakup pelatihan dalam bidang administrasi, hukum Islam, dan retorika, yang semuanya dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang



adil dan bijaksana. Mereka diharapkan untuk memimpin dengan teladan, menginspirasi orang lain untuk berperilaku baik, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

- Masyarakat yang Religius dan Bermoral

Kurikulum menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan sebagai dasar moral. Pembelajaran tentang Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan yang berfokus pada akhlak mulia, individu diajarkan untuk hidup dengan integritas dan etika tinggi. Kurikulum mencakup studi tentang kisah-kisah moral dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, dan ulama. Kisah-kisah ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga siswa dapat meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

- Kontribusi Positif untuk Lingkungan Sekitar

Pendidikan juga menekankan pentingnya keterlibatan sosial dan amal. Siswa diajarkan tentang pentingnya zakat, sedekah, dan berbagai bentuk amal lainnya sebagai cara untuk membantu mereka yang membutuhkan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Mereka diajarkan bahwa membantu sesama adalah bagian integral dari iman dan kewajiban seorang Muslim.



Kurikulum mencakup pelatihan keterampilan praktis yang memungkinkan individu untuk berkontribusi secara ekonomis dan sosial. Misalnya, pelatihan dalam bidang pertanian, perdagangan, dan kerajinan tangan diberikan untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang relevan untuk berpartisipasi dalam ekonomi dan mendukung komunitas mereka. Selain itu, mereka diajarkan tentang etika bisnis Islam, yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan ekonomi

c. Cinta ilmu pengetahuan,

Tujuan kurikulum pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dalam aspek cinta ilmu pengetahuan adalah menanamkan rasa haus akan ilmu, kecintaan mendalam terhadap proses belajar, dan determinasi diri untuk mencapai tingkat keilmuan yang tinggi. Kedua dinasti ini memahami bahwa kemajuan peradaban sangat bergantung pada pengembangan pengetahuan dan pembentukan individu-individu yang terdidik dan berpengetahuan luas.

- Rasa Haus Akan Ilmu Pengetahuan

Kurikulum dirancang untuk menumbuhkan motivasi internal dalam diri siswa untuk mencari ilmu. Mereka diajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah kunci untuk memahami dunia, memperbaiki kehidupan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sejak usia dini, siswa didorong untuk selalu bertanya, berpikir kritis, dan mencari jawaban atas berbagai fenomena alam dan sosial.

Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai kontribusi para ilmuwan dan sarjana besar dari berbagai tradisi. Kisah-kisah tentang tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan lainnya digunakan sebagai inspirasi



untuk menunjukkan bagaimana dedikasi terhadap ilmu pengetahuan dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat dan peradaban.

- **Kecintaan Mendalam dalam Proses Belajar**

Pendidikan pada masa ini menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Kurikulum mencakup studi yang luas dari ilmu-ilmu agama seperti fikih dan tafsir hingga ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melihat hubungan antara berbagai bidang ilmu dan mengembangkan pemahaman yang lebih holistik.

Para guru dan ulama menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan inspiratif untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap belajar. Diskusi, debat, dan eksperimen adalah bagian integral dari proses pendidikan. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga siswa merasa senang dalam mempelajari ilmu baru.

- **Determinasi Diri untuk Mencapai Keilmuan**

Kurikulum menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Siswa diajarkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban seumur hidup yang tidak berhenti setelah lulus dari institusi pendidikan formal. Mereka didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui membaca, penelitian, dan keterlibatan dalam komunitas ilmiah.

Pemerintah pada masa kedua dinasti ini memberikan dukungan yang signifikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Fasilitas seperti perpustakaan, pusat penelitian, dan lembaga pendidikan didirikan dan didanai oleh negara. Beasiswa dan penghargaan diberikan kepada para siswa dan ilmuwan yang



menunjukkan potensi besar, memberikan mereka kesempatan untuk fokus pada studi dan penelitian tanpa perlu khawatir tentang kebutuhan finansial.

Kehadiran ilmuwan dan sarjana terkemuka yang berperan sebagai model teladan sangat penting dalam menumbuhkan determinasi diri. Kisah perjuangan dan dedikasi mereka dalam mencapai puncak keilmuan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dan berusaha keras untuk mencapai kesuksesan akademis dan ilmiah.

d. Aspek Prestisius

Tujuan kurikulum pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dalam aspek materi dan prestise adalah untuk memastikan bahwa individu-individu yang terdidik dapat memperoleh penghidupan yang layak, menduduki jabatan yang relevan, dan mampu memimpin serta memajukan peradaban dunia. Kurikulum dirancang untuk mencakup pengembangan keterampilan praktis, pemahaman mendalam tentang tanggung jawab sosial, serta kemampuan kepemimpinan yang kuat. Berikut adalah penjelasan holistik mengenai tujuan ini :

- Memperoleh Penghidupan yang Layak

Kurikulum mencakup pendidikan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis. Siswa diajarkan keterampilan yang dapat digunakan dalam berbagai profesi seperti kedokteran, teknik, perdagangan, dan pertanian. Pengetahuan ini memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi secara ekonomi dan mandiri dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan tentang ekonomi dan bisnis juga menjadi bagian penting dari kurikulum. Siswa diajarkan prinsip-prinsip dasar ekonomi, etika bisnis Islam, dan keterampilan manajemen. Pendidikan ini membantu mereka untuk



memahami dan mengelola sumber daya dengan baik, serta menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

- Jabatan yang Relevan

Kurikulum dirancang untuk mempersiapkan siswa agar dapat menduduki jabatan yang relevan dalam pemerintahan, administrasi, dan lembaga-lembaga sosial. Pendidikan tentang hukum Islam, administrasi negara, dan politik diajarkan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan.

Selain keterampilan teknis, penekanan juga diberikan pada pembentukan karakter dan etika kepemimpinan. Siswa diajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Mereka dilatih untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, mampu membuat keputusan yang tepat dan menginspirasi orang lain.

- Mampu Memimpin Peradaban Dunia

Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menekankan pentingnya memiliki visi global. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan inovatif, mengembangkan solusi untuk tantangan-tantangan besar yang dihadapi peradaban. Mereka didorong untuk berpikir di luar batas-batas geografis dan budaya, serta berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi seluruh dunia.

Kurikulum juga mencakup pendidikan tentang diplomasi dan hubungan internasional. Siswa diajarkan tentang pentingnya kerja sama antar bangsa dan cara-cara untuk membangun hubungan yang harmonis. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk berperan dalam menjaga perdamaian dan stabilitas global, serta



memajukan kepentingan peradaban Islam di kancah internasional.

- Prestise dan Kehormatan

Sistem pendidikan dirancang untuk memberikan pengakuan yang layak bagi mereka yang mencapai prestasi akademis tinggi. Beasiswa, penghargaan, dan posisi terhormat diberikan kepada para ilmuwan dan sarjana yang berkontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pengakuan ini tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga meningkatkan prestise individu dan lembaga pendidikan.

Referensi :

1. *Al-Harakah Al-Ilmiyah fi Al-Ashri Al-Umawi*, Wikipedia .
2. *Fahd bin Sa'ad Al-Husain (2020), Al-'Awamil Al-Lati Ashaman fi Izdihari Al-Harakah Al-'Ilmiyah fi Al-Ashr Al-Umawi*, Majallah Kulliyyah Al-Tarbiyah Jami'ah Hilwan.
3. *Dr. Ali Muhammad Al-Sholabi, Al-Harakah Al-'Ilmiyah fi 'Ahdi Umar bin Abdul Azis wa Daulah Al-Umawiyah*, 8 Juli 2021. www.aljazeera.net
4. *Dr. Abd. Syafi Muhammad Abdul Lathif, Dirasat fi Tarikh Al-Daulah Al-Umawiyah 41-132 H*, <https://khutabaa.com/>
5. *Abdul Azis Sholeh Al-Hilabi, Al*
6. *Muhammad Nashiri, Khalid, Al-Maktabat fi Al-Andalus wa Dauruha fi Al-Harakah Al-'Ilmiyah : Al-Ahdi Al-Umawi wa Mamalik Al-Thawaif Namudzajan*, <https://www.asjp.cerist.dz/>



C. Metode dan Tujuan Pendidikan Islam Masa Klasik

1. Pembinaan Keimanan

- Konsep ini menekankan pentingnya pembinaan keimanan sebelum memperoleh pengetahuan agama, khususnya pengetahuan Al-Qur'an.
- Aisyah, salah satu istri Nabi Muhammad SAW, menggarisbawahi bahwa pembelajaran keimanan harus diprioritaskan sebelum mempelajari Al-Qur'an.
- Ini mencerminkan prinsip bahwa keimanan yang kokoh merupakan fondasi utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan benar.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Yang Komprehensif

- Model pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif mencakup empat aspek utama: tilawah (membaca dengan benar), tahfidz (menghafal), tadabur (memahami), dan amal (mengamalkan).
- Imam Sayuthi menyoroti pentingnya memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah menghafalnya. Para sahabat Nabi Muhammad SAW dikenal tidak melanjutkan untuk menghafal ayat berikutnya sebelum mereka memahami dan mengamalkan ayat sebelumnya dengan baik.

3. Diksi Guru

- Diksi atau panggilan untuk guru dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan peran dan tanggung jawab yang beragam.
- Al-Muallim (guru) mengacu pada orang yang memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada murid-muridnya.
- Al-Muaddib (pendidik) adalah mereka yang bertugas membentuk karakter dan moralitas murid-muridnya selain memberikan pengetahuan.
- Al-Murabbi (pembimbing) adalah guru yang berperan dalam membimbing murid dalam



mempraktikkan nilai-nilai dan ajaran yang dipelajari.

- Al-Mudarris (pemberi pelajaran) menggambarkan peran guru dalam memberikan pengetahuan dan membimbing murid-muridnya dalam belajar.

4. Klasikal Komunal

- Ibnu Sina, atau dikenal juga sebagai Avicenna, merupakan salah satu filosof dan ahli kedokteran terkemuka dari dunia Islam.
- Konsep pembelajaran formal yang diajukan oleh Ibnu Sina menekankan pentingnya lembaga-lembaga formal dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- Pembelajaran formal harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis, yang umumnya dilakukan di lembaga-lembaga seperti madrasah atau universitas, bukan secara privat atau individu.

Konsep-konsep ini menggambarkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana pembinaan keimanan, pemahaman Al-Qur'an, peran guru, dan metode pembelajaran formal dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang efektif dan menyeluruh.

D. Karakteristik Guru

1. Guru

a. Bersikap Adil

Konsep bersikap adil dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keadilan dalam perlakuan guru terhadap muridnya. Menurut Ibnu Abbas, seorang guru yang tidak berlaku adil kepada muridnya termasuk dalam kategori dzalim (yang zalim) dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Ini menunjukkan bahwa adil dalam pendidikan



adalah salah satu prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh seorang pendidik.

b. Teladan Mulia

Teladan mulia dalam pendidikan mencakup berbagai aspek, antara lain spiritual, intelektual, moralitas, dan profesionalitas. Seorang guru diharapkan menjadi teladan dalam ibadahnya, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, berperilaku baik dan bermoral, serta memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Teladan ini memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membaur dalam Berinteraksi, Bermain Bersama Peserta Didik

Guru yang baik tidak hanya menjadi sosok otoriter, tetapi juga bersikap akrab dan ramah dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Mereka bersedia membaur dan bermain bersama murid-muridnya, sehingga terjalin hubungan yang positif dan mendukung dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

d. Apresiasi terhadap Prestasi & Kebajikan Peserta Didik

Seorang guru yang efektif mengapresiasi prestasi dan kebaikan yang ditunjukkan oleh peserta didiknya. Penghargaan dan pujian atas prestasi yang dicapai oleh murid akan memberikan dorongan positif dan motivasi bagi mereka untuk terus berkembang. Selain itu, mengapresiasi kebaikan dan sikap positif peserta didik juga membantu memperkuat ikatan antara guru dan murid.



- e. Memperhatikan Perbedaan Strata Sosial & Ekonomi dengan Mengutamakan Kepentingan Level Rendah

Prinsip ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, di mana seorang guru diharapkan memperhatikan perbedaan strata sosial dan ekonomi peserta didiknya. Mereka harus mengutamakan kepentingan mereka yang berada pada level sosial dan ekonomi yang rendah, untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran. Ini mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dalam pendidikan.

- f. Fleksibel & Luwes

Konsep fleksibilitas dan keluwesan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan yang terbuka, responsif, dan tidak kaku terhadap kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik.

Menurut Ibnu Khaldun, seorang guru yang bersikap keras, mempersulit, kaku, atau mengancam terhadap peserta didik dapat membahayakan kesehatan psikis mereka, memengaruhi pola pikir (mindset), dan bahkan memudahkan peradaban suatu masyarakat. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang santun, penuh pengertian, dan memperhatikan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran.

- g. Intektualitas, Akhlak Mulia, Karismatik, *Performance* Fisik yang Baik, *Fashionable*, Peduli terhadap *Multitalent* Siswa

Konsep ini menunjukkan atribut-atribut yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru, terutama sebagai "al-muaddib" (pendidik) dalam konteks pendidikan Islam.



Menurut Ibnu Sina, seorang guru al-muaddib harus memiliki intelektualitas yang tinggi, artinya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang. Mereka juga harus berakhlak mulia, menjaga moralitas dan integritas dalam semua aspek kehidupan.

Selain itu, seorang guru juga diharapkan memiliki karisma yang memikat, mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik. *Performance* fisik yang baik menunjukkan bahwa seorang guru harus menjaga kesehatan tubuhnya agar dapat memberikan pengajaran dengan energi dan semangat yang tinggi.

Keterampilan berbusana atau *fashionable* bisa menjadi hal yang penting dalam menciptakan citra positif sebagai seorang pendidik.

Peduli terhadap multitalent siswa menekankan pentingnya mendukung dan mengembangkan berbagai bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara holistik.

2. Perspektif Ibn Khaldun

e. Tujuan Pendidikan :

- Ibn Khaldun menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.
- Pendidikan harus membantu peserta didik untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia, sekaligus mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat yang lebih abadi.

f. Strategi Pembelajaran: Gradual, Pengulangan, General, Detail, Sumber Referensi Asli, Diskusi, Q&A :



- Ibn Khaldun menyarankan agar strategi pembelajaran dilakukan secara gradual (bertahap), dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
 - Pengulangan materi juga diperlukan untuk memastikan pemahaman yang baik oleh peserta didik.
 - Pembelajaran harus bersifat general (umum) namun juga detail, sehingga mencakup pemahaman yang luas tetapi juga mendalam.
 - Sumber referensi yang digunakan sebaiknya bersumber dari karya orisinal dalam bahasa aslinya, baik itu buku, teks klasik, maupun pemikiran tokoh terkemuka.
 - Diskusi dan tanya jawab (Q&A) dianggap penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemikiran kritis.
- g. Interaksi Guru: Membimbing, Mengayomi, Kasih Sayang seperti Orangtua ke Anak :
- Guru dalam perspektif Ibn Khaldun diharapkan menjadi pembimbing dan pengayom bagi peserta didik, mirip dengan peran orangtua terhadap anak.
 - Mereka harus memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.
 - Kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik haruslah seperti kasih sayang yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka.
 - Kepribadian Guru : *Well Educated, Well Prepared, Qudwah Mulia, Kepribadian & Psikologi Peserta Didik* :



- Seorang guru yang efektif haruslah memiliki pendidikan yang baik dan kesiapan yang matang dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- Mereka juga harus menjadi teladan yang mulia (qudwah mulia) bagi peserta didik, sehingga dapat menjadi contoh yang baik untuk diikuti.
- Memahami kepribadian dan psikologi peserta didik juga penting, karena hal ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik.

Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibn Khaldun haruslah komprehensif, berorientasi pada tujuan akhirat dan dunia, serta melibatkan strategi pembelajaran yang bertahap dan interaktif dengan peran guru yang membimbing, mengayomi, dan menjadi teladan yang mulia.



REFERENSI

1. *Ibnu Katsir. Al-Bidayah wan Nihayah. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1985.*
2. *Al-Baladhuri. Futuh Al-Buldan. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.*
3. *Imam Malik. Al-Muwatta'. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1985.*
4. *Mahmud Syakir. Al-Khulafa' Ar-Rasyidun. Diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Beirut, 1994.*
5. *Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2000.*
6. *Abu Dawud. Sunan Abu Dawud. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999.*
7. *Imam Bukhari. Shahih Bukhari. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.*
8. *Imam Bukhari. Al-Adab Al-Mufrad. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.*
9. *Imam Nawawi. Riyadhus Shalihin. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999.*
10. *Ibnu Ishaq. Sirah Nabawiyah. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.*
11. *Sayyid Sabiq. Fiqh Al-Sunnah. Diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Beirut, 1990.*
12. *Ibnu Khaldun. Muqaddimah. Diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Beirut, 2005.*
13. *Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2006.*
14. *Ibn Sa'd. Tabaqat Ibn Sa'd. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.*
15. *Imam Ahmad. Usul Al-Sunnah. Diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.*



BAB III

REPARADIGMA

INTITUSI PENDIDIKAN ISLAM



BAB III

REPARADIGMA INTITUSI

PENDIDIKAN ISLAM

A. Kuttab dan Masjid

Reparadigma "Kuttab & Masjid" merupakan sebuah konsep yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam, yang menggabungkan dua institusi penting: Kuttab (sekolah tradisional Islam) dan Masjid (tempat ibadah dan pusat kegiatan komunitas). Kombinasi antara Kuttab dan Masjid membentuk sebuah paradigma yang kaya akan nilai-nilai pendidikan, spiritualitas, dan komunitas dalam tradisi Islam.

Dalam pemaparan ini, saya akan menjelajahi lebih lanjut tentang konsep reparadigma "Kuttab & Masjid" dalam pendidikan Islam. Kami akan menguraikan sejarah dan evolusi kedua institusi ini, serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam memberikan pendidikan yang holistik kepada umat Muslim. Selain itu, kami juga akan membahas peran masing-masing institusi dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kecintaan terhadap agama dalam pengembangan individu Muslim.

Dengan memahami lebih dalam tentang reparadigma "Kuttab & Masjid," kita dapat merenungkan bagaimana kedua institusi ini dapat bekerja bersama untuk memperkuat pendidikan Islam dalam konteks zaman yang terus berubah. Kita akan mengeksplorasi bagaimana integrasi antara pendidikan formal di Kuttab dengan pembelajaran informal di Masjid dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung

dan memperkaya pengalaman spiritual, intelektual, dan sosial umat Muslim.

Melalui analisis ini, diharapkan kita dapat menggali potensi besar dari konsep reparadigma "Kuttab & Masjid" dalam memperkuat fondasi pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi Muslim untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan yang kuat, pengetahuan yang mendalam, dan moralitas yang kokoh.

1. Kuttab

Umar Al-Uqaily tentang Kuttab menggambarkan pandangan yang sangat positif terhadap peran dan kontribusi penting lembaga pendidikan Islam ini dalam menyebarkan ilmu pengetahuan di seluruh dunia Timur dan Barat.

a. Kuttab sebagai Mercusuar Penyebaran Ilmu :

Umar Al-Uqaily menyatakan bahwa Kuttab berfungsi sebagai mercusuar yang menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Hal ini menyoroti peran sentral Kuttab dalam memfasilitasi akses terhadap pendidikan Islam bagi masyarakat, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Sebagai lembaga pendidikan yang tersebar luas, Kuttab memiliki potensi besar untuk menjadi agen transformasi dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam di berbagai belahan dunia.

b. Fleksibilitas dalam Pendidikan :

Ucapan tersebut menyoroti fleksibilitas Kuttab dalam menyediakan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas ini mungkin mencakup berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta kemampuan untuk menanggapi perubahan dan tantangan yang ada dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang fleksibel, Kuttab dapat



memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan relevan dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

c. Akses Terbuka terhadap Literasi :

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya akses terbuka terhadap literasi di Kuttab. Dengan memberikan akses yang mudah terhadap literasi, Kuttab dapat membantu meningkatkan tingkat melek huruf di masyarakat, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan intelektual dan spiritual individu. Dengan memberikan akses terbuka terhadap literasi, Kuttab dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam memerangi buta huruf dan meningkatkan kapasitas intelektual masyarakat.

d. Pendekatan dengan Manajemen Terbuka :

Ucapan tersebut juga menyoroti pentingnya pendekatan manajemen yang terbuka dalam operasional Kuttab. Pendekatan manajemen yang terbuka dapat mencakup melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, mendengarkan masukan dari berbagai pihak, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dengan pendekatan manajemen yang terbuka, Kuttab dapat memastikan bahwa kegiatan pendidikan yang mereka lakukan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang dilayani.

2. Eksistensi Kuttab

a. Kemunculan Kuttab

1) Asal Munculnya Kuttab dalam Sejarah Pendidikan Islam :

Lembaga pendidikan Kuttab muncul sejak awal periode Islam. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam tradisi Islam sejak masa awal perkembangannya. Ketika



Islam mulai tersebar, penting bagi umat Muslim untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, keterampilan praktis, dan nilai-nilai moral. Kuttab menjadi salah satu lembaga yang memfasilitasi pembelajaran ini, dengan menyediakan pendidikan yang mudah diakses dan relevan bagi masyarakat pada saat itu.

Rujukan kepada tokoh-tokoh seperti Sa'ad bin Abi Waqas, Ibnu Umar, Abu Usaid, dan Ummu Darda' sebagai guru-guru di Kuttab menyoroti pentingnya peran individu dalam menyebarkan pendidikan Islam. Mereka adalah contoh dari tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat pada masa awal Islam. Keberadaan mereka di Kuttab menunjukkan bahwa lembaga ini telah menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu sejak awal sejarah Islam.

Dalam perkembangannya, Kuttab tidak hanya dipengaruhi oleh individu-individu terkemuka seperti yang disebutkan sebelumnya, tetapi juga oleh dukungan dari pemerintahan dan masyarakat. Penyebutan Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqafi, yang merupakan pejabat pemerintahan Bani Umayyah, sebagai salah satu guru di Kuttab menyoroti peran pemerintah dalam mendukung lembaga pendidikan ini. Selain itu, penekanan pada penyebaran dan perkembangan kuantitas dan kualitas Kuttab menunjukkan bahwa lembaga ini terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman.



Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa Kuttab bukan hanya sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan bagian integral dari sejarah dan perkembangan Islam. Dengan peran tokoh-tokoh terkemuka dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, Kuttab telah berperan dalam menyebarkan pengetahuan agama dan keterampilan praktis, serta membentuk karakter dan moralitas individu Muslim sejak awal periode Islam hingga masa kini.

3. Sistem & Manajemen Kuttab

a) Fleksibilitas dalam Pendekatan Pendidikan :

Kuttab "Al-Balkhiy" dengan memiliki 3000 siswa menunjukkan skala besar dari lembaga pendidikan ini. Namun, yang menarik adalah fleksibilitasnya dalam melayani siswa dari lintas strata sosial, mulai dari level rendah hingga tinggi. Ini menunjukkan bahwa Kuttab memperhatikan inklusivitas dan kesetaraan akses terhadap pendidikan, tidak memandang status sosial atau ekonomi siswa. Fleksibilitas ini adalah landasan penting dalam memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam menampilkan fleksibilitas dengan menerima siswa dari lintas strata sosial. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya inklusi dan akses yang setara terhadap pendidikan. Dengan melayani siswa dari berbagai lapisan masyarakat, Kuttab memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua individu tanpa memandang status sosial atau ekonomi.



Kuttab Imam Al-Qurtubi di Cordova Andulusia, tidak hanya menerima murid dari kalangan tertentu, tetapi terbuka untuk semua anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Ini mencerminkan komitmen untuk menyediakan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

b) Fokus pada Tujuan Pendidikan :

Fokus utama Kuttab adalah pada pencapaian tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan-tujuan ini mencakup pencapaian dalam kurikulum al-Qur'an, ilmu alat (keterampilan praktis), calistung (keterampilan membaca, menulis, dan berhitung), serta ilmu syariah. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, Kuttab memberikan arah yang jelas bagi proses pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi akademis dan spiritual mereka.

c) Selektif dalam Memilih Guru :

Kuttab memilih guru-guru dengan selektif, memperhatikan berbagai aspek seperti ubudiyah (ibadah), akhlakiyah (moral), sulukiyah (perilaku spiritual), aqliyah (rasionalitas), nafsiyah (psikologis), ilmiah (pengetahuan), dan jasmaniyah (fisik). Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bagaimana Ibu Imam Malik bin Anas yaitu Aaliyah binti Syuraik al-Azdiyah, sangat berperan dalam pendidikannya. Ia sangat selektif dalam memilih guru untuk anaknya, baik dari sisi ubudiyah, akhlakiyah, dll.



Imam Malik belajar dari lebih dari 900 guru, termasuk tokoh-tokoh besar seperti Imam Nafi' dan Abdullah ibn Dinar. Setiap gurunya dipilih karena keahlian dan penguasaan mereka dalam ilmu agama.

Dengan pendekatan yang fleksibel dalam pelayanan pendidikan, fokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang jelas, dan selektif dalam memilih guru, Kuttab menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan menyeluruh bagi siswa dari berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan ini membantu menciptakan siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

d) Inklusif dan Menyatu dengan Masyarakat Sekitar:

Kuttab menunjukkan inklusivitas dengan menyatu dengan masyarakat sekitar. Ini mencerminkan komitmen untuk tidak hanya menjadi lembaga pendidikan terpisah, tetapi juga menjadi bagian integral dari masyarakat tempat mereka berada. Dengan terlibat dalam partisipatif pengembangan kemasyarakatan, Kuttab memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya peduli pada pendidikan, tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, kesadaran akan kebudayaan masyarakat memungkinkan Kuttab untuk merancang kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan konteks budaya lokal.

Misalnya, kuttab Imam Al-Qurthubi selain mengajarkan ilmu agama, kuttab juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan tangan, dan



perdagangan, mengadakan kelas tentang teknik irigasi dan pertanian yang efektif, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat agraris di Andalusia.

f) Peduli terhadap Kesehatan :

Kuttab menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan dengan mengimplementasikan berbagai inisiatif, seperti menjadi "go green school", mengadopsi program Adiwiyata, menyediakan klinik sehat, dan mengundang dokter untuk berkunjung ke Kuttab. Inisiatif ini membantu mempromosikan kesadaran akan lingkungan dan kesehatan di antara siswa dan staf, serta menyediakan akses terhadap layanan kesehatan yang penting bagi kesejahteraan siswa dan komunitas.

g) Pembiayaan yang Beragam :

Kuttab memperlihatkan keberagaman dalam sumber pembiayaan mereka, termasuk dari wali murid, donatur, organisasi masyarakat (Ormas), dan negara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kuttab tidak hanya bergantung pada satu sumber pendanaan, tetapi berupaya untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Ini membantu memastikan keberlanjutan dan keberagaman dalam penyediaan layanan pendidikan, serta mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber dana.

h) Sarana dan Prasarana yang Memadai :

Kuttab menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pendidikan, termasuk mushaf (Al-Qur'an), *whiteboard display*, alat tulis dan kertas (ATK), kursi, dan karpet. Sarana dan prasarana yang memadai ini merupakan bagian integral



dari lingkungan pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi siswa dan guru.

Dengan pendekatan yang inklusif, peduli terhadap kesehatan, keberagaman dalam pembiayaan, dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, Kuttab menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan pendidikan yang holistik dan menyeluruh kepada siswa mereka, sambil juga menjadi bagian yang aktif dari masyarakat tempat mereka berada. Ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Peran Central “Kuttab” :

- a) Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sejarah Peradaban Islam :

Kuttab memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi bahasa Arab dan menyebarkan pengetahuan sejarah peradaban Islam. Dengan memiliki tokoh-tokoh terkemuka seperti Ibnu Katsir dan Ibnu Khaldun sebagai pengajar sejarah di Kuttab, lembaga ini tidak hanya memberikan pengajaran tentang sejarah Islam, tetapi juga memastikan bahwa bahasa Arab tetap hidup dan relevan di antara generasi Muslim. Ini membantu memelihara identitas dan warisan intelektual umat Islam serta menyediakan fondasi yang kuat bagi pemahaman yang mendalam tentang sejarah peradaban Islam.

- b) *Transfer Knowledge* dan *Sharing* Keilmuan :

Kuttab berperan sebagai pusat transfer pengetahuan dan berbagi keilmuan dalam komunitas Muslim. Melalui pengajaran yang



komprehensif dan partisipasi dalam aktivitas berbagi pengetahuan, Kuttab memfasilitasi proses pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Ini membantu dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pembaruan pemikiran dalam masyarakat Islam, serta mempromosikan budaya pembelajaran yang berkelanjutan.

c) Pembentukan Karakter dan Berbagi Nilai-nilai Islam :

Kuttab memiliki peran utama dalam pembentukan karakter dan berbagi nilai-nilai Islam kepada siswa. Selain memberikan pendidikan akademis, Kuttab juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pengajaran langsung dan contoh-contoh dari guru-guru mereka, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membentuk individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berakhlak mulia.

d) Bengkel Moralitas dan Pembentukan *Lifestyle* :

Kuttab berfungsi sebagai bengkel moralitas yang membantu dalam membentuk gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran tentang etika, kepemimpinan, toleransi, dan empati, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Ini membantu menciptakan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan berkontribusi pada



pembentukan komunitas yang harmonis dan berkeadilan.

Kuttab Imam al-Ghozali,, ia mendirikan sebuah kuttab di kota kelahirannya, Thus Iran, yang menjadi pusat pendidikan dan pembentukan karakter bagi generasi muda, Program-program seperti kunjungan ke rumah sakit atau panti asuhan, serta kegiatan sosial lainnya, membantu siswa mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial

Dengan peran sentralnya dalam menjaga eksistensi bahasa dan sejarah peradaban Islam, transfer pengetahuan dan berbagi keilmuan, pembentukan karakter dan berbagi nilai-nilai Islam, serta pembentukan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, Kuttab memainkan peran integral dalam memelihara warisan intelektual dan moralitas umat Islam, serta membentuk generasi Muslim yang berpendidikan dan bermoral.

Faktor Kemunduran “Kuttab” :

- Lemahnya Grand Desain Kurikulum Inti :

Salah satu faktor kemunduran Kuttab adalah kelemahan dalam merancang grand desain kurikulum inti. Kurikulum yang tidak memadai atau tidak relevan dapat mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan pengetahuan yang diperlukan. Lemahnya fokus pada inti kurikulum seperti al-Qur'an, ilmu syariah, dan bahasa Arab dapat menyebabkan kurangnya landasan pendidikan yang kokoh bagi siswa.



- Melemahnya Spirit Keilmuan dan Pembelajaran bagi Guru :

Jika spirit keilmuan dan semangat pembelajaran di antara guru-guru Kuttab menurun, hal ini akan berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswa. Ketika guru-guru kehilangan motivasi atau minat dalam pembelajaran dan penelitian, maka proses pendidikan di Kuttab akan terpengaruh, dan siswa mungkin tidak menerima pengajaran yang memadai.

- Dikotomi Keilmuan dan Diskriminasi terhadap Pembelajaran untuk Perempuan :

Adanya dikotomi keilmuan yang mengesampingkan pembelajaran untuk perempuan merupakan faktor kemunduran Kuttab. Diskriminasi gender dalam pendidikan menghambat akses perempuan terhadap pendidikan dan merugikan potensi penuh mereka dalam menyumbangkan kontribusi pada masyarakat. Hal ini juga bertentangan dengan prinsip inklusivitas dan kesetaraan yang menjadi nilai Islam.

- Faktor Eksternal : Kolonialisme Fisik dan Non-Fisik, serta Lahirnya Sekolah Modern :

Kuttab menghadapi tekanan dari faktor eksternal seperti kolonialisme fisik dan non-fisik, yang dapat mengganggu proses pendidikan tradisional mereka. Selain itu, kemunculan sekolah modern dengan pendekatan pendidikan yang berbeda juga dapat mengurangi daya tarik dan relevansi Kuttab dalam masyarakat. Pengaruh eksternal ini dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap pendidikan Islam tradisional.



- Faktor Internal : Komitmen Pemimpin terhadap Nilai-nilai Islam di Lembaga Pendidikan Kuttab dan Madrasah :

Komitmen pemimpin terhadap nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan Kuttab dan madrasah dapat memengaruhi arah dan kualitas pendidikan. Jika pemimpin lemah dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan visi pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama, maka ini akan menciptakan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam lembaga pendidikan, yang akhirnya dapat menyebabkan kemunduran.

Dengan memahami faktor-faktor kemunduran Kuttab, langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini dan memperbaiki kualitas pendidikan Islam dalam masyarakat. Ini melibatkan perbaikan dalam merancang kurikulum yang relevan, meningkatkan semangat keilmuan di antara guru-guru, mengatasi diskriminasi gender, dan menghadapi tantangan eksternal serta memastikan komitmen pemimpin terhadap nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan.

4. Restorasi “Kuttab”

- a. Kolaborasi Global lintas Organisasi dan Kepentingan :

Restorasi Kuttab dapat dimulai dengan kolaborasi global lintas organisasi dan kepentingan. Ini melibatkan kerjasama antara lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan komunitas internasional untuk mendukung dan memperkuat peran Kuttab dalam pendidikan Islam. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran sumber daya, penelitian bersama, pelatihan guru, dan program



pengembangan kurikulum yang relevan. contoh implementatif yang bisa diupayakan :

- Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dapat bekerja sama dengan kuttab untuk menyediakan bahan ajar, buku, dan sumber daya digital. Mereka juga bisa membantu dalam penerjemahan dan adaptasi bahan ajar ke dalam bahasa lokal.
 - UNESCO dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko untuk mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada metode pengajaran modern dan tradisional.
 - Organisasi seperti *Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization* (ISESCO) dapat berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan di berbagai negara untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum dan sains
- b. Desain Pembelajaran yang Humanis, Edukatif, dan Holistik :

Restorasi Kuttab membutuhkan desain pembelajaran yang lebih humanis, edukatif, dan holistik. Ini melibatkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan emosional siswa. Desain pembelajaran yang holistik ini memastikan bahwa pendidikan di Kuttab mencakup semua dimensi kehidupan siswa dan membantu mereka menjadi individu yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat.



- c. Fasilitasi Akses Pendidikan untuk Semua Gender, Termasuk Perempuan pada Usia Emas :

Restorasi Kuttab harus memastikan akses pendidikan yang setara untuk semua gender, termasuk perempuan pada usia emas. Ini memerlukan upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi perempuan untuk mengakses pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Fasilitasi akses pendidikan untuk perempuan pada usia emas khususnya penting karena masa ini merupakan periode yang kritis dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa.

- d. Interaksi dan Adaptasi yang Positif dengan Teknologi :

Restorasi Kuttab perlu mengakui peran teknologi dalam pendidikan modern dan beradaptasi dengan perkembangannya. Ini termasuk memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan yang luas, dan membantu siswa dan guru berinteraksi secara positif dengan dunia luar. Interaksi yang positif dengan teknologi dapat membantu Kuttab tetap relevan dalam era digital dan memperluas jangkauan pendidikan mereka. Contoh aktivitas yang bisa di usulkan :

- Mengembangkan platform digital bersama yang menyediakan akses ke kurikulum, materi ajar, dan sumber daya pendidikan lainnya. Platform ini bisa diakses oleh kuttab di seluruh dunia untuk memastikan kualitas pendidikan yang setara.



Dengan mengimplementasikan langkah-langkah seperti kolaborasi global, desain pembelajaran holistik, fasilitasi akses pendidikan untuk semua gender, dan interaksi positif dengan teknologi, restorasi Kuttab dapat menjadi kenyataan. Ini akan membantu Kuttab memperkuat peran mereka sebagai pusat pendidikan Islam yang penting dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan bagi masyarakat Muslim.

5. Masjid

a. Masjid sebagai Pusat Keilmuan

Masjid telah lama menjadi pusat keilmuan dalam masyarakat Islam. Di masjid, umat Muslim berkumpul untuk melakukan ibadah, termasuk salat berjamaah dan khotbah Jumat. Namun, masjid juga menjadi tempat untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama, seperti pengajian, kelas tafsir, dan kelas bahasa Arab. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat keilmuan yang penting bagi umat Islam.

b. Lembaga Pertahanan dan Keamanan Negara

Dalam sejarah Islam, masjid juga memiliki peran sebagai lembaga pertahanan dan keamanan negara. Masjid sering digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas masalah-masalah sosial dan politik, serta untuk menyusun strategi pertahanan dan keamanan negara. Selain itu, masjid juga dapat berfungsi sebagai tempat pengorganisasian dan mobilisasi umat dalam situasi darurat atau konflik.



c. Pusat Koordinasi Kesejahteraan Sosial

Masjid sering kali menjadi pusat koordinasi untuk program-program kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Ini termasuk kegiatan amal, seperti pemberian makanan bagi fakir miskin, bantuan bagi kaum dhuafa, dan program-program bantuan sosial lainnya. Masjid memainkan peran penting dalam membantu memperkuat solidaritas sosial dan membantu mereka yang membutuhkan dalam masyarakat.

Umar mendirikan program khusus untuk merawat orang sakit dan lanjut usia yang tidak memiliki keluarga untuk merawat mereka. Beliau menginstruksikan agar orang-orang ini dibawa ke sekitar Masjid Nabawi, di mana mereka bisa mendapatkan perawatan medis dan bantuan lainnya.

d. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keilmuan

Masjid juga dapat menjadi tempat untuk melakukan penelitian dan pengembangan keilmuan dalam berbagai bidang. Ini termasuk penelitian tentang ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan Islam. Masjid yang memiliki perpustakaan atau pusat studi Islam dapat menjadi pusat kegiatan intelektual dan akademis bagi umat Muslim.

e. Pusat Pengkaderan Profesional Lintas Keilmuan

Masjid dapat menjadi tempat untuk melakukan pengkaderan dan pembinaan para profesional lintas keilmuan. Ini termasuk pelatihan bagi para ulama, guru agama, pengajar, dan pemimpin masyarakat. Masjid yang aktif dalam pendidikan dan pelatihan dapat menjadi motor pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas dalam masyarakat.



Khalifah Umar bin Khattab sering mengadakan majelis ilmu di Masjid Nabawi di mana para sahabat dan tabi'in berkumpul untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu agama lainnya. Tokoh-tokoh seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Thabit sering mengajar di sini, membina generasi baru ulama dan guru agama.

Khalifah Umar memberikan pelatihan kepemimpinan kepada para sahabat muda dan tabi'in di Masjid Nabawi. Mereka diajarkan tentang administrasi pemerintahan, hukum Islam, dan etika kepemimpinan. Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu contoh dari generasi berikutnya yang dididik dalam lingkungan seperti ini.

Dengan demikian, Ahmad Syalabi dengan mengemukakan peran-peran multistrategis masjid tersebut menggarisbawahi pentingnya masjid dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, mulai dari aspek keilmuan, pertahanan dan keamanan negara, kesejahteraan sosial, penelitian dan pengembangan keilmuan, hingga pengkaderan profesional lintas keilmuan. Masjid bukan hanya tempat ibadah semata, tetapi juga pusat kegiatan yang beragam untuk meningkatkan kualitas hidup dan keberdayaan umat Muslim.

6. Prinsip Pembelajaran “Masjid”

a. Gradual Pembelajaran :

Prinsip ini menekankan pentingnya pembelajaran secara bertahap, terstruktur, progresif, dan sistematis. Mengutip konsep yang diemban oleh Ibnu Khaldun, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa



memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dan mampu mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

b. *Fun Learning, Interaktif, Student Centered*, Kasih Sayang terhadap Peserta Didik :

Prinsip ini menekankan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, berpusat pada siswa, dan dilakukan dengan penuh kasih sayang. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sementara itu, pendekatan berpusat pada siswa memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa.

- Personalized Learning: Rasulullah SAW memahami kebutuhan individu setiap sahabat. Misalnya, saat mengajarkan Mu'adh bin Jabal yang dikenal sangat cerdas, beliau memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, untuk yang baru masuk Islam, beliau memberikan pelajaran dasar yang mudah dipahami
- Pendekatan Penuh Kasih Sayang: Rasulullah SAW selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Dalam mengajar anak-anak, beliau seringkali duduk bersama mereka, berbicara dengan lembut, dan memberikan perhatian khusus. Contohnya, beliau menggendong cucunya, Hasan dan Husain, saat sedang berkhotbah di masjid
- Umar bin Abdul Aziz memperhatikan kesejahteraan fisik dan emosional siswa. Dia memastikan bahwa tidak ada anak yang kelaparan atau terlantar, dengan memberikan dukungan finansial kepada keluarga yang



membutuhkan agar anak-anak mereka dapat belajar dengan tenang

- c. Penugasan sebagai Asisten Guru untuk Mengajarkan Ulang kepada Peserta Didik Tingkat Pemula :

Prinsip ini melibatkan siswa yang lebih mahir atau senior untuk menjadi asisten guru bagi siswa tingkat pemula. Melalui proses mengajar ulang kepada sesama siswa, siswa yang lebih mahir tidak hanya memperdalam pemahaman mereka sendiri, tetapi juga membantu memperkuat pemahaman siswa yang lebih baru dalam materi pembelajaran.

- d. Ramah Strata Sosial dan Ekonomi, Doktrinasi Ilmu Syariah tanpa Pemaksaan :

Prinsip ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam akses pendidikan, tanpa memandang strata sosial atau ekonomi. Masjid sebagai tempat pembelajaran harus memberikan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua individu. Sementara itu, pendekatan dalam doktrinasi ilmu syariah haruslah dilakukan tanpa pemaksaan, tetapi melalui proses penyampaian yang bijaksana dan persuasif.

- e. *Morality Building* dan Interaksi Sosial yang Beradab :

Prinsip ini menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moralitas siswa, serta interaksi sosial yang beradab di dalam lingkungan masjid. Pembelajaran di masjid harus memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral Islam, dan mempromosikan interaksi sosial yang positif dan beradab di antara siswa.



- f. Pembelajaran secara Kolektif dengan Memperhatikan Multi Talenta Personal dan Diferensiasi :

Prinsip ini menekankan pembelajaran yang dilakukan secara kolektif, dengan memperhatikan keberagaman talenta personal dan diferensiasi di antara siswa. Setiap siswa memiliki potensi dan keunikannya masing-masing, dan pendekatan pembelajaran di masjid harus memungkinkan untuk pengembangan potensi tersebut secara optimal, tanpa meninggalkan siapa pun di belakang.

Syaikh Ibn Badis dari Aljazair menjelaskan tentang peran central dan penting masjid dalam membentuk karakter dan kualitas generasi Muslim. Berikut adalah penjelasan mengenai pernyataannya :

1. Masjid sebagai Pusat Keilmuan dan Pengetahuan
Masjid, selain sebagai tempat ibadah, juga dapat menjadi pusat keilmuan dan pengetahuan dalam masyarakat. Di masjid, para ulama dan cendekiawan Islam dapat menyelenggarakan pengajian, kelas-kelas pelatihan, diskusi ilmiah, dan berbagai kegiatan intelektual lainnya. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya di kalangan umat Muslim.
2. Terlahirnya Generasi Intelektual dan Cendekiawan dg Spiritualitas Terbaik
Dengan masjid sebagai pusat keilmuan dan pengetahuan, generasi Muslim dapat terlahir dengan kecakapan intelektual yang tinggi serta spiritualitas yang kuat. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang memperkuat iman dan akhlak mereka. Generasi semacam ini akan menjadi pemimpin yang bijaksana,



cendekiawan yang berpengaruh, dan spiritualis yang membimbing umat dengan baik.

3. Masjid yang Sunyi dan Hampa dari Aktivitas Keilmuan

Sebaliknya, jika masjid kehilangan peran sebagai pusat keilmuan dan pengetahuan, maka potensi untuk terciptanya generasi yang kuat secara intelektual dan spiritual akan terhambat. Masjid yang sunyi dan hampa dari aktivitas keilmuan cenderung menyebabkan kekurangan dalam pembelajaran agama dan kurangnya dorongan untuk meningkatkan pengetahuan agama di kalangan umat.

4. Terlahirnya Generasi yang Lemah

Jika masjid tidak aktif dalam memberikan pembelajaran dan fasilitas untuk pengembangan pengetahuan agama, generasi yang terlahir dari lingkungan tersebut cenderung menjadi lemah. Mereka mungkin kurang memahami prinsip-prinsip agama, kehilangan kedalaman spiritual, dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

B. Madrasah

Reparadigma Madrasah merupakan sebuah institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan signifikan dalam peradaban Islam. Sebagai lembaga yang didirikan untuk tujuan pendidikan, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Pengertian madrasah, asal usul, dan motivasi pendiriannya mencerminkan komitmen umat Islam terhadap pendidikan dan pengetahuan sejak masa-masa awal Islam.



Madrasah sebagai institusi pendidikan telah memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu dan pembentukan generasi terpelajar. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih, tetapi juga meliputi berbagai disiplin ilmu lainnya seperti matematika, astronomi, dan filsafat. Dengan demikian, madrasah berperan sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam yang kaya dan beragam.

Pusat-pusat pendidikan Islam seperti madrasah terkenal di Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi simbol kemajuan intelektual dan kebudayaan Islam. Pengajaran Al-Qur'an sebagai inti kurikulum di madrasah menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam tentang teks suci dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa.

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam tidak lepas dari peran madrasah. Institusi ini menjadi motor penggerak dalam menciptakan dan menyebarkan kebudayaan Islam yang meliputi seni, sastra, ilmu pengetahuan, dan etika. Eksistensi madrasah telah memberi pengaruh yang luas dan mendalam dalam sejarah Islam, menciptakan jaringan intelektual yang tersebar dari Timur Tengah hingga ke berbagai belahan dunia.

Pengaruh dan penyebaran madrasah tidak hanya terbatas pada dunia Islam. Madrasah telah berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan global, terutama pada masa keemasan Islam, ketika karya-karya ilmiah diterjemahkan dan diadopsi oleh berbagai peradaban lain. Hingga saat ini, madrasah terus berfungsi sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan kepada generasi muda, menjaga warisan intelektual dan spiritual Islam tetap hidup dan relevan.



Dengan memahami pengertian, asal usul, motivasi pendirian, dan peran madrasah sebagai institusi pendidikan, kita dapat menghargai kontribusi penting yang telah diberikan oleh madrasah dalam sejarah peradaban manusia. Studi tentang pusat-pusat pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an, serta pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana madrasah membentuk dunia intelektual dan kultural Islam sepanjang Sejarah.

1. Terminologi Madrasah

Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya merujuk pada lembaga pendidikan Islam tetapi juga diartikan sebagai komitmen, konsistensi, dan kegigihan terhadap sesuatu. Ini bisa mencakup berbagai aktivitas pendidikan seperti membaca, menulis, menghafal, atau keterampilan lainnya. Dalam konteks ini, madrasah menggambarkan dedikasi seseorang dalam belajar dan menguasai suatu bidang.

Kata "*Darasa*" dalam Al-Qur'an:

- Darasa: Kata ini merupakan bentuk dasar dari "*madrasah*" dan berarti "belajar" atau "mempelajari."
- Penggunaan dalam Al-Qur'an: Kata "*darasa*" disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an. Meskipun teks ini tidak merinci ayat-ayat spesifik, penggunaan kata tersebut menunjukkan pentingnya konsep belajar dan pendidikan dalam Islam.

Implikasi dari Penggunaan "*Darasa*":

- Belajar dan Pendidikan: Pengulangan kata "*darasa*" menekankan pentingnya proses belajar dalam kehidupan seorang Muslim. Ini



mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan pengetahuan dan pendidikan.

- **Komitmen dan Konsistensi:** Dengan menyebut kata ini beberapa kali, Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya komitmen dan konsistensi dalam mencari ilmu. Ini selaras dengan pengertian madrasah sebagai tempat dan simbol dari proses belajar yang gigih dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan bagaimana konsep madrasah sebagai tempat belajar dalam Islam dihubungkan dengan komitmen dan kegigihan dalam mencari pengetahuan. Penggunaan kata "*darasa*" dalam Al-Qur'an memperkuat pesan ini, menekankan pentingnya pendidikan dan dedikasi dalam kehidupan seorang Muslim.

Pandangan Adnan Al-Khatib tentang madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki karakteristik dan fungsi tertentu. Berikut adalah penjelasannya :

- a. **Madrasah sebagai Institusi :**

Institusi Madrasah digambarkan sebagai lembaga yang memiliki struktur dan fungsi tertentu. Sebagai institusi, madrasah bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga organisasi yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja sama.

- b. **Unsur-Unsur yang Interaktif dan Korelatif :**

Interaktif yang dimaksudkan bahwa unsur-unsur dalam madrasah berinteraksi satu sama lain. Ini berarti ada komunikasi dan kerjasama yang aktif di antara berbagai komponen madrasah, seperti guru, siswa, kurikulum, dan administrasi.



Korelatif ditujukan bahwa unsur-unsur tersebut juga saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, kualitas pengajaran mempengaruhi prestasi siswa, dan kurikulum yang baik mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

c. Sistem yang Integral dan Komprehensif :

Integral artinya bahwa madrasah memiliki sistem yang menyeluruh dan terpadu. Setiap bagian dari madrasah saling melengkapi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komprehensif bahwa sistem pendidikan di madrasah mencakup berbagai aspek, baik akademis maupun non-akademis, seperti moral, spiritual, sosial, dan keterampilan hidup.

d. Peran Utama dalam Pelayanan Pendidikan Islam:

Madrasah memainkan peran kunci dalam menyediakan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Ini mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, serta ilmu-ilmu umum yang diselaraskan dengan perspektif Islam.

Madrasah berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam, memberikan layanan yang esensial untuk pengembangan intelektual dan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, pandangan Adnan Al-Khatib menekankan bahwa madrasah adalah institusi yang kompleks dan dinamis. Dengan unsur-unsur yang saling berinteraksi dan berhubungan, serta sistem pendidikan yang terpadu dan menyeluruh, madrasah memiliki peran sentral dalam mendidik generasi muda sesuai dengan prinsip-



prinsip Islam. Ini menegaskan pentingnya madrasah dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual Islam.

2. Historikal Madrasah

Gambaran tentang perkembangan historis dan evolusi madrasah sebagai institusi pendidikan dalam Islam. Berikut adalah penjelasannya :

- a. Fungsi Edukasi Madrasah pada Masa Rasulullah
 - Sejarah Awal: Madrasah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, meskipun bentuknya belum formal dan dilaksanakan di masjid-masjid.
 - Lokasi Pertama: Salah satu yang pertama didirikan adalah di Madinah sekitar tahun 622 M, di mana Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an, hukum Islam, dan pengetahuan lainnya kepada para sahabat.
- b. Madrasah Semi Institusional
 - Madrasah Imam Al-Bukhari (150H): Didirikan oleh Imam Al-Bukhari, seorang ulama terkenal yang dikenal karena karya-karya hadisnya.
 - Madrasah Ibnu Hayyan (305H): Madrasah ini dinamai sesuai dengan Ibnu Hayyan, seorang ilmuwan dan sejarawan Islam terkenal.
 - Madrasah An-Naisaburi (349H): Didirikan oleh An-Naisaburi, seorang ulama terkemuka dalam bidang hadis dan tafsir.
 - Karakteristik: Pada periode ini, madrasah mulai mengambil bentuk yang lebih formal namun masih dalam bentuk semi institusional, belum sepenuhnya terstruktur seperti lembaga modern.
- c. Fase Transformasi



- Dari Swasta ke Negari : Pada tahun 455 H, madrasah mulai bertransformasi dari lembaga swasta menjadi bagian dari institusi negara.
 - Pelopor: Transformasi ini dipelopori oleh Menteri Al-Thusi (Hasan bin Ali At-Thusi), yang mengintegrasikan madrasah ke dalam struktur negara, memperkuat peran pendidikan Islam dalam administrasi pemerintah.
- d. Madrasah sebagai Institusi Terpisah dari Masjid :
- Madrasah Shadirah (458H): Didirikan oleh Gubernur Iraq, Shadir bin Abdullah, sebagai madrasah yang terpisah secara fisik dari masjid.
 - Madrasah Nidzamiyah (1066 M / abad ke-5 H): Salah satu madrasah paling terkenal yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir (menteri) dari Dinasti Seljuk. Madrasah ini menjadi model untuk banyak madrasah lainnya karena sistem pendidikannya yang terstruktur dan kurikulumnya yang komprehensif.

Hal ini menggambarkan evolusi madrasah dari lembaga pendidikan yang sederhana di masa Rasulullah menjadi institusi formal yang terorganisir. Transformasi ini mencerminkan perkembangan kebutuhan pendidikan dan administratif dalam masyarakat Islam serta peran penting yang dimainkan oleh madrasah dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.

Mengenai madrasah Nidzamiyah, termasuk pendirian, manajemen, dan penyebarannya. Berikut adalah penjelasan mengenai teks tersebut :



- a. Madrasah Nidzamiyah di Bagdad (1066M/459H)
- Pendiri dan Pengelolaan : Madrasah ini didirikan pada tahun 1066 M (459 H) di Bagdad, yang merupakan salah satu pusat intelektual dunia Islam pada masa itu. Khalifah Abu Ja'far Al-Abbasi secara langsung terlibat dalam mengawal proses managerial madrasah ini, menunjukkan pentingnya madrasah tersebut dalam sistem pendidikan dan politik pada masa itu.
 - Pengajar Terkenal: Salah satu pengajar terkenal di madrasah ini adalah Imam Al-Ghazali, seorang ulama, filsuf, dan teolog terkemuka yang karyanya sangat berpengaruh dalam pemikiran Islam. Kehadiran Al-Ghazali menambah prestise dan kualitas pendidikan di Madrasah Nidzamiyah.
- b. Madrasah Nidzamiyah di Berbagai Lokasi:
- Asfahan, Iran: Madrasah Nidzamiyah di Asfahan adalah salah satu cabang penting yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan intelektual di wilayah Iran. Madrasah ini memainkan peran vital dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam di kawasan tersebut.
 - Naisabur, Iran: Cabang lainnya di Naisabur juga sangat terkenal. Naisabur sendiri adalah kota yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat intelektual dan budaya dalam dunia Islam.
 - Basrah, Iraq: Basrah adalah kota pelabuhan utama di Iraq yang juga menjadi pusat penting pendidikan Islam dengan adanya madrasah Nidzamiyah.
 - Andalusia, Maroko, Mesir, dan Lainnya: Madrasah Nidzamiyah juga menyebar ke berbagai wilayah lain, termasuk Andalusia



(Spanyol modern), Maroko, dan Mesir. Ini menunjukkan bagaimana model pendidikan Nidzamiyah diadopsi di berbagai tempat dan berperan dalam penyebaran pengetahuan di dunia Islam.

Madrasah Nidzamiyah di Bagdad dan cabang-cabangnya di berbagai wilayah merupakan institusi pendidikan yang sangat berpengaruh pada masa kejayaan Islam. Didirikan dengan dukungan langsung dari khalifah dan dikelola dengan manajemen yang baik, madrasah ini menjadi model pendidikan yang menghasilkan banyak ulama dan cendekiawan terkemuka. Penyebarannya ke berbagai wilayah menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan ini dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan di dunia Islam, menjadikan madrasah Nidzamiyah sebagai salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam.

3. Reparadigma Madrasah

Ibnu Al-Hajj, seorang tokoh pendidikan Islam dari Maroko pada abad ke-14 memberikan insert tentang madrasah sebagai berikut : Ibnu Al-Hajj berpendapat bahwa madrasah (sekolah Islam) sebaiknya dibangun di tempat-tempat yang ramai seperti pasar. Ini mungkin didasari oleh pemikiran bahwa lokasi yang ramai akan memudahkan akses bagi siswa dan orang tua, serta menarik lebih banyak orang untuk terlibat dalam pendidikan. Lokasi yang strategis juga dapat membantu madrasah menjadi pusat aktivitas komunitas dan lebih mudah mendapatkan dukungan serta sumber daya.

Menurut Ibnu Al-Hajj, seorang guru memerlukan asisten yang dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini bisa mencakup berbagai tugas seperti membantu dalam mengajar,



menyiapkan materi, dan mendukung kebutuhan operasional kelas. Asisten ini juga berperan dalam menyediakan dukungan sistem bagi pelaksanaan pembelajaran. Ini berarti membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, memastikan semua kebutuhan teknis dan administratif terpenuhi, dan menangani masalah yang mungkin timbul selama proses belajar mengajar.

Asisten juga bertugas untuk membantu mengkoordinasikan kelas, yang mungkin melibatkan pengaturan jadwal, memastikan disiplin di kelas, dan menjaga kelancaran operasional sehari-hari.

Pentingnya komunikasi antara madrasah dengan orang tua dan pihak-pihak terkait juga ditekankan. Asisten dapat membantu guru dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang tua siswa, memberikan laporan tentang kemajuan belajar siswa, serta berkoordinasi dengan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak, seperti lembaga pendidikan lainnya atau komunitas setempat.

4. Fokus & Goals Madrasah

Fokus dan spesialisasi madrasah adalah suatu konsep di mana lembaga-lembaga pendidikan Islam mengkhususkan diri dalam bidang-bidang tertentu untuk menyediakan pendidikan yang mendalam dan berkualitas. Dalam konteks ini, madrasah fokus pada pengajaran dan penelitian dalam bidang tertentu. Madrasah ini menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan keilmuan dalam bidang yang dipilihnya, memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan pemahaman Islam, diantaranya :



a. Madrasah Fikih

Adalah institusi pendidikan yang secara khusus fokus pada pengajaran dan penelitian dalam bidang fikih (hukum Islam) dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Fikih merupakan salah satu cabang ilmu dalam studi Islam yang membahas hukum-hukum syariah berdasarkan sumber-sumber utama seperti Al-Quran, Sunnah, ijma' (konsensus ulama), dan qiyas (analogi). Berikut adalah beberapa contoh madrasah fikih yang terkenal adalah :

1) Madrasah Abu Hanifa di Baghdad

- Dinamai sesuai dengan Imam Abu Hanifa (699-767 M), pendiri mazhab Hanafi, salah satu dari empat mazhab utama dalam Islam Sunni.
- Terletak di Baghdad, yang pada masa itu merupakan pusat kebudayaan dan intelektual di dunia Islam.
- Madrasah ini terutama fokus pada pengajaran fikih berdasarkan mazhab Hanafi.
- Kurikulum meliputi studi tentang hukum-hukum ibadah, muamalah (interaksi sosial dan bisnis), serta hukum pidana dan perdata menurut perspektif Hanafi.
- Selain fikih, juga diajarkan ilmu-ilmu pendukung seperti ushul fikih (metodologi hukum Islam), hadits, dan tafsir.
- Menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan mazhab Hanafi.
- Menghasilkan banyak ulama dan cendekiawan yang berkontribusi pada



penyebaran dan penguatan mazhab Hanafi di dunia Islam.

2) Madrasah Fakhriyah di Damaskus

- Salah satu madrasah terkenal di Damaskus, didirikan oleh pengikut mazhab Syafi'i.
- Damaskus sendiri merupakan kota dengan tradisi panjang dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.
- Madrasah ini mengkhususkan diri pada pengajaran fikih berdasarkan mazhab Syafi'i, yang didirikan oleh Imam Syafi'i (767-820 M).
- Mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya seperti ushul fikih, hadits, tafsir, serta bahasa Arab dan sastra.
- Menjadi pusat studi dan pengembangan mazhab Syafi'i.
- Menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan cendekiawan untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan.

3) Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad

- Didirikan pada tahun 1233 M oleh Khalifah al-Mustansir dari Dinasti Abbasiyah.
- Merupakan salah satu madrasah terbesar dan paling terkemuka pada zamannya.
- Madrasah ini mengajarkan fikih dari keempat mazhab utama dalam Islam Sunni (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), menjadikannya pusat pendidikan yang inklusif.
- Selain fikih, madrasah ini juga menawarkan pendidikan dalam ilmu-ilmu seperti kedokteran, matematika,



astronomi, serta ilmu sosial dan humaniora.

- Menjadi model integrasi pendidikan dengan menyediakan pengajaran dari berbagai mazhab fikih.
- Berkontribusi pada perkembangan intelektual dengan menyediakan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu.

Madrasah Fikih memiliki peran penting dalam masyarakat Islam karena beberapa alasan:

- Pengajaran Hukum Islam: Mereka mendidik siswa tentang hukum Islam yang memandu aspek-aspek kehidupan sehari-hari umat Muslim, termasuk ibadah, etika sosial, dan hukum keluarga.
- Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Selain fikih, madrasah-madrasah ini sering mengajarkan berbagai ilmu lainnya, sehingga berkontribusi pada perkembangan intelektual umat Islam secara umum.
- Pusat Kebudayaan dan Intelektual: Madrasah-madrasah ini sering menjadi pusat aktivitas intelektual dan budaya, menarik para ulama dan pelajar dari berbagai tempat untuk belajar, mengajar, dan berdiskusi.

b. Madrasah Qur'an

Madrasah Qur'an, atau yang juga dikenal sebagai Dar Qur'an, adalah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan diri pada pengajaran Al-Qur'an dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait. Fokus utamanya adalah membantu siswa mempelajari, memahami, dan



mengamalkan isi Al-Qur'an serta mengembangkan keilmuan yang relevan dengannya. Salah satu contoh madrasah Qur'an yang terkenal adalah :

1) Dar Rasyaiyah di Damaskus.

- Terletak di kota bersejarah Damaskus, yang memiliki tradisi panjang dalam pendidikan Islam dan budaya Al-Qur'an.
- Madrasah ini terutama menekankan pengajaran Al-Qur'an, termasuk pembelajaran tilawah (membaca dengan baik), tajwid (pelafalan yang benar), serta memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.
- Selain itu, madrasah ini juga dapat menyediakan pembelajaran dalam ilmu-ilmu yang relevan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu tafsir (penafsiran Al-Qur'an), ilmu hadits (tradisi Nabi Muhammad), dan ilmu-ilmu bahasa Arab.
- Dar Rasyaiyah berperan sebagai pusat pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, memastikan siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
- Selain itu, madrasah ini juga mungkin menjadi tempat di mana para ulama dan cendekiawan berkumpul untuk berdiskusi, menyelidiki, dan mengembangkan pemahaman tentang Al-Qur'an serta keilmuan Islam secara umum.



c. Madrasah Hadits (Dar Hadits) :

Madrasah Hadits, atau yang dikenal juga sebagai Dar Hadits, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan diri dalam pengajaran dan penelitian ilmu hadits. Fokus utamanya adalah pada pemahaman, pengkajian, dan pengembangan keilmuan terkait dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Salah satu tokoh yang menjadi pelopor dalam madrasah ini adalah Nurudin Zanki. Contoh madrasah hadits yang terkenal adalah :

1) Madrasah Kamiliyah di Kairo.

- Terletak di ibu kota Mesir, Kairo, yang merupakan pusat kegiatan intelektual dan keagamaan di dunia Islam.
- Madrasah ini memiliki fokus yang kuat pada pengajaran dan penelitian ilmu hadits, yang meliputi studi tentang koleksi hadits, metode kritik hadits, dan pemahaman terhadap konteks dan aplikasi hadits dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.
- Selain itu, Madrasah Kamiliyah juga mungkin menyediakan pendidikan dalam bidang terkait seperti ilmu tafsir (penafsiran Al-Qur'an), ushul al-hadits (prinsip-prinsip metodologi hadits), dan ilmu bahasa Arab.
- Madrasah ini berperan sebagai pusat pengembangan ilmu hadits, membantu para siswa memahami dan menguasai warisan hadits Nabi Muhammad SAW.
- Selain itu, Madrasah Kamiliyah juga mungkin menjadi tempat di mana para ulama dan cendekiawan berkumpul untuk mendiskusikan isu-isu terkini



dalam ilmu hadits, serta untuk berkolaborasi dalam penelitian-penelitian baru.

d. Madrasah Tibbiyah :

Madrasah Tibbiyah, atau yang juga dikenal sebagai madrasah kedokteran, adalah lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan diri dalam pengembangan bidang kedokteran dan kesehatan secara umum. Fokus utamanya adalah pada pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu kedokteran serta praktik kesehatan. Salah satu tokoh yang menjadi pelopor dalam madrasah ini adalah Al-Walid bin Abdul Malik. Contoh madrasah tibbiyah yang terkenal adalah

1) Madrasah Mustanshiriyah di Kairo.

- Terletak di ibu kota Mesir, Kairo, yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kesehatan di dunia Islam.
- Madrasah ini memiliki fokus yang kuat pada pengembangan ilmu kedokteran dan kesehatan secara umum.
- Kurikulumnya mungkin mencakup pembelajaran tentang anatomi, fisiologi, farmakologi, praktik klinis, dan aspek-aspek lain dari ilmu kedokteran dan kesehatan.
- Madrasah Mustanshiriyah berperan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu kedokteran, membantu para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk praktik medis yang efektif dan bertanggung jawab.



- Selain itu, madrasah ini juga mungkin berperan sebagai tempat di mana para dokter, ilmuwan, dan praktisi kesehatan berkumpul untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam penelitian dan pengembangan bidang kesehatan.

5. Faktor Pendirian Madrasah

a. Faktor Agama

Faktor Agama adalah faktor utama yang ditekankan oleh Nuruddin Zanki dalam pendirian dan pengembangan madrasah. Komitmen terhadap nilai-nilai Islam menjadi pendorong utama di balik berdirinya madrasah, dengan tujuan utama menyebarkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah Madrasah Al-Azhar di Kairo, Mesir. Al-Azhar didirikan pada tahun 970 M sebagai pusat pendidikan Islam yang bertujuan menyebarkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama. Sejak didirikan, Al-Azhar telah menjadi salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di dunia, dengan berbagai program studi yang mencakup studi agama, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dengan ajaran Islam. Madrasah ini telah menjadi pusat kegiatan intelektual dan keagamaan yang memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman dan praktik Islam yang benar di seluruh dunia Islam.

b. Faktor Politik

- Sa'ad Din menyoroti pentingnya faktor spiritualitas dan intelektualitas yang timbul dari madrasah dalam mempertahankan stabilitas politik. Ini menunjukkan bahwa kekuatan militer saja tidak cukup untuk



menjaga stabilitas politik; kekuatan spiritual dan intelektual yang muncul dari pendidikan madrasah juga diperlukan.

- Fokus pada kekuatan spiritualitas menekankan bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh madrasah membentuk moralitas, nilai-nilai etika, dan kesadaran spiritual di antara warga masyarakat.
- Kekuatan spiritualitas membawa kestabilan dan kesatuan di antara warga negara, serta mendorong partisipasi dalam pembangunan sosial dan politik yang positif.

c. Peran Intelektualitas :

- Sa'ad Din juga menyoroti peran intelektualitas yang muncul dari madrasah dalam menjaga stabilitas politik. Pendidikan yang diberikan oleh madrasah tidak hanya tentang agama, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
- Para siswa madrasah dilatih untuk menjadi pemikir yang cerdas dan kritis, yang mampu memahami dan menghadapi kompleksitas politik serta mengemukakan solusi yang baik.

Dalam hal ini misalkan bagaimana Madrasah Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko yang Didirikan pada tahun 859 M, Madrasah Al-Qarawiyyin dianggap sebagai salah satu universitas tertua di dunia. Selain menyediakan pendidikan agama, madrasah ini juga menawarkan studi dalam ilmu-ilmu dunia seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Kekuatan spiritualitas dan intelektualitas yang muncul dari madrasah ini telah berperan dalam memelihara stabilitas politik di Maroko selama berabad-abad, serta dalam membangun masyarakat yang berkembang.



d. Faktor Peradaban & Kebudayaan

Faktor Peradaban & Kebudayaan dalam pendirian madrasah menyoroti kesadaran dari para pemangku kepentingan (stakeholders) bahwa madrasah menjadi pondasi bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban. Ini mengimplikasikan bahwa madrasah tidak hanya berperan dalam menyebarkan agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk identitas budaya dan peradaban suatu masyarakat.

Faktor ini menekankan bahwa madrasah berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan suatu masyarakat. Melalui pendidikan agama dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan, madrasah membentuk landasan budaya yang kuat, mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan saling penghargaan di antara anggota masyarakat.

Madrasah juga berperan penting dalam perkembangan peradaban suatu bangsa atau wilayah. Selain menjadi pusat pembelajaran agama, madrasah juga menjadi tempat di mana seni, sastra, musik, dan berbagai aspek kebudayaan lainnya berkembang, menciptakan keragaman dan kekayaan budaya dalam masyarakat. Seperti Madrasah Ulu Camii di Bursa, Turki. Madrasah yang didirikan pada tahun 1339 oleh Sultan Orhan dari Kesultanan Utsmaniyah, merupakan salah satu contoh nyata dari peran madrasah dalam pembentukan kebudayaan dan peradaban. Madrasah ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat di mana seni dan kebudayaan Islam berkembang pesat. Melalui



dukungan finansial dari penguasa dan masyarakat setempat, Madrasah Ulu Camii membantu memelihara dan mempromosikan kekayaan budaya Islam di Turki.

e. Faktor Personal

Faktor Personal dalam pendirian madrasah menyoroti peran kecintaan dan penghormatan terhadap ilmu, ulama, dan siswa dalam mendukung madrasah melalui donasi yang tidak terbatas. Ini menunjukkan bahwa dukungan finansial dari individu yang memiliki kecintaan dan penghargaan terhadap pendidikan dan keilmuan memainkan peran penting dalam pendirian dan kelangsungan madrasah.

Faktor ini menekankan bahwa orang-orang yang mencintai ilmu dan memahami pentingnya pendidikan dalam kemajuan masyarakat akan cenderung memberikan dukungan finansial yang besar untuk pendirian dan pengembangan madrasah. Kecintaan terhadap ilmu mendorong individu untuk berkontribusi secara aktif dalam upaya menyebarkan pengetahuan dan memperluas akses pendidikan.

Ulama memiliki peran sentral dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter dalam masyarakat. Penghormatan dan penghargaan terhadap ulama mendorong individu untuk memberikan dukungan finansial kepada madrasah, sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi ulama dalam pembangunan intelektual dan spiritual.

Dukungan finansial untuk madrasah juga dapat dipicu oleh keinginan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda. Orang-orang yang peduli



terhadap masa depan generasi mendatang akan cenderung memberikan donasi kepada madrasah untuk memastikan bahwa siswa-siswa memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Contohnya adalah Madrasah Kamiliyah di Kairo yang didirikan oleh Nuruddin Zanki, seorang pemimpin yang sangat menghormati ilmu dan ulama. Nuruddin Zanki dan pendukungnya memberikan dukungan finansial yang besar untuk mendirikan madrasah ini sebagai wujud dari kecintaan mereka terhadap ilmu dan penghargaan mereka terhadap ulama-ulama yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Begitu juga dengan Madrasah Dar al-Hadith al-Hasaniyah di Fes, Maroko yang didirikan oleh Sultan Hasan II dari Maroko, madrasah ini adalah contoh lain dari dukungan finansial yang diberikan oleh penguasa sebagai wujud penghormatan terhadap ilmu dan ulama. Sultan Hasan II dan keluarganya memberikan donasi yang besar untuk mendirikan dan memelihara madrasah ini, menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan dan keilmuan dalam Masyarakat.

6. Peran Peradaban Madrasah

a. Peran Pendidikan & Pembinaan:

Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama yang menyediakan pengetahuan agama, ilmu pengetahuan, dan pengembangan karakter bagi individu. Detail peran ini adalah sebagai berikut :

- Progresivitas Gerakan Keilmuan : Madrasah menjadi pusat gerakan keilmuan yang



progresif, menghasilkan pemikiran baru dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- Merawat Orisinalitas Manuskrip & Referensi Induk : Madrasah bertanggung jawab dalam merawat manuskrip dan referensi asli, serta memelihara keaslian dan integritas materi ilmiah.
- Desiminasi Keilmuan ke Masyarakat : Madrasah menyebarkan pengetahuan dan keilmuan kepada masyarakat luas melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan edukatif.
- Perpustakaan Untuk Semua Kalangan : Madrasah menyediakan perpustakaan yang kaya akan bahan bacaan untuk memfasilitasi pembelajaran bagi semua kalangan masyarakat.
- Fasilitas Akomodasi & Tempat Tinggal untuk SDM & Peserta Didik : Madrasah memberikan fasilitas akomodasi dan tempat tinggal bagi staf pengajar dan peserta didik untuk mendukung lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Madrasah Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, didirikan pada tahun 859 M dan menjadi salah satu universitas tertua di dunia. Al-Qarawiyyin menawarkan berbagai mata pelajaran, termasuk ilmu agama, bahasa Arab, ilmu pengetahuan, dan seni, serta memberikan pembinaan karakter yang kuat kepada siswa-siswanya.

Madrasah Al-Azhar di Kairo, Mesir, adalah salah satu contoh nyata peran pendidikan dan pembinaan madrasah. Al-Azhar tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga mengelola perpustakaan besar yang berisi



manuskrip asli dan memberikan akomodasi bagi mahasiswa dan staf pengajar

d. Peran Ideologis/Agama :

Madrasah berperan dalam menyebarkan, memelihara, dan memperkuat ideologi atau ajaran agama dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah Madrasah Sankore di Timbuktu, Mali, pada abad ke-15 dan ke-16, menjadi pusat keilmuan Islam yang terkenal. Madrasah ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Afrika Barat dan memperkuat identitas agama dalam masyarakat.

e. Peran Sosial Kemasyarakatan :

Madrasah memiliki peran dalam membentuk dan memperkuat struktur sosial, serta memberikan layanan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat. Detail peran dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pusat Persatuan dan Solidaritas Sosial : Madrasah menjadi pusat untuk membangun persatuan dan solidaritas di antara masyarakat, terlepas dari perbedaan budaya, etnis, dan agama.
- Pusat Kegiatan Sosial : Madrasah mengadakan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk kegiatan amal, dan program-program pengembangan masyarakat.
- Pusat Peningkatan Strata Sosial & Penokohan SDM: Madrasah memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua kalangan masyarakat, sehingga membantu meningkatkan strata sosial dan karakteristik individu.
- Pusat Kesehatan : Madrasah menyediakan layanan kesehatan dasar seperti klinik,



pemeriksaan kesehatan, dan penyuluhan kesehatan untuk masyarakat sekitar.

- Fasilitas Rest Area untuk Musafir : Madrasah menyediakan fasilitas istirahat dan perawatan bagi musafir yang melewati daerahnya, termasuk makanan, tempat istirahat, dan informasi.

Madrasah Dar al-Mustafa di Tarim, Yaman, tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan, pembangunan komunitas, dan pemeliharaan tradisi lokal.

Salah satu contoh nyata dari peran sosial kemasyarakatan madrasah adalah Madrasah Dar al-Mustafa di Tarim, Yaman. Selain sebagai pusat pendidikan agama, Madrasah Dar al-Mustafa juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk pembangunan masjid, pemberian bantuan kemanusiaan bagi warga yang membutuhkan, dan menyediakan fasilitas kesehatan bagi masyarakat setempat

f. Peran Ekonomi :

Madrasah dapat memberikan kontribusi ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan menjadi pusat ekonomi lokal. Sebagaimana Madrasah Hasanuddin di Makassar, Indonesia, memiliki program pengembangan keterampilan bagi siswa, seperti pelatihan kerajinan tangan dan pertanian. Hal ini membantu siswa menjadi mandiri secara ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar.

g. Peran Militeristik :

Meskipun lebih jarang, madrasah dalam sejarah juga dapat mendukung kekuatan militer suatu negara, baik dalam hal moral maupun



logistik. Madrasah di Kekaisaran Utsmaniyah, seperti Madrasah Enderun di Istanbul, Turki, mendidik para pemimpin dan administrator negara, serta memberikan dukungan intelektual dan logistik untuk kepentingan militer.

C. Perpustakaan

Pada zaman keemasan Islam, sekitar abad ke-8 hingga ke-14, dunia Islam menjadi pusat peradaban yang memancarkan cahaya ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Salah satu pilar utama dari kemajuan intelektual ini adalah perpustakaan yang tersebar di berbagai kota besar seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo. Perpustakaan-perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan. Bayt al-Hikmah di Baghdad, Perpustakaan Cordoba di Spanyol, dan Dar al-Ilm di Kairo adalah beberapa contoh institusi yang memainkan peran kunci dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban (Bloom, 2001; Riyadi, 2014; Suwito & Fauzan, 2008)

Pada masa ini, lahir banyak tokoh besar yang memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang pendidikan. Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali adalah beberapa di antaranya yang tidak hanya menulis karya-karya monumental tetapi juga membentuk fondasi bagi sistem pendidikan yang holistik dan inklusif. Mereka menggabungkan filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan teologi, menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat untuk mencapai kebijaksanaan dan kesejahteraan spiritual serta material. Karya-karya mereka masih dihargai hingga hari ini dan menjadi rujukan penting dalam studi-studi pendidikan dan filsafat.



Dalam konteks modern, perpustakaan ideal perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman. Akses digital, ruang belajar yang inovatif, koleksi yang beragam dan inklusif, serta program pendidikan dan pelatihan adalah beberapa elemen penting yang harus dimiliki perpustakaan masa kini. Perpustakaan modern harus menjadi pusat komunitas yang tidak hanya menyediakan informasi tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Transformasi ini esensial untuk memastikan bahwa perpustakaan tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di era digital.

Namun, sejarah juga mencatat berbagai petaka yang menimpa dunia Islam, menghambat perkembangan intelektual dan kebudayaan. Serangan Mongol pada tahun 1258 yang menghancurkan Baghdad dan Perang Salib yang berlangsung antara abad ke-11 hingga ke-13 adalah dua contoh bencana besar yang membawa kerusakan luas. Kehancuran perpustakaan dan pusat-pusat pendidikan akibat konflik-konflik ini menyebabkan hilangnya banyak manuskrip berharga dan penurunan aktivitas intelektual yang signifikan. Meskipun demikian, semangat keilmuan yang telah ditanamkan pada zaman keemasan terus memberi inspirasi dan membangkitkan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan warisan intelektual Islam di masa kini.

1. Historikal Perpustakaan

Pada masa keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-14, dunia Islam mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Salah satu institusi yang berperan penting dalam kemajuan ini adalah perpustakaan. Perpustakaan di dunia Islam pada zaman keemasan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku tetapi juga pusat pembelajaran, penelitian, dan dialog intelektual.



Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dari aktivitas penulisan yang intensif sejak masa awal. Peran serta ini juga mendorong penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang kaya akan buku dan perpustakaan kuno. Umat Muslim menemukan papirus dari Mesir serta menggali teks-teks kuno di lokasi seperti Telloh, Ur, Warka, Nineveh, Ugarit, dan yang terbaru Ebla, yang terletak di wilayah Mesopotamia dan Mesir. Selain itu, mereka menemukan Perpustakaan Besar di Alexandria, yang sangat terkenal pada zamannya. Kecintaan terhadap buku menjadi ciri khas dunia Islam karena mendirikan perpustakaan dianggap sebagai tindakan terpuji dan amal baik. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan dalam Islam telah berkembang sejak awal. Namun, sayangnya bukti-bukti dari masa awal Islam tidak banyak ditemukan hingga diperkenalkannya kertas dari China.

Karakter seorang muslim yang tidak dapat dipisahkan dari agama mereka juga membuat mereka menggunakan masjid sebagai tempat menyimpan buku, sehingga perpustakaan masjid menjadi perpustakaan yang dominan selain perpustakaan pribadi. Koleksi perpustakaan masjid tidak terbatas pada disiplin ilmu agama. Karena perpustakaan masjid digunakan oleh pengguna dari berbagai latar belakang, perpustakaan masjid dapat mencerminkan pemikiran kehidupan Islam. Ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu memberikan koleksi perpustakaan mereka kepada masjid agar dapat digunakan oleh para pelajar yang sering menggunakannya. Banyak koleksi dari perpustakaan pribadi berakhir di masjid-masjid yang telah membangun perpustakaan tambahan terlebih



dahulu dalam upaya mereka untuk membantu studi agama (Surtikanti, 2018).

Setelah umat Muslim mengenal kertas, perpustakaan mulai didirikan oleh orang-orang kaya, bangsawan, dan istana penguasa. Karena Al-Qur'an mengajarkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan berbagi kekayaan dengan yang kurang beruntung, orang-orang kaya membiayai pembangunan perpustakaan dan sering membukanya untuk para ilmuwan dan terkadang untuk umum. Para ahli menyatakan bahwa perpustakaan pertama dalam Islam adalah perpustakaan pribadi milik Khalid ibn Yazid bin Muawiyah (wafat 704). Ia adalah seorang penulis dan kolektor buku. Perpustakaan ini didirikan pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), yang merupakan dinasti Islam setelah masa khulafur rasyidin. Dinasti ini membawa beberapa perubahan, tidak hanya dalam sistem pemerintahan tetapi juga dalam bidang peradaban, terutama dalam kehidupan intelektual dan ilmu pengetahuan (Antonio et al., 2021).

Yazid mendirikan perpustakaan untuk menghibur dirinya setelah merasa kecewa karena tidak berhasil meraih kekhalifahan (Pederson et al., 1996). Selain perpustakaan Khalid, banyak perpustakaan lainnya dimiliki oleh masjid-masjid kekhalifahan, lembaga pendidikan, dan perpustakaan umum. Pada masa Dinasti Abbasiyah, perpustakaan mengalami perkembangan pesat. Contohnya, khalifah al-Mansur (754-775), khalifah kedua dari Dinasti Abbasiyah, mendirikan biro penerjemahan di Baghdad. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Harun Al-Rashid, lembaga ini dinamakan khizanah al-hikmah (perbendaharaan



hikmah) yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat penelitian.

Naskah-naskah dari bahasa Suryani dan Sanskerta diterjemahkan dan tercantum dalam katalog yang disebut Fibris oleh Ibn Al-Nadim dan Kasyif oleh Haji Khalifah. Secara umum, perpustakaan dalam Islam didirikan berbasis wakaf. Pada masa awal Islam, wakaf memainkan peran penting dalam pembangunan infrastruktur, baik fisik maupun non-fisik. Dalam aspek sosial, lembaga wakaf telah memberikan banyak layanan kesejahteraan sosial di seluruh dunia (Sadeq, 2002). Di bidang pendidikan, terdapat institusi Kuttab (sekolah dasar), Madrasah (sekolah menengah dan tinggi), Bayt al-Hikmah (perpustakaan), dan Zawiya (sekolah agama), yang semuanya berbasis wakaf dan gratis. Di sektor kesehatan, ada institusi Bimaristan yang dikenal sebagai rumah sakit Islam yang sepenuhnya gratis. Selain itu, banyak fasilitas sosial yang disediakan oleh negara dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Perpustakaan di dunia Islam mulai berkembang pesat sejak abad ke-8 di bawah kekuasaan dinasti Abbasiyah. Salah satu perpustakaan paling terkenal pada masa itu adalah Baitul Hikmah di Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan putranya, al-Ma'mun. Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah (Antonio et al., 2021; Riyadi, 2014). Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan yang didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Awalnya, Harun ar-Rasyid mendirikan Khizanat Al-Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan,



tempat penerjemahan, dan penelitian. Kemudian, pada tahun 815 M, Al-Ma'mun mengubahnya menjadi Baitul Hikmah, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno dari Persia, Bizantium, Ethiopia, dan India. Di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun, Baitul Hikmah mengalami perkembangan pesat, menjadi pusat kajian yang melahirkan banyak ilmuwan, baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Oleh karena itu, Baitul Hikmah memiliki peran penting dalam memajukan peradaban Islam, bahkan pada masa itu, Islam mengalami masa keemasannya yang dikenal sebagai "The Golden Age of Islam"(Riyadi, 2014). Para sarjana dari berbagai belahan dunia, termasuk Yunani, Persia, dan India, berkumpul di sini untuk menerjemahkan karya-karya klasik ke dalam bahasa Arab dan mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut (Bloom, 2001).

Selain Baitul Hikmah, perpustakaan di kota-kota besar lainnya seperti Kairo, Kordoba, dan Samarkand juga memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan (Rusydi, 2023). Di Kordoba, Khalifah al-Hakam II mendirikan perpustakaan yang dikatakan memiliki lebih dari 400.000 buku (Rusydiana et al., 2023). Perpustakaan ini tidak hanya melayani kebutuhan intelektual para sarjana Muslim tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bagi komunitas Yahudi dan Kristen di Spanyol. Perpustakaan ini menyediakan akses terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, menjadikannya salah satu simbol inklusivitas intelektual pada masa itu (Bulliet, 2003; Riyadi, 2014).

Perpustakaan pada zaman keemasan Islam memiliki beberapa fungsi utama (Antonio et al., 2021; Rusydi, 2023; Rusydiana et al., 2023). Pertama,



sebagai pusat penyimpanan dan pengumpulan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu. Buku-buku yang disimpan mencakup berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan sastra. Kedua, perpustakaan berfungsi sebagai pusat penerjemahan. Proyek penerjemahan besar-besaran dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Proyek ini tidak hanya mempertahankan ilmu pengetahuan kuno tetapi juga memperkaya bahasa Arab dengan istilah-istilah ilmiah baru (Saepudin, 2016; Surtikanti, 2018).

Ketiga, perpustakaan berfungsi sebagai pusat penelitian dan diskusi ilmiah (Athoillah, 1996; Rohana, 2013). Para sarjana berkumpul di perpustakaan untuk membahas dan mengembangkan teori-teori baru. Diskusi dan debat intelektual yang terjadi di perpustakaan ini sering kali menghasilkan penemuan-penemuan baru dan perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan (Rusydi, 2023). Misalnya, di Baitul Hikmah, para sarjana seperti al-Khwarizmi mengembangkan aljabar dan algoritma yang menjadi dasar matematika modern (Bloom, 2001).

Secara umum, perpustakaan memiliki peran sebagai agen yang mempromosikan perubahan, pembangunan, dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman dan keinginan manusia untuk mengeksplorasi dan memperkaya budaya. Selain itu, perpustakaan juga berkontribusi pada perubahan nilai-nilai dan memberikan pencerahan dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun rohani (Rohana, 2013).



2. Jenis Perpustakaan dalam Peradaban Islam

Perpustakaan Islam terdiri dari tujuh jenis : perpustakaan akademi, perpustakaan khusus, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan masjid dan perpustakaan bimaristan atau rumah sakit (Antonio et al., 2021; As-Sirjani, 2012).

- a. Perpustakaan Akademi (*The Academy's Library*) : Perpustakaan akademi adalah yang paling terkenal dalam peradaban Islam. Salah satu yang paling terkenal adalah Perpustakaan Baghdad (Baitul Hikmah). Di dalam perpustakaan-perpustakaan tersebut, peran kerajaan sebagai penguasa yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakat, peran pengelola perpustakaan, dan peran masyarakat yang mencakup pencari ilmu, pelajar, peneliti, penerjemah, dan penyalin buku (al-Warraq) saling terkait dan membentuk struktur fungsi yang saling mendukung (Rohana, 2013).
- b. Perpustakaan Khusus (*Special Libraries*) : Perpustakaan jenis ini telah menyebar luas dan dalam bentuk yang baik di seluruh negara Islam. Di antaranya adalah Perpustakaan Khalifah al-Muntashir, Perpustakaan al-Fatah bin Khaqan, Perpustakaan Ibn al-Amid, dan perpustakaan menteri terkenal Ali Baweh. Ibn Maskawiyah, seorang sejarawan terkenal, menyatakan bahwa dia adalah pustakawan di Perpustakaan Ibn Amid. Ibn Amid mengisi perpustakaanannya dengan sejumlah besar buku, dan diduga beberapa di antaranya dicuri. Dari kenyataan ini, kita bisa melihat bahwa perpustakaan-perpustakaan ini memberikan kontribusi yang sangat besar. Seperti yang diceritakan oleh Ibn Maskawiyah, "Saya sibuk membolak-balik daftar



(deretan) buku-buku Menteri Ibn al-Amid, tidak ada yang lebih besar dari perpustakaan ini. Ada begitu banyak buku. Ada segala macam bidang ilmu dalam perpustakaan ini, seperti hukum dan tata krama, yang jumlahnya hampir seratus wiqr. Juga, perpustakaan al-Qadhi Abu Matraf mengandung buku-buku yang tidak pernah dikumpulkan oleh sezamannya di Andalusia."

- c. Perpustakaan Umum (*Public Libraries*) : Di antara contoh perpustakaan ini adalah Perpustakaan Cordova, yang didirikan oleh Khalifah Al-Umawi al-Hakam al-Muntasir pada tahun 350 H / 961 M di Cordova. Di perpustakaan ini, pegawai khusus dipekerjakan untuk memelihara buku, mengumpulkan manuskrip, dan melayani pengguna yang mencari referensi. Orang Eropa juga mengirimkan murid-murid mereka untuk mencari ilmu dan mendalaminya, bersaing untuk supremasi ilmiah. Ada juga Perpustakaan Bani Imar di Tripoli, Sham (Afrizal, 2017).
- d. Perpustakaan Sekolah (*School Libraries*) : Peradaban Islam sangat memperhatikan pendirian sekolah sehingga semua orang bisa belajar. Perpustakaan harus didirikan di setiap sekolah sebagai sesuatu yang wajib untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah-sekolah di dunia Islam menyebar luas ke hampir semua penjuru negara, dari Irak, Suriah, Mesir, dll. Semua sekolah Islam dilengkapi dengan perpustakaan. Nuruddin Mahmud membangun sebuah sekolah di Damaskus dan mendirikan perpustakaan. Demikian juga yang dilakukan oleh Saladin. Sementara itu, Qadhi al-Fadhil, Menteri Shalahudin, membangun sebuah sekolah di Kairo yang dinamai al-Fadhilah. Ia juga memberikan sekolah itu hadiah 200.000



volume buku yang diambil dari koleksi buku di al-Abidiyina. Yakud al-Himawi menyebutkan beberapa sekolah di Marwa yang pada saat itu memiliki perpustakaan yang sangat megah, pintunya terbuka untuk semua orang.

- e. Perpustakaan Masjid dan Universitas (*Mosque and University Libraries*) : Jenis perpustakaan ini dianggap sebagai perpustakaan pertama dalam Islam. Perpustakaan berkembang dalam sejarah Islam seiring dengan pertumbuhan dan pembangunan masjid. Di antara perpustakaan-perpustakaan ini adalah Maktabah Universitas al-Azhar dan Maktabah Universitas al-Kabir di Qarawain.
- f. Perpustakaan Bimaristan atau Rumah Sakit (*Bimaristan Library*), Nūr al-Dīn al-Zankī (1173) mendirikan sebuah rumah sakit (Bīmāristān al-Nūrī) di Damaskus dengan koleksi buku-buku medis dan ilmiah. Sultan Kalā'ūn mendirikan mārīstān "Qalawun" di Kairo, dengan koleksi perpustakaan medis pada abad ke-13 pada masa Kesultanan Mamluk.

Dengan menerjemahkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditemukan dalam perpustakaan masa keemasan Islam ke dalam konteks perpustakaan modern, kita dapat mengembangkan pusat-pusat pengetahuan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan yang melayani masyarakat luas.

Perpustakaan dalam tradisi Islam telah memainkan peran penting dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, tidak hanya di masa kekhalifahan Abbasiyah dan Umayyah, tetapi juga di seluruh dunia Islam pada umumnya. Masa keemasan ini ditandai dengan pembangunan perpustakaan besar, seperti Perpustakaan Bait al-



Hikmah di Baghdad dan Perpustakaan Cordoba di Spanyol, yang menjadi pusat-pusat keilmuan yang terkenal di dunia saat itu (Afrizal, 2017). Dalam naskah ini, kita akan merefleksikan elemen-elemen penting dari perpustakaan masa keemasan Islam dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam perpustakaan ideal masa kini.

Sedangkan, karakteristik perpustakaan Masa Keemasan Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Koleksi yang Luas dan Diversifikasi : Perpustakaan di masa keemasan Islam dikenal memiliki koleksi yang sangat luas dan diversifikasi, mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan sastra (Ramjaun, 2020). Koleksi ini tidak hanya mencakup karya-karya asli Islam, tetapi juga menerjemahkan karya-karya klasik dari budaya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab (Wani & Maqbol, 2012). Contohnya adalah koleksi Khizanah al-Hikmah saat ini mencapai 400 ribu hingga 500 ribu buku. Para akademisi diwajibkan untuk menyimpan versi terjemahan dari buku-buku kuno, seperti filsafat dan ilmu pengetahuan Hellenistik. Perpustakaan juga menjaga keamanan buku-buku tersebut dan menyediakan layanan publik sebagai bagian dari perkembangan pengetahuan yang signifikan (Arifa, 2021).
- b. Aksesibilitas dan Keterbukaan: Perpustakaan di masa keemasan Islam diakses oleh para cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama, yang mendorong pertukaran gagasan dan dialog antar-budaya. Mereka menjadi pusat yang terbuka bagi diskusi intelektual dan pencarian pengetahuan (Athoillah, 1996).



- c. Inovasi dalam Organisasi dan Manajemen: Sistem katalogisasi, penataan koleksi berdasarkan disiplin ilmu, dan pengembangan katalog berbasis abjad (seperti di Perpustakaan Bait al-Hikmah) adalah inovasi penting dalam manajemen perpustakaan yang pertama kali diperkenalkan pada masa itu (Ramjaun, 2020).
 - d. Pendanaan dan Dukungan Pemerintah : Perpustakaan-perpustakaan besar tersebut mendapat dukungan finansial dan pemerintahan yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan ilmiah. Termasuk adalah gerakan wakaf produktif untuk pengembangan perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan (Antonio et al., 2021).
3. Implementasi Perpustakaan Ideal Masa Kini
- a. Koleksi yang Komprehensif dan Diversifikasi: Perpustakaan ideal masa kini harus memiliki koleksi yang luas dan beragam, mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan humaniora. Ini mencakup tidak hanya buku cetak, tetapi juga sumber-sumber digital dan akses terhadap basis data elektronik.
 - b. Aksesibilitas dan Inklusivitas: Perpustakaan modern harus menjadi ruang yang terbuka untuk semua, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau sosial. Mereka harus mengadopsi kebijakan yang mendorong inklusi dan mendukung akses bagi semua anggota masyarakat. Perpustakaan modern harus mampu meningkatkan literasi membaca dan mempromosikan pendidikan informasi sebagai upaya yang terus-menerus dilakukan oleh perpustakaan masa kini, memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi penyedia



informasi tetapi juga pusat pembelajaran dan ilmu pengetahuan.

- c. Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan : Mengadopsi teknologi modern untuk manajemen koleksi, sistem katalogisasi yang efisien, dan layanan digital adalah kunci dalam memastikan perpustakaan berfungsi secara efektif dalam era digital saat ini (Afrizal, 2017). Beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat adalah tantangan lain yang dihadapi perpustakaan modern. Mereka harus terus mengembangkan kemampuan untuk menyediakan akses ke sumber daya digital dan teknologi informasi terbaru.
- d. Pendanaan dan Dukungan Institusional : Perpustakaan ideal masa kini memerlukan dukungan finansial yang memadai dan dukungan dari pemerintah atau lembaga lainnya untuk berkembang dan memberikan layanan yang berkualitas kepada masyarakat. Mendapatkan pendanaan yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan perpustakaan menjadi salah satu pondasi yang untuk menjadi perpusatakaan yang ideal.

Perpustakaan dalam tradisi Islam pada masa keemasan memiliki warisan yang kaya dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dengan baik dalam konteks perpustakaan ideal masa kini. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip inklusif, inovatif, dan terbuka, perpustakaan masa kini dapat menjadi pusat kebudayaan, ilmiah, dan pendidikan yang tidak hanya melayani masyarakat lokal tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan global. Penting untuk terus merefleksikan dan mempelajari dari masa lalu sambil melangkah maju



menuju masa depan yang lebih cerah untuk institusi
perpustakaan.



BAB IV

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

MASA HARUN AR-RASYID



BAB IV

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

MASA HARUN AR-RASYID

Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, salah satu figur yang paling menonjol adalah Khalifah Harun al-Rasyid, yang memerintah dari tahun 786 hingga 809 M. Kepemimpinannya membawa dampak besar terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi di wilayah kekhalifahan. Di bawah kepemimpinannya, dunia Islam mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Kondisi sosial dan politik pada masa Harun al-Rasyid ditandai dengan stabilitas yang memungkinkan kemajuan ekonomi dan pertumbuhan kota-kota besar seperti Baghdad. Ekonomi yang berkembang pesat memberikan dukungan yang diperlukan untuk berbagai proyek pembangunan, termasuk infrastruktur dan lembaga pendidikan. Harun al-Rasyid dikenal karena kebijakannya yang mendukung ilmu pengetahuan dan pendidikan, sehingga era ini sering dianggap sebagai masa keemasan dalam perkembangan intelektual dunia Islam.

Pengaruh kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat signifikan. Ia mendukung para ilmuwan, penyair, dan filsuf, serta mendirikan perpustakaan dan pusat-pusat penelitian yang menjadi tempat berkumpulnya para intelektual dari berbagai belahan dunia. Ini tidak hanya mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkaya kehidupan budaya dan intelektual di kekhalifahan.



Pada masa ini, lembaga-lembaga pendidikan berkembang pesat. Salah satu contoh paling terkenal adalah Baitul Hikmah, sebuah perpustakaan besar dan pusat penerjemahan yang didirikan di Baghdad. Lembaga ini menjadi pusat utama untuk penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab, sehingga membuka akses pengetahuan bagi banyak orang dan menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia.

Dengan demikian, masa pemerintahan Harun al-Rasyid tidak hanya dikenal karena stabilitas politik dan kemakmuran ekonominya, tetapi juga sebagai era pencerahan di mana ilmu pengetahuan dan pendidikan mencapai puncaknya, memberikan dampak yang bertahan hingga berabad-abad kemudian.

A. Tinta Emas Harun Ar-Rasyid

Gelar "ar-Rasyid" yang disandang oleh Khalifah Harun ar-Rasyid memiliki makna yang dalam dan diperoleh karena sejumlah prestasi yang luar biasa. Menurut Amar Murdhi, seorang pakar sejarah Islam di Universitas Iraq, gelar ini diberikan kepada Harun karena keberhasilannya dalam memperluas wilayah Islam, keahliannya dalam strategi dan peperangan, serta kebijaksanaan dan kedalaman berpikir yang ia miliki. Harun ar-Rasyid tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin militer yang hebat, tetapi juga sebagai seorang pemikir yang bijaksana dan cerdas.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Imam Thobari, seorang sejarawan terkenal. Menurutnya, Harun ar-Rasyid mendapatkan gelar ini karena keberhasilannya sebagai panglima perang yang berhasil mengalahkan Kekaisaran Romawi dengan kemenangan yang gemilang. Kemenangan-kemenangan militernya menunjukkan kemampuan dan keberanian luar biasa, serta kontribusi



yang signifikan dalam mempertahankan dan memperluas kekuasaan Islam.

Dengan demikian, gelar "ar-Rasyid" yang berarti "Yang Terbimbing dengan Baik" atau "Yang Bijaksana" tidak hanya mencerminkan keunggulan Harun ar-Rasyid dalam bidang militer dan strategi, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaannya dalam memimpin dan mengelola kekhalifahan. Gelar ini menjadi simbol dari era keemasan di bawah pemerintahannya, di mana stabilitas, kemakmuran, dan kemajuan ilmu pengetahuan tercapai dengan cemerlang.

Dekskripsi profile mas Harun Ar-Rasyid adalah sebagai berikut :

1. Harun ar-Rasyid merupakan salah satu khalifah paling populer dalam sejarah Islam. Ia naik tahta pada usia yang sangat muda, yaitu 22 tahun, dan memimpin Kekhalifahan Abbasiyah dari tahun 786 hingga 809 M. Masa pemerintahannya sering dianggap sebagai puncak kejayaan dan keemasan Islam, terutama dalam bidang keilmuan dan budaya.
2. Sejak kecil, Harun ar-Rasyid telah menerima pendidikan yang sangat variatif dan komprehensif. Abu Ja'far al-Manshur, salah satu khalifah sebelumnya, memberikan perhatian khusus terhadap pendidikannya, memastikan bahwa Harun mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam serta pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Selain itu, ia juga dilatih dalam pendidikan militer dan terbukti sebagai seorang panglima perang yang sukses, dengan kemenangan gemilang melawan Kekaisaran Romawi.
3. Kekuasaan Bani Abbasiyah pada masa Harun ar-Rasyid terpusat di Baghdad, yang menjadi pusat peradaban dan budaya Islam. Wilayah kekuasaannya sangat luas, mencakup dari Asia Tengah seperti Uzbekistan dan Kazakhstan hingga ke Samudra



Atlantik, mencakup sekitar seperlima dari permukaan bumi. Dalam konteks kekuasaan yang begitu luas dan kompleks, Harun ar-Rasyid menghadapi berbagai dinamika politik, sosial, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta budaya dan kemasyarakatan. Namun, dengan kebijaksanaan dan kemampuannya, ia berhasil memimpin kekhalifahan dengan sangat baik, menjadikannya salah satu khalifah terbaik pada masanya. Melalui kepemimpinannya, Harun ar-Rasyid mampu menciptakan stabilitas dan kemakmuran, serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan seni. Era ini dikenal dengan pertumbuhan pesat dalam berbagai bidang intelektual dan menjadi periode yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam dan dunia.

4. Harun ar-Rasyid dikenal sebagai salah satu khalifah paling populer dalam sejarah Islam, yang memerintah Kekhalifahan Abbasiyah dari tahun 786 hingga 809 M. Salah satu kontribusi penting dalam pemerintahannya adalah pengenalan sistem pendapatan negara yang berlandaskan syariah Islam. Sistem ini dirumuskan oleh Abu Yusuf dalam karyanya yang terkenal, "Al-Kharraj." Melalui sistem pajak yang berlandaskan syariah ini, negara berhasil mengelola pendapatan dengan efektif, menciptakan cadangan keuangan, fiskal, dan moneter yang memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh rakyat dan negara. Ini termasuk pembiayaan pendidikan dan berbagai unsur yang terkait dengan pendidikan.
5. Selain itu, Harun ar-Rasyid juga menginisiasi berdirinya Baitul Hikmah, sebuah lembaga yang menjadi pusat kebangkitan keilmuan dan peradaban. Baitul Hikmah berperan penting dalam mengumpulkan, menerjemahkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban. Lembaga ini menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia pada



masanya, menghubungkan para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia.

6. Harun ar-Rasyid juga dikenal sebagai panglima perang yang patriotik dan sukses. Ia menunjukkan keberanian dan kepemimpinan yang luar biasa dalam berbagai pertempuran. Pada pecinya tertulis "jihad dan haji," yang mencerminkan prinsip bahwa tidak ada pemisahan antara keshalehan pribadi dan upaya mempertahankan agama. Ini menggambarkan komitmennya terhadap kedua aspek tersebut, baik dalam kehidupan spiritual maupun dalam tugasnya sebagai pemimpin dan pembela Islam. Secara keseluruhan, masa pemerintahan Harun ar-Rasyid adalah masa yang menonjol dalam sejarah Islam, ditandai oleh stabilitas politik, kemakmuran ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan prestasi militer. Kepemimpinannya tidak hanya membawa kejayaan bagi Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga meninggalkan warisan yang berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia.

B. Pendidikan Islam Era Harun Ar-Rasyid

1. Perspektif Harun Ar-Rasyid

Pendidikan Islam pada masa Harun ar-Rasyid memiliki karakteristik yang sangat khas dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai perspektif Harun ar-Rasyid terhadap pendidikan Islam:

a. Gerakan Terjemah dan Penulisan Karya Ilmiah

Salah satu inisiatif paling penting dari Harun ar-Rasyid adalah gerakan terjemah dan penulisan karya ilmiah. Baghdad, di bawah kepemimpinannya, menjadi pusat intelektual



dunia Islam, di mana banyak karya penting dari berbagai bahasa diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ini termasuk karya-karya dalam bidang filsafat, kedokteran, dan sains.

Pendirian Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) adalah contoh paling nyata dari upaya ini. Di Baitul Hikmah, para ilmuwan menerjemahkan karya-karya penting dari Yunani, Persia, dan India. Salah satu ilmuwan terkenal yang bekerja di sana adalah Hunayn ibn Ishaq, yang menerjemahkan banyak teks medis Yunani ke dalam bahasa Arab, sehingga memperkenalkan pengetahuan medis yang lebih luas ke dunia Islam.

b. Apresiasi Tinggi kepada Ulama dan Ilmuwan

Harun ar-Rasyid sangat menghargai peran ulama dan ilmuwan. Ia memberikan insentif prestisius kepada mereka dan mendorong mereka untuk fokus pada keilmuan dengan melarang mereka terlibat dalam peperangan. Selain itu, Harun ar-Rasyid sering mengadakan pertemuan rutin dengan para cendekiawan, ilmuwan, dan ulama untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.

Ibnu Mubarak, seorang ulama terkenal pada masa itu, mencatat bahwa ia tidak pernah menyaksikan pertumbuhan ulama, ahli Al-Qur'an, dan ahli kebaikan yang begitu pesat dalam hal kuantitas dan kualitas seperti pada masa Harun ar-Rasyid. Insentif dan dukungan dari khalifah membuat para ulama dan ilmuwan bisa berkonsentrasi penuh pada penelitian dan pengajaran tanpa khawatir tentang kebutuhan materi mereka.



c. Kecintaan dan Ta'dzim kepada Ilmu dan Ulama

Harun ar-Rasyid dikenal karena kecintaan dan penghormatannya yang luar biasa terhadap ilmu dan para ulama. Al-Bagdadi mencatat bahwa karena kecintaan dan hormatnya yang mendalam kepada ilmu dan ulama, Allah mencintainya dan memuliakannya. Sebagai bentuk nyata dari penghormatannya, Harun ar-Rasyid selalu membawa seratus ahli fikih bersamanya saat menunaikan ibadah haji. Ini menunjukkan dedikasi dan komitmennya untuk selalu berada di tengah-tengah para ulama dan menimba ilmu dari mereka.

Setiap kali Harun ar-Rasyid pergi haji, ia mengundang seratus ahli fikih untuk ikut bersamanya. Ini tidak hanya memastikan bahwa perjalanan hajinya dikelilingi oleh orang-orang yang saleh dan berilmu, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para ahli fikih untuk berdiskusi dan belajar satu sama lain, memperdalam pengetahuan mereka dalam suasana yang sangat spiritual.

d. Kolaborasi Semua *Stakeholders*

Harun ar-Rasyid memahami pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam masyarakat untuk mencapai kemajuan. Ia melibatkan penguasa (kekuatan kekuasaan), ulama (kekuatan keilmuan), dan pengusaha (kekuatan kekayaan) dalam usahanya memajukan ilmu pengetahuan dan memuliakan ulama. Harun ar-Rasyid juga mewakafkan harta dan pikirannya yang tak terbatas untuk kebangkitan keilmuan dan kemuliaan ulama.



Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi ini adalah dukungan finansial yang diberikan Harun ar-Rasyid kepada Baitul Hikmah. Para pengusaha kaya mendonasikan dana mereka, sementara para ulama dan ilmuwan memberikan kontribusi intelektual mereka. Dukungan dari penguasa seperti Harun ar-Rasyid memastikan stabilitas dan perlindungan bagi lembaga-lembaga ilmiah. Ini memungkinkan Baitul Hikmah untuk menjadi pusat penerjemahan dan penelitian yang produktif, di mana para cendekiawan dapat bekerja tanpa khawatir tentang pendanaan atau perlindungan.

Melalui kecintaan dan penghormatannya terhadap ilmu dan ulama, serta kolaborasi yang efektif antara penguasa, ulama, dan pengusaha, Harun ar-Rasyid berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Warisan dari era ini tidak hanya mengangkat peradaban Islam pada masanya, tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan hingga saat ini.

e. Profil Guru

Pada masa Harun ar-Rasyid, guru-guru diharapkan memiliki profil yang sangat khusus. Mereka harus edukatif, mampu menyelesaikan masalah, menjaga diferensiasi personal setiap siswa, menggunakan kalimat verbal yang lugas dan komunikatif, serta *up-to-date* dengan dinamika zaman. Selain itu, mereka harus inklusif dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan.

Yahya bin Khalid al-Barmaki, seorang guru dan penasihat penting di istana Harun ar-Rasyid, adalah contoh sempurna dari profil guru ini. Ia



dikenal tidak hanya karena keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu tetapi juga karena kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuan secara jelas dan komunikatif. Yahya juga selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan budaya, memastikan bahwa ajarannya relevan dengan zamannya dan inklusif terhadap berbagai perkembangan peradaban.

f. Proporsionalitas dan Rasionalitas

Harun ar-Rasyid menekankan pentingnya proporsionalitas dan rasionalitas dalam pendidikan. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan harus selaras dengan struktur desain pembelajaran, dan harus ada keseimbangan antara pembentukan karakter (*character building*) dengan pengembangan keterampilan profesional. Selain itu, pendidikan harus mencakup kematangan filsafat dan kebutuhan masa depan.

Kurikulum di Baitul Hikmah mencerminkan prinsip proporsionalitas dan rasionalitas ini. Di sana, para siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, dan kedokteran tetapi juga filsafat dan etika. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menjadi ahli dalam bidang tertentu tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kemampuan berpikir kritis yang mendalam. Hal ini memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal keterampilan profesional dan kematangan intelektual.

Dengan demikian, pendidikan pada masa Harun ar-Rasyid tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada



pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui profil guru yang ideal dan pendekatan proporsionalitas dan rasionalitas dalam desain pembelajaran, Harun ar-Rasyid berhasil menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, memberikan dampak positif yang bertahan hingga saat ini.

g. *Quality Time* dan Posisi yang Spesial untuk Tokoh-Tokoh Besar

Harun ar-Rasyid mengerti pentingnya berdialog dan berkonsultasi dengan tokoh-tokoh besar dalam bidang keilmuan dan agama. Ia sering meluangkan waktu khusus untuk bertemu dan berdiskusi dengan mereka, memberikan mereka posisi yang spesial di istananya. Tokoh-tokoh seperti Abu Yusuf, As-Syaibani, Abdullah bin Mubarak, Fudhail bin Iyad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i mendapatkan perhatian dan penghormatan khusus dari sang khalifah.

Imam Malik, penulis kitab *Al-Muwatta'*, mendapat undangan khusus dari Harun ar-Rasyid untuk mengajar di istana. Harun sering berkonsultasi dengan Imam Malik tentang masalah-masalah hukum dan agama, menunjukkan penghargaan dan respek yang tinggi terhadap ilmunya. Interaksi ini tidak hanya menunjukkan dukungan Harun terhadap para ulama tetapi juga membantu memperkaya pengetahuan dan kebijakan yang diambilnya.

h. Kedudukan yang Mulia dan Tinggi untuk Ilmuwan

Harun ar-Rasyid memberikan dukungan materi dan moril kepada para ilmuwan, termasuk para dokter, untuk memastikan bahwa mereka dapat bekerja dengan maksimal dalam



melayani masyarakat. Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, penghargaan finansial, serta pengakuan atas kontribusi mereka dalam meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat.

Hunayn ibn Ishaq, seorang dokter dan penerjemah terkenal, mendapatkan dukungan penuh dari Harun ar-Rasyid. Selain diberikan fasilitas untuk melakukan penelitian dan praktek kedokteran, Hunayn juga diberi penghargaan finansial yang signifikan untuk karyanya dalam menerjemahkan teks-teks medis penting dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Dukungan ini memungkinkan Hunayn dan rekan-rekannya untuk mengembangkan pengetahuan medis yang lebih luas dan memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada masyarakat.

Dengan memberikan *quality time* dan posisi yang spesial kepada tokoh-tokoh besar, serta dukungan yang kuat kepada para ilmuwan, Harun ar-Rasyid menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan masyarakat. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan dan kesehatan, serta peran penting yang dimainkan oleh para ulama dan ilmuwan dalam mencapai kemajuan peradaban Islam. Warisan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada masanya tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

j. Pendanaan Pendidikan

Pendanaan pendidikan pada masa Harun ar-Rasyid berasal dari berbagai sumber, termasuk wakaf, Baitul Mal, pemerintah, dan



orang tua. Kombinasi dari berbagai sumber pendanaan ini memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan memiliki dukungan finansial yang kuat.

Baitul Hikmah di Baghdad, yang didirikan oleh Harun ar-Rasyid, adalah contoh nyata dari sistem pendanaan yang beragam. Baitul Hikmah didanai melalui sumbangan wakaf, alokasi dari Baitul Mal (kas negara), serta dukungan langsung dari pemerintah dan kontribusi dari keluarga-keluarga kaya. Hal ini memungkinkan lembaga tersebut untuk menjalankan berbagai aktivitas ilmiah, termasuk penerjemahan buku, penelitian, dan pendidikan.

k. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada masa Harun ar-Rasyid sangat beragam dan komprehensif, meliputi metode lisan (ceramah, qira'ah, diskusi, dan pengajaran), menghafal, menulis, serta adanya materi wajib dan pilihan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Di madrasah-madrasah dan majelis ilmu, para guru menggunakan berbagai metode pembelajaran. Misalnya, ceramah dan diskusi sering digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir Al-Qur'an dan hadits. Menghafal adalah metode utama dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, menulis dan mencatat digunakan dalam belajar ilmu-ilmu lainnya seperti matematika dan astronomi. Materi wajib mencakup studi Al-Qur'an dan hadits, sementara materi pilihan bisa



mencakup ilmu-ilmu seperti filsafat, kedokteran, dan sastra.

Melalui pendanaan yang beragam dan metode pembelajaran yang komprehensif, pendidikan pada masa Harun ar-Rasyid mampu berkembang dengan pesat dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan komitmen Harun ar-Rasyid terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta peran penting pendidikan dalam memajukan peradaban Islam. Warisan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada masanya tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Menurut Will & Ariel Durant dalam bukunya *"Qishoh Al-Hadarah: The Story of Civilization"*, Harun ar-Rasyid memfasilitasi kehadiran ulama tanpa batas dan memperkuat kebangkitan ilmu dari seluruh penjuru dunia sebagai upaya untuk menjayakan peradaban ilmu dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Harun ar-Rasyid sangat memahami pentingnya peran ulama dan ilmuwan dalam memajukan peradaban, serta kebutuhan untuk memperluas jaringan ilmiah secara global.

2. Pilar-Pilar Pendidikan Islam

Pilar-pilar pendidikan Harun ar-Rasyid yang terdiri dari tujuh aspek kunci mencerminkan pendekatan holistik yang diterapkan untuk membentuk individu yang seimbang dan berpengetahuan luas. Berikut penjelasan mengenai masing-masing pilar :

- a. Penguatan Al-Qur'an : Pendidikan Harun ar-Rasyid menekankan penguatan pemahaman dan



hafalan Al-Qur'an. Sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk membaca, menghafal, dan memahami makna serta tafsir Al-Qur'an.

Contoh nyata dari penerapan ini adalah Baitul Hikmah yang menjadi pusat studi di mana para ilmuwan mempelajari dan menulis tafsir Al-Qur'an serta menerjemahkan karya-karya penting ke dalam bahasa Arab.

- b. Pemahaman yang Mendalam Interaksi dengan Hadits : Pemahaman mendalam terhadap hadits juga menjadi pilar penting. Pendidikan ini mencakup mempelajari kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad serta aplikasi praktis dari hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Harun ar-Rasyid sendiri mendukung para ulama dan cendekiawan untuk mengumpulkan dan menyusun hadits, yang terlihat dalam dukungannya terhadap Imam Malik dan karya-karyanya seperti *Al-Muwatta'*.

- c. Literasi yang Komprehensif tentang Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi : Harun ar-Rasyid menekankan pentingnya literasi yang luas, termasuk pengetahuan tentang sejarah, geografi, sosiologi, dan antropologi.

Contoh nyata adalah dukungan terhadap penulisan sejarah oleh sejarawan seperti Al-Tabari, yang karya-karyanya memberikan wawasan mendalam tentang sejarah Islam dan dunia.

- d. Penguasaan Adab & Sastra: Penguasaan adab (etika) dan sastra sangat ditekankan dalam pendidikan. Ini mencakup belajar tata krama, etika sosial, dan seni sastra Arab.

Misalnya, penyair-penyair seperti Al-Asma'i dan Abu Nuwas mendapatkan patronase



dari Harun ar-Rasyid, yang mendorong perkembangan puisi dan prosa Arab.

- e. *Personality & Attitude* : Pendidikan juga mencakup pengembangan kepribadian dan sikap yang baik. Anak-anak diajarkan untuk memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab.

Harun ar-Rasyid sendiri dikenal karena kedermawanan dan kemurahan hatinya, yang menjadi teladan bagi rakyatnya.

- f. *Kedisiplinan* : Kedisiplinan merupakan pilar penting dalam pendidikan. Anak-anak dilatih untuk disiplin dalam belajar dan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Harun ar-Rasyid, dengan latar belakang militernya, menekankan pentingnya disiplin, yang terlihat dalam keberhasilan militernya melawan Romawi.

- g. *Fleksibilitas & Keluwesan, Reward & Punishment* : Sistem pendidikan pada masa Harun ar-Rasyid juga mencakup fleksibilitas dan keluwesan, serta penggunaan sistem penghargaan dan hukuman untuk memotivasi dan mendidik. Sebagai contoh, Harun ar-Rasyid sering memberikan hadiah kepada para ilmuwan dan seniman yang berjasa, sementara juga menetapkan hukuman yang tegas bagi mereka yang melanggar aturan atau berbuat kejahatan.

Melalui penerapan pilar-pilar ini, Harun ar-Rasyid berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan mendukung perkembangan intelektual serta moral masyarakatnya. Era keemasan ini membawa kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan,



meninggalkan warisan yang berpengaruh hingga masa kini.

3. *The Institutions In The Era of Harun Al-Rasyid*

Pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid, yang dikenal sebagai salah satu periode keemasan dalam sejarah Islam, terjadi perkembangan yang signifikan dalam lembaga pendidikan Islam. Di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat dan beragam. Dari kuttab hingga madrasah, serta melalui inisiatif seperti pendirian Baitul Hikmah, Harun al-Rasyid memberikan dukungan besar bagi pendidikan, penelitian, dan ilmu pengetahuan. Keberhasilan ekspansi wilayah Islam, kebijaksanaan keuangan, serta apresiasi terhadap ulama dan ilmuwan menjadikan era Harun al-Rasyid sebagai periode penting dalam sejarah pendidikan Islam, yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam secara luas

Berikut adalah penjelasan detail mengenai lembaga pendidikan pada masa Harun al-Rasyid :

a. Kuttab

Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar yang menjadi pondasi bagi pembelajaran anak-anak dalam mempelajari dasar-dasar agama Islam seperti membaca Al-Qur'an, menulis, serta memahami ajaran agama. Biasanya, kuttab didirikan di sekitar masjid atau di daerah lokal. Anak-anak biasanya belajar dari seorang guru yang merupakan ahli agama. Contohnya, Kuttab di kota Bagdad menjadi tempat bagi anak-anak untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama.

b. Halaqoh & Istana



Halaqoh adalah majelis pengajian di mana ulama atau cendekiawan memberikan pengajaran agama atau ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Di istana, Harun ar-Rasyid sering mengadakan majelis pengajian yang dihadiri oleh ulama terkemuka, memberikan kesempatan bagi para pejabat dan warga istana untuk belajar dari para ahli. Contohnya adalah majelis pengajian di istana Harun ar-Rasyid yang dihadiri oleh ulama terkemuka seperti Imam Malik dan Imam Syafi'i.

c. Toko Buku & Majelis Literasi

Toko buku dan majelis literasi adalah tempat di mana buku-buku dan karya tulis disimpan dan dipelajari. Di kota-kota besar seperti Bagdad, terdapat banyak toko buku dan majelis literasi di mana masyarakat bisa mengakses berbagai macam teks dan karya ilmiah. Contohnya adalah Baitul Hikmah di Bagdad yang menjadi pusat terjemahan dan penyimpanan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu.

d. Rumah Sakit & Perpustakaan

Rumah sakit pada masa Harun ar-Rasyid tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyembuhan, tetapi juga sebagai tempat pendidikan medis. Di samping itu, perpustakaan yang terletak di rumah sakit menyediakan literatur medis dan ilmiah bagi dokter dan siswa kedokteran. Contohnya adalah rumah sakit di Bagdad yang dilengkapi dengan perpustakaan medis yang menyediakan literatur tentang anatomi, farmakologi, dan pengobatan.

e. Masjid

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat



pendidikan agama. Di masjid, terdapat kegiatan pengajian, khotbah, dan ceramah agama yang memberikan pengetahuan agama kepada jamaah. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an, tafsir, dan hadits kepada masyarakat. Contohnya, masjid Al-Mansur di Bagdad menjadi tempat pengajian dan diskusi agama yang dihadiri oleh masyarakat umum.

f. Rumah Para Ulama

Rumah para ulama merupakan tempat belajar dan berkonsultasi bagi para pelajar dan masyarakat umum. Para ulama sering membuka majelis pengajian atau menerima tamu di rumah mereka untuk berdiskusi tentang berbagai masalah keagamaan dan ilmu pengetahuan. Rumah para ulama menjadi pusat pembelajaran informal yang sangat berharga dalam masyarakat Islam. Contohnya, rumah Hunayn ibn Ishaq, seorang ulama dan penerjemah terkenal, sering menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan untuk berdiskusi tentang ilmu pengetahuan.

g. Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang menawarkan pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya seperti matematika, astronomi, dan sastra. Madrasah sering didirikan oleh pemerintah atau yayasan keagamaan untuk memberikan pendidikan tingkat lanjut bagi siswa yang ingin menjadi ulama atau cendekiawan. Contohnya adalah madrasah Nizamiyah di Bagdad yang didirikan oleh Nizam al-Mulk sebagai pusat pendidikan tinggi yang menawarkan berbagai mata pelajaran ilmiah dan keagamaan.



Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan ini, masyarakat pada masa Harun ar-Rasyid memiliki akses yang luas untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hal ini membantu dalam perkembangan intelektual dan sosial masyarakat serta memperkuat fondasi peradaban Islam pada masa tersebut.

C. Tokoh Islam Era Keemasan Islam

Era keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-14, adalah periode di mana dunia Islam mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pada masa ini, banyak tokoh Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai ilmuwan, filsuf, dan penulis yang karya-karyanya memberikan pengaruh besar pada dunia Islam dan Barat. Artikel ini akan membahas beberapa tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan pada era keemasan Islam, termasuk kontribusi dan pengaruh mereka (Dhaif, 1966; Irfan, 2016; Karimah, 2019; Muttaqin, 2013; Riyadi, 2014)

1. Al-Farabi

Abu Nasr Al-Farabi (872-950), dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, adalah salah satu filsuf dan pendidik terbesar pada zamannya. Al-Farabi memberikan kontribusi signifikan dalam bidang filsafat, logika, dan ilmu politik. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah "Al-Madina al-Fadila" (The Virtuous City), di mana ia menggambarkan visi ideal



sebuah masyarakat yang dipimpin oleh kebijaksanaan dan pengetahuan. Al-Farabi juga berperan penting dalam mengembangkan dan mentransmisikan filsafat Yunani ke dunia Islam, serta mempengaruhi pemikiran filsuf-filsuf berikutnya, termasuk Ibn Sina dan Al-Ghazali.

2. Ibn Sina (Avicenna)

Ibn Sina (980-1037), yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah salah satu ilmuwan dan filsuf paling terkenal dalam sejarah Islam. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Pengetahuan pertama yang ia pelajari adalah membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, ia mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti Tafsir, Fiqh, Ushuluddin, dan lainnya. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman sebelum usia sepuluh tahun (Niadini, 2022). Bukunya yang paling terkenal, *"Al-Qanun fi al-Tibb"* (*The Canon of Medicine*), menjadi rujukan utama dalam pengajaran kedokteran di Eropa selama berabad-abad. Selain kontribusinya dalam ilmu kedokteran, Ibn Sina juga menulis banyak karya dalam bidang filsafat yang menggabungkan pemikiran Aristotelian dan Neoplatonik dengan teologi Islam.

3. Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111) adalah salah satu pemikir Islam yang paling berpengaruh. Karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, filsafat, dan sufisme. Buku terkenalnya, *"Ihya' Ulum al-Din"* (*The Revival of the Religious Sciences*), dianggap sebagai salah satu karya terbesar dalam literatur Islam, yang menggabungkan ajaran agama dengan etika dan spiritualitas (Setiyawan, 2016). Al-Ghazali mempunyai karya ilmiah yang sangat banyak, diantara karya yang juga dikenal karena kritiknya



terhadap filsafat dalam karyanya "*Tahafut al-Falasifah*" (*The Incoherence of the Philosophers*), di mana ia menentang beberapa pandangan filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, dan mendorong pendekatan yang lebih teologis dan mistis dalam pendidikan dan pengetahuan.

4. Ibn Rushd (Averroes)

Ibn Rushd (1126-1198), yang dikenal di Barat sebagai Averroes, adalah seorang filsuf, dokter, dan ahli hukum yang memberikan kontribusi besar dalam mentransmisikan pemikiran Aristoteles ke dunia Barat. Karyanya dalam bidang filsafat, seperti "*Tahafut al-Tahafut*" (*The Incoherence of the Incoherence*), adalah tanggapan terhadap kritik Al-Ghazali terhadap filsafat dan menunjukkan pembelaannya terhadap rasionalisme dan logika Aristotelian. Ibn Rushd juga menulis banyak komentar terhadap karya-karya Aristoteles yang menjadi referensi penting bagi para pemikir Eropa pada zaman Renaisans.

5. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun (1332-1406) adalah sejarawan, sosiolog, dan ekonom yang dikenal sebagai salah satu pendiri ilmu sosial modern. Karyanya yang paling terkenal, "*Muqaddimah*" (*Prolegomena*), adalah analisis mendalam tentang sejarah, masyarakat, dan peradaban manusia. Dalam karyanya, Ibn Khaldun mengembangkan teori tentang siklus dinasti dan perubahan sosial yang menjadi dasar bagi studi sosiologi dan historiografi modern. Pemikirannya tentang pendidikan menekankan pentingnya pengalaman praktis dan pengamatan langsung dalam proses belajar serta bagaimana proses pembelajaran dapat menciptakan kompetensi intelektual seperti *critical thinking* (Niadini, 2022).

6. Al-Kindi



Al-Kindi (801-873), dikenal sebagai "Filsuf Arab Pertama", adalah seorang pemikir yang memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Ia menulis lebih dari 260 karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Salah satu kontribusinya yang paling penting adalah pengenalan metode ilmiah dalam studi filsafat dan ilmu pengetahuan. Al-Kindi juga menulis tentang teori musik dan matematika, serta mengembangkan berbagai instrumen ilmiah. Karya-karyanya membantu membentuk dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan mempengaruhi para sarjana Eropa di kemudian hari.

7. Al-Razi (Rhazes)

Al-Razi (865-925), yang dikenal di Barat sebagai Rhazes, adalah seorang dokter, alkimiawan, dan filsuf yang memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran dan kimia. Ia adalah kepala rumah sakit di Baghdad dan menulis lebih dari 200 karya, termasuk ensiklopedia medis "*Kitab al-Hawi*" (*The Comprehensive Book*). Karya ini, bersama dengan "*Kitab al-Mansuri*", digunakan sebagai buku teks di universitas-universitas Eropa selama beberapa abad. Al-Razi juga dikenal karena penelitiannya tentang penyakit menular dan alergi, serta pengembangan teknik-teknik baru dalam bidang bedah dan farmakologi.

8. Al-Biruni

Al-Biruni (973-1048) adalah salah satu ilmuwan paling serba bisa dalam sejarah Islam. Ia menulis lebih dari 146 buku tentang berbagai topik, termasuk astronomi, matematika, geografi, dan antropologi. Karyanya "*Kitab al-Hind*" (*The Book of India*) adalah studi komprehensif tentang budaya, agama, dan ilmu pengetahuan India, yang ditulis setelah tinggal di sana selama lebih dari satu decade. Al-Biruni juga membuat



kontribusi penting dalam bidang geografi dan kartografi dengan mengukur keliling bumi dengan akurasi yang luar biasa untuk zamannya (Aziz & Musta'id, 2022; Hitti, 2002).

9. Al-Khwarizmi

Al-Khwarizmi (780-850) adalah matematikawan dan ilmuwan yang dikenal sebagai "Bapak Aljabar". Karya utamanya, "*Kitab al-Jabr wa-l-Muqabala*" (*The Compendious Book on Calculation by Completion and Balancing*), memperkenalkan konsep dasar aljabar dan metode sistematis untuk memecahkan persamaan linear dan kuadrat. Al-Khwarizmi juga membuat kontribusi besar dalam bidang astronomi dan geografi, termasuk pengembangan tabel astronomi yang sangat akurat dan pengenalan angka desimal ke dunia Islam (Muhtar, 2014).

10. Al-Idrisi

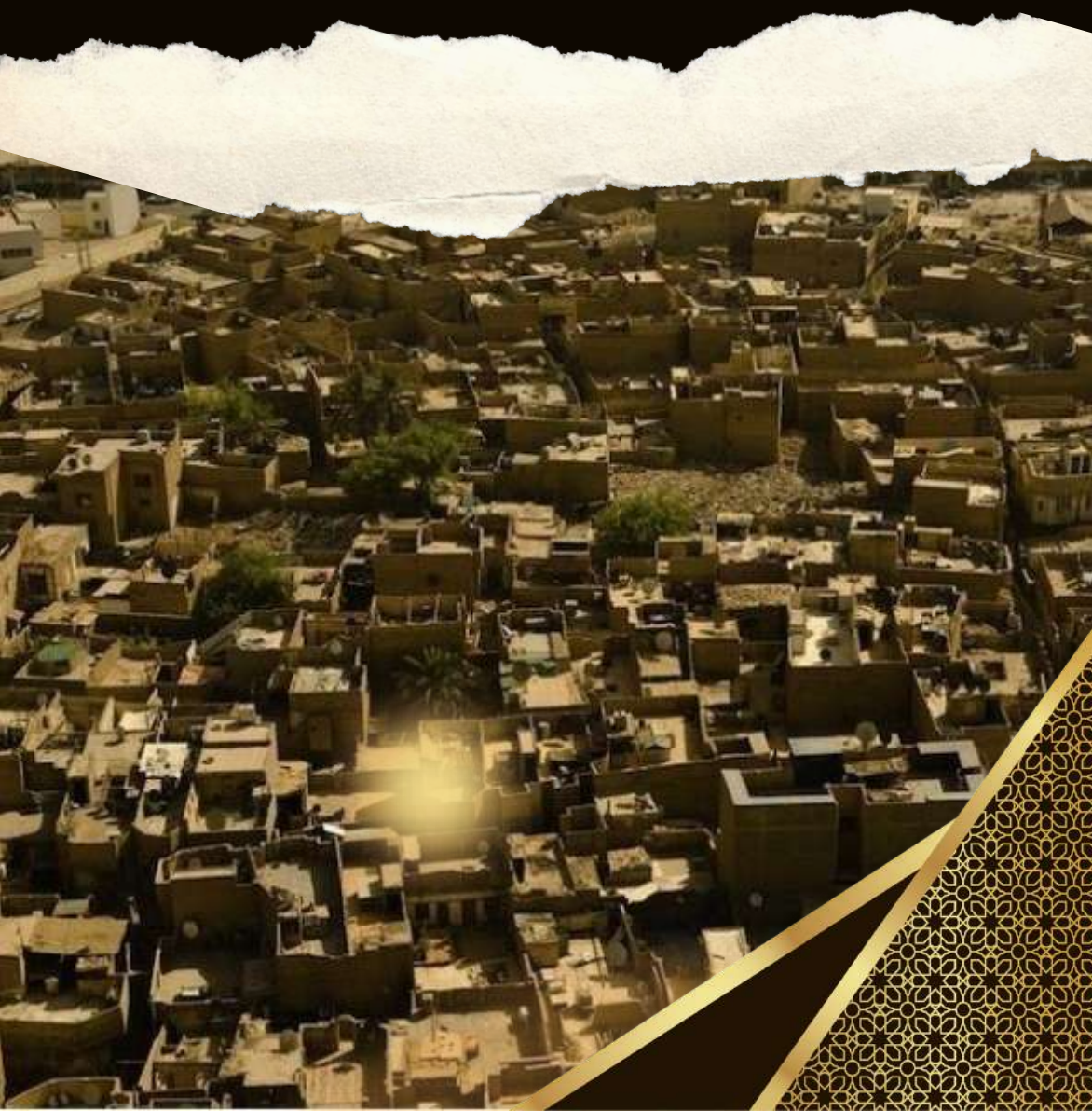
Al-Idrisi (1100-1165) adalah seorang geografer dan kartografer yang menulis "Tabula Rogeriana", sebuah atlas dunia yang sangat rinci dan akurat untuk zamannya. Atlas ini disusun berdasarkan pengetahuan geografis dari berbagai sumber, termasuk laporan perjalanan dari pedagang dan penjelajah. Al-Idrisi bekerja di istana Raja Roger II dari Sisilia dan menggunakan sumber-sumber dari seluruh dunia untuk membuat peta yang akurat dari Eropa, Asia, dan Afrika. Peta-peta ini tidak hanya digunakan oleh para ilmuwan Muslim tetapi juga oleh penjelajah Eropa selama Abad Pertengahan dan Renaisans.



REFERENSI

1. *Dr. Jasem Al-Mutawwa' : Washoya Tarbawiyah Rasyidah min Ar-Rasyid*
2. *Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid : Amir Al-Khulafa wa Ajal Muluk Ad-Dunya*
3. *Dr. Tareq Al-Suwaidan, Harun Ar-Rasyid Yahujju Aaman wa Yagzu Aaman*
4. *Fathimah As-Sarahnah : Washoya wa Mawa'id fi Majlis Al-kHalifah Harun Ar-Rasyid*
5. *Ahmad Syalabi, History of Muslim Education.*
6. *Ibnu Khaldun : Al-Muqoddimah*
7. *Al-Muntada Al-Islami Al-Alami li Tarbiyah : Harun Ar-Rasyid, Ru'yatul Khalifah Al-Abbasi fi Tarbiyatil Abna'*
8. *Ahmad Tamam, Harun Ar-Rasyid : wal Ashri Al-Zahabi li Ad-Daulah Al-Abasiyah*
9. *Faruq Amar, Al-Khalifah Harun Ar-Rasyid*
10. *Muhammad Munir Mursi, At-Tarbiyah Al-Islamiyah : Ushuluha wa Tathowwuruha fi Al-Bilad Al-Arabiyah*
11. *Laily Nur Arifa, The Institution Of Islamic Education In The Era of Harun Al-Rasyid*

BAB V
MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN
ISLAM MASA AL MAKMUN



BAB V

MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN ISLAM MASA AL MAKMUN

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, dunia Islam mengalami masa keemasan yang diwarnai oleh perkembangan pesat dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam memajukan pendidikan pada masa ini adalah Khalifah Al-Makmun. Kepemimpinannya tidak hanya dikenal karena keberhasilan politik dan ekonomi, tetapi juga karena visinya yang progresif dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan multicultural.

Era pemerintahan Khalifah Al-Makmun ditandai oleh stabilitas politik dan kemajuan ekonomi yang signifikan. Kondisi sosial pada masa ini sangat dinamis dengan beragam etnis dan budaya yang hidup berdampingan di wilayah kekhalifahan. Al-Makmun berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan Baitul Hikmah, sebuah pusat penerjemahan dan penelitian yang menjadi simbol kemajuan intelektual. Dukungan politik yang kuat terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan serta kondisi ekonomi yang makmur memberikan dasar yang kokoh bagi lahirnya konsep pendidikan multikultural.

Khalifah Al-Makmun memahami pentingnya inklusivitas dan toleransi dalam pendidikan. Di institusi-institusi pendidikan pada zamannya, diterapkan pendekatan multikultural yang mengakomodasi beragam budaya dan pemikiran. Al-Makmun mendorong penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, sehingga memperkaya



khazanah ilmu pengetahuan Islam. Pendidikan multikultural di masa ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penghargaan terhadap keragaman budaya dan pandangan.

Pengaruh pendidikan multikultural yang dirintis oleh Al-Makmun sangatlah luas dan berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan pada masanya, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan. Pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman menciptakan lingkungan intelektual yang subur, mendorong inovasi, dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Keberhasilan pendidikan multikultural pada masa Al-Makmun menjadi teladan dan inspirasi bagi upaya menciptakan harmoni dalam keragaman di masa-masa selanjutnya.

A. Biografi Al-Makmun

1. Khalifah Al-Makmun

- a. Proses Intelektualitas, Moralitas, dan Kepribadian Kharismatik yang Terlihat Sejak Masa Kecil

Khalifah Al-Makmun, nama lengkapnya adalah Abdullah Al-Ma'mun ibn Harun al-Rashid, lahir pada tahun 786 M. Sejak masa kecil, tanda-tanda kecemerlangan intelektual dan moralitasnya sudah terlihat jelas. Dibimbing oleh para ulama dan cendekiawan terkemuka, Al-Makmun menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia dididik dalam lingkungan yang mengutamakan pembelajaran dan pemahaman, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum.

- b. Pribadi yang Cemerlang, Cerdas, dan Pemberani dari Usia Belia

Kecerdasannya tampak dari kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang kompleks, bahkan saat masih belia. Keberaniannya juga menjadi salah satu ciri khas sejak kecil, ditunjukkan melalui kemampuan argumentatifnya dan ketegasannya dalam berbagai situasi. Ia dikenal mampu berdebat dengan para ulama dan filsuf terkenal, menunjukkan pengetahuannya yang luas dan ketajaman berpikir yang luar biasa.

2. Kepribadian Al-Makmun

- a. Komitmen Menjaga Kehormatan Agama Islam

Al-Makmun sangat berdedikasi dalam menjaga kehormatan agama Islam. Ia mendirikan Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan) di Baghdad, yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian ilmu pengetahuan dari berbagai budaya dan agama, memperkaya pemahaman Islam dengan pengetahuan dari seluruh dunia.

- b. Pribadi yang Dermawan

Khalifah Al-Makmun dikenal sebagai pemimpin yang dermawan. Ia sering memberikan bantuan finansial kepada para cendekiawan, ulama, dan masyarakat yang membutuhkan. Kedermawannya tercermin dalam banyak proyek sosial yang dilaksanakan selama masa pemerintahannya. Ia memberikan hibah besar kepada Hunayn ibn Ishaq, seorang penerjemah terkenal, sebagai apresiasi atas karyanya dalam menerjemahkan teks-teks ilmiah. Ia juga sering menyumbangkan kekayaan pribadi untuk membantu orang miskin dan



mendanai proyek-proyek publik seperti pembangunan jalan, masjid, dan rumah sakit.

- c. Dicintai oleh Pasukannya (Tim dan Anak Buahnya)

Kharisma Al-Makmun membuatnya sangat dicintai oleh pasukannya. Ia tidak hanya memimpin dengan keadilan tetapi juga memperlihatkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan pasukannya, sering kali terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah mereka.

- d. Apresiasi Terhadap Pekerja/Abdi Negara

Al-Makmun sangat menghargai kerja keras dan dedikasi para pekerja dan abdi negara. Ia memastikan bahwa mereka mendapat penghargaan yang layak dan lingkungan kerja yang kondusif, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan loyalitas mereka.

- e. Pemberani yang Argumentatif

Keberanian Al-Makmun tidak hanya dalam medan perang tetapi juga dalam medan pemikiran. Ia sering terlibat dalam diskusi dan debat dengan para ilmuwan dan filsuf, tidak takut menghadapi pandangan yang berbeda dan selalu mencari kebenaran melalui dialog yang terbuka. Salah satu contohnya adalah diskusinya dengan teolog terkenal Al-Kindi atau dalam konteks politik dan agama, Al-Makmun menunjukkan keberanian dengan mendukung Mu'tazilah, sebuah aliran pemikiran teologis, dan mempromosikan doktrin ini dalam pemerintahan, meskipun menghadapi banyak perlawanan termasuk ketika berhadapan dengan Imam Hanbal perihal apakah Al-Qur'an itu makhluk?



Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun, muncul sebuah perdebatan teologis yang signifikan mengenai sifat Al-Qur'an. Aliran Mu'tazilah, yang didukung oleh Al-Makmun, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan bukan bagian dari sifat-sifat-Nya yang qadim (abadi). Pandangan ini bertentangan dengan pandangan ulama tradisional seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang menganggap Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang qadim dan tidak diciptakan. Al-Makmun secara resmi mendukung pandangan Mu'tazilah dan bahkan memaksakan keyakinan ini melalui mihnah (ujian inkuisisi) yang dimulai pada tahun 833 M. Ulama yang menolak pandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk harus menghadapi penyiksaan atau hukuman. Salah satu ulama terkemuka yang menolak pandangan ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali.

Poin Penting : Perdebatan antara Khalifah Al-Makmun dan Imam Ahmad bin Hanbal tentang apakah Al-Qur'an itu makhluk mencerminkan ketegangan antara rasionalisme Mu'tazilah dan keyakinan tradisional ulama Sunni. Keteguhan Imam Ahmad dalam mempertahankan keyakinannya menjadi simbol penting bagi banyak Muslim dan menunjukkan pentingnya kebebasan berpendapat dalam isu-isu teologis. Peristiwa ini juga menunjukkan dampak politik dalam perkembangan teologi Islam dan pentingnya dialog yang terbuka dan hormat dalam perdebatan agama.



f. Pemimpin yang Adil dan Bijaksana

Keadilan dan kebijaksanaan Al-Makmun sebagai pemimpin terlihat dalam kebijakan-kebijakannya yang selalu memperhatikan kepentingan rakyat. Ia memastikan bahwa semua keputusan diambil dengan pertimbangan yang matang dan berkeadilan, baik dalam bidang hukum, ekonomi, maupun sosial.

g. Pemaaf

Salah satu sifat mulia Al-Makmun adalah sifat pemaafnya. Ia dikenal mampu memaafkan musuh-musuhnya setelah mereka menunjukkan penyesalan, sebuah sifat yang menunjukkan kekuatan karakter dan ketulusan hati. Salah satu contoh konkret dari sifat pemaaf Al-Makmun adalah pengampunannya terhadap pamannya, Ibrahim ibn al-Mahdi, yang memberontak melawannya. Setelah Ibrahim menyerah, Al-Makmun tidak hanya memaafkannya tetapi juga mengembalikan hak-haknya dan memberikan penghormatan yang layak.

3. Geopolitik & Ekonomi Global Al-Makmun

a. Ekspansi Wilayah Kekhalifahan dan Multikulturalisme

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun (813-833 M), wilayah kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak perluasannya, mencakup wilayah-wilayah yang luas dan beragam dari perbatasan China di timur hingga ke Samudra Atlantik di barat, serta Afrika Utara dan wilayah Romawi di selatan. Ekspansi ini membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, budaya, dan agama dalam kekhalifahan.

Asimilasi Budaya dan Multikulturalisme :

- Pertemuan Berbagai Budaya: Dengan wilayah yang meliputi berbagai peradaban



besar seperti Persia, India, Byzantium (Romawi Timur), dan daerah-daerah di Afrika, terjadi asimilasi budaya yang intens. Berbagai tradisi, bahasa, dan kepercayaan berinteraksi dan saling mempengaruhi, menciptakan masyarakat yang multikultural.

- Infiltrasi Agama Non-Islam : Pembauran budaya ini juga membawa serta agama-agama dan kepercayaan non-Islam ke dalam wilayah kekhalifahan, seperti Zoroastrianisme dari Persia, Hindu dan Buddhisme dari India, serta Kristen dari Byzantium. Hal ini memperkaya keragaman budaya dan pemikiran, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas dan ortodoksi Islam.
- Baitul Hikmah : Di Baghdad, Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan) menjadi pusat penerjemahan dan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi antara berbagai budaya dan agama. Karya-karya dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memperkaya ilmu pengetahuan Islam dan memperkuat multikulturalisme.

b. Perpecahan Internal dan Tantangan Sosial

Meskipun berhasil dalam ekspansi wilayah, Al-Makmun menghadapi berbagai tantangan internal yang signifikan.

Disintegrasi Antar Suku dan Diskriminasi :

- Ketegangan Arab dan Non-Arab: Ada ketegangan sosial yang signifikan antara penduduk Arab dan non-Arab dalam kekhalifahan. Diskriminasi terhadap non-Arab (mawali) yang berasal dari Persia,



Turki, dan suku-suku lainnya sering terjadi, menyebabkan ketidakpuasan dan pemberontakan.

- Perpecahan Internal : Kekhalifahan juga mengalami disintegrasi politik dengan munculnya gerakan-gerakan separatis di berbagai daerah. Contohnya adalah pemberontakan di Khorasan dan wilayah-wilayah di Iran yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan pusat.

Pemikiran Sesat dan Krisis Teologis :

- Munculnya Paham Sesat: Al-Makmun harus menghadapi berbagai paham pemikiran yang dianggap sesat oleh ortodoksi Islam, seperti ajaran-ajaran Khawarij dan Syiah yang radikal. Hal ini mengancam kesatuan agama dan politik kekhalifahan.
- Mihnah (Inkuisisi Teologis) : Sebagai respon terhadap krisis teologis ini, Al-Makmun melancarkan mihnah, yaitu ujian inkuisisi untuk memastikan kesetiaan para ulama terhadap doktrin Mu'tazilah, terutama mengenai konsep Al-Qur'an sebagai makhluk. Hal ini menimbulkan ketegangan dan perlawanan di kalangan ulama tradisional.
- Penahanan Imam Ahmad bin Hanbal : Salah satu contoh paling terkenal adalah penahanan dan penyiksaan Imam Ahmad bin Hanbal karena menolak pandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Keteguhan Imam Ahmad menjadi simbol perlawanan terhadap mihnah dan menunjukkan betapa seriusnya perpecahan teologis ini.



c. Gerakan Terjemahan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Al-Makmun dikenal atas dedikasinya dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan melalui gerakan terjemahan besar-besaran.

Gerakan Terjemahan:

- Referensi Klasik dari Berbagai Peradaban: Al-Makmun memerintahkan penerjemahan karya-karya penting dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ini mencakup bidang filsafat, kedokteran, matematika, geografi, dan astronomi. Gerakan ini bertujuan untuk menyerap pengetahuan dari berbagai peradaban dan mengintegrasikannya ke dalam tradisi intelektual Islam.
- Dukungan Finansial dan Institusional : Al-Makmun menyediakan dukungan finansial yang signifikan untuk proyek-proyek penerjemahan ini dan mendirikan institusi seperti Baitul Hikmah yang menjadi pusat kegiatan ilmiah dan intelektual.
- Karya-Karya Aristoteles dan Galen : Banyak karya Aristoteles dalam filsafat dan logika serta karya-karya medis dari Galen diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari oleh cendekiawan Muslim. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dalam kekhalifahan tetapi juga menjaga warisan ilmiah yang kelak disebarkan kembali ke Eropa melalui Andalusia.
- Al-Khwarizmi dan Matematika : Di bawah perlindungan Al-Makmun, Al-Khwarizmi menulis kitab yang kemudian dikenal sebagai "Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala" (Buku Ringkasan



tentang Kalkulasi dengan Penyelesaian dan Penyamaan). Karya ini menjadi dasar bagi pengembangan aljabar.

Kepemimpinan Khalifah Al-Makmun membawa dampak yang luas dan mendalam pada perkembangan geopolitik dan ekonomi global kekhalifahan Abbasiyah. Ekspansi wilayah yang luas membawa asimilasi budaya dan multikulturalisme yang kaya, meskipun dihadapkan pada tantangan internal yang serius. Dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan melalui gerakan terjemahan membuka jalan bagi perkembangan intelektual yang signifikan dan memperkuat posisi kekhalifahan sebagai pusat peradaban dunia. Dengan demikian, masa pemerintahan Al-Makmun menjadi salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah Islam dan dunia.

B. The Definition of Multicultural Education

1. Definisi Multikulturalisme Pendidikan

Pendidikan multikultural menurut James A. Banks (*Profesor Emeritus Pendidikan di University of Washington, Pendiri dan Direktur Center for Multicultural Education di University of Washington*) adalah sebuah konsep, ide, atau filosofi yang mencakup seperangkat keyakinan dan penjelasan yang mengakui serta menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis. Keragaman ini berperan dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. Mari kita uraikan lebih detail aspek-aspek utama dari definisi ini :

a. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya dan Etnis

Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan budaya dan etnis dalam masyarakat. Ini berarti bahwa berbagai tradisi, bahasa, dan cara hidup dari berbagai kelompok harus dihormati dan dianggap penting dalam konteks pendidikan.

Sebuah sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural mungkin memasukkan sejarah, bahasa, dan tradisi dari berbagai kelompok etnis dalam kurikulumnya. Misalnya, pelajaran sejarah mungkin mencakup kontribusi berbagai kelompok etnis terhadap perkembangan negara tersebut, dan pelajaran bahasa mungkin mengajarkan beberapa bahasa yang digunakan oleh siswa di sekolah tersebut.

b. Membentuk Gaya Hidup dan Pengalaman Sosial

Keragaman budaya dan etnis mempengaruhi gaya hidup dan pengalaman sosial individu. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menghargai dan memahami perbedaan ini, serta bagaimana berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan pemahaman lintas budaya, seperti klub budaya, festival makanan internasional, atau pertukaran pelajar. Ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang dan mengalami budaya lain secara langsung.

c. Identitas Pribadi

Pendidikan multikultural membantu individu untuk memahami dan menghargai identitas mereka sendiri dan identitas orang lain. Ini berarti



membantu siswa untuk merasa bangga dengan latar belakang budaya mereka sendiri sekaligus menghormati identitas budaya orang lain.

Siswa dapat diberi tugas untuk melakukan penelitian dan presentasi tentang sejarah keluarga mereka sendiri atau tentang tokoh penting dari latar belakang budaya mereka. Ini membantu siswa untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

d. Kesempatan Pendidikan bagi Semua

Pendidikan multikultural bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berhasil, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka. Ini termasuk memastikan bahwa bahan ajar, metode pengajaran, dan kebijakan sekolah mendukung inklusi dan kesetaraan.

Buku pelajaran yang digunakan di sekolah dapat mencakup kisah dan tokoh dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, sehingga semua siswa dapat melihat diri mereka sendiri dalam bahan ajar dan merasa bahwa pengalaman mereka diakui dan dihargai.

2. *The Dimension of Multicultural Education*

James A. Banks mengidentifikasi beberapa dimensi utama dalam pendidikan multikultural, yang mencakup integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pedagogi yang berkeadilan, dan pengurangan prasangka. Berikut ini adalah uraian holistik dari masing-masing dimensi beserta contohnya :

a. Integrasi Konten

Integrasi konten berarti menggabungkan berbagai budaya dan kelompok ke dalam materi pelajaran untuk mengilustrasikan konsep-



konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Contoh misalkan dalam mata pelajaran sejarah, guru dapat mengintegrasikan kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya terhadap perkembangan peradaban dunia. Misalnya, saat membahas sejarah ilmu pengetahuan, guru bisa memasukkan informasi tentang ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi yang berkontribusi dalam bidang matematika, atau ilmuwan Tiongkok yang menemukan kertas dan mesiu, atau dalam kelas sastra, guru dapat memilih teks-teks sastra dari penulis yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Misalnya, membaca karya-karya dari penulis Afrika-Amerika seperti Langston Hughes atau penulis dari Asia Selatan seperti Arundhati Roy untuk memberikan perspektif yang beragam.

b. Proses Konstruksi Pengetahuan

Proses konstruksi pengetahuan melibatkan membantu siswa memahami implikasi budaya dari suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu. Ini berarti menyadari bahwa cara pengetahuan dibangun dan disampaikan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya.

Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana budaya mempengaruhi pandangan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam kelas ilmu sosial, guru bisa mengajak siswa membahas bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap keluarga, pekerjaan, dan pendidikan.

Dalam mata pelajaran sains, guru dapat menggunakan studi kasus dari berbagai budaya untuk menunjukkan bagaimana konteks budaya



mempengaruhi penelitian ilmiah dan penemuan. Misalnya, membahas bagaimana praktik medis tradisional di berbagai budaya telah berkontribusi pada pengetahuan medis modern.

c. Pedagogi yang Berkeadilan

Pedagogi yang berkeadilan berarti menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang berbeda, baik dari segi ras, budaya, maupun masyarakat. Ini melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Misalnya, siswa yang lebih visual mungkin diuntungkan dengan presentasi video, sementara siswa yang lebih kinestetik dapat terlibat dalam aktivitas fisik atau eksperimen.

Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa. Misalnya, memberikan tugas tambahan kepada siswa yang memerlukan lebih banyak tantangan atau menyediakan materi pendukung bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

d. Pengurangan Prasangka

Pengurangan prasangka melibatkan mengidentifikasi karakteristik rasial siswa dan menentukan metode pengajaran yang tepat untuk mengurangi stereotip dan prasangka. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa.



Guru dapat menjalani pelatihan tentang kesadaran budaya dan pengurangan prasangka untuk memahami bias mereka sendiri dan belajar bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif.

Guru dapat menggunakan aktivitas dan diskusi yang dirancang untuk mengatasi stereotip dan prasangka. Misalnya, mengadakan kegiatan di mana siswa berbagi pengalaman mereka sendiri tentang diskriminasi atau prasangka, dan mendiskusikan cara untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

C. Al-Makmun's Multicultural Education

Dalam masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun, kontribusi penting dalam bidang pendidikan multikultural telah terwujud. Melalui dukungannya terhadap gerakan terjemahan dan pembelajaran lintas budaya di Baitul Hikmah, Al-Makmun memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara berbagai tradisi intelektual dari Timur dan Barat. Dengan demikian, masa pemerintahannya tidak hanya menjadi zaman keemasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga menyaksikan lahirnya semangat inklusifitas yang mendasari pendidikan multikultural di dunia Islam.

1. Forum-Forum Ilmiah

Al-Makmun memainkan peran kunci dalam menginisiasi forum-forum ilmiah yang menjadi tempat bagi cendekiawan dan ulama dari berbagai latar belakang dan spesialisasi. Ini membawa bersama-sama pikiran dan pemikiran yang beragam, memungkinkan pertukaran ide lintas budaya, dan memperkaya diskusi ilmiah.



Contoh konkret dari inisiatif ini adalah pembentukan circle ilmuan dan ulama di lingkungan istana, di mana tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai disiplin ilmu berkumpul untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan.

2. Kecintaan terhadap Bahasa Arab

Al-Makmun menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap bahasa Arab, menganggapnya sebagai khazanah yang kaya akan sastra, sejarah peradabannya, syair, tata bahasa, dan ilmu linguistik. Cintanya pada bahasa ini tercermin dalam upayanya untuk mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya penting dari berbagai peradaban ke dalam bahasa Arab.

Sebagai contoh, Al-Makmun mengirim tim dari Baitul Hikmah ke Yunani untuk menerjemahkan semua naskah Yunani ke dalam bahasa Arab, yang menghasilkan penyebaran luas pengetahuan dari berbagai tradisi ke dalam dunia Islam.

3. Kecintaan dan Ta'dzim kepada Ilmu dan Ulama

Al-Makmun dikenal karena kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan penghormatan yang tinggi terhadap ulama. Ia memberikan insentif dan dukungan yang tidak terbatas untuk memuliakan ulama dan memastikan penyebaran ilmu pengetahuan yang benar. Langkah ini diambil juga untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran yang dianggap sesat.

- Baitul Hikmah: Al-Makmun mendirikan Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), sebuah pusat ilmu pengetahuan di Baghdad yang menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai penjuru dunia. Di sini, para ulama dan ilmuwan diberi fasilitas dan dukungan untuk melakukan penelitian dan



penerjemahan karya-karya penting dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab.

- Penghargaan kepada Ulama: Al-Makmun memberikan hadiah dan insentif kepada ulama dan cendekiawan yang berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan. Misalnya, ia memberikan hadiah besar kepada Yahya bin Abi Mansur, seorang ahli astronomi, atas kontribusinya dalam bidang astronomi.

4. Kebebasan dalam Berbicara dan Berpendapat

Al-Makmun menjunjung tinggi kebebasan berbicara dan berpendapat sebagai bagian dari upayanya untuk menyebarkan pemahaman yang komprehensif dan benar tentang ilmu pengetahuan. Ia mendorong diskusi terbuka dan perdebatan ilmiah untuk memperkaya pengetahuan dan memastikan kebenaran ilmu.

- Majelis Diskusi Ilmiah: Al-Makmun sering mengadakan majelis diskusi ilmiah di istananya, di mana para ilmuwan, filosof, dan teolog dari berbagai latar belakang dan keyakinan diundang untuk berdebat dan berdiskusi secara terbuka. Ini termasuk diskusi-diskusi tentang filsafat Yunani, astronomi, matematika, dan teologi.
- Mihnah (Inkuisisi Teologis): Meskipun kontroversial, Mihnah merupakan contoh dari komitmen Al-Makmun untuk mempromosikan dialog teologis. Meskipun berujung pada konflik, tujuan awalnya adalah untuk memastikan bahwa para ulama memegang teguh ajaran yang dianggap benar oleh negara, sekaligus membuka ruang untuk diskusi dan perdebatan tentang dogma-dogma keagamaan.



5. Tidak Diskriminatif terhadap Profesi Ilmuwan

Al-Makmun menunjukkan sikap yang inklusif dan tidak diskriminatif terhadap para ilmuwan, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Ia memberikan apresiasi yang tinggi dan posisi yang terhormat kepada semua ilmuwan, bahkan lebih memprioritaskan ulama dibandingkan para menterinya. Sikap ini mencerminkan pandangan Al-Makmun bahwa ilmu pengetahuan tidak mengenal batasan agama atau etnis, dan semua kontribusi terhadap pengetahuan harus dihargai.

- Hunain ibn Ishaq : Seorang ilmuwan Kristen yang memainkan peran penting dalam gerakan terjemahan di Baitul Hikmah. Hunain ibn Ishaq menerjemahkan banyak karya medis dan ilmiah dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, dan ia dihargai tinggi oleh Al-Makmun atas kontribusinya tersebut.
- Al-Kindi : Filosof dan ilmuwan Muslim yang diakui sebagai "Filosof Arab" pertama. Al-Makmun memberikan dukungan penuh kepada Al-Kindi, mengundangnya ke istana untuk berpartisipasi dalam diskusi ilmiah dan memberikan posisi yang terhormat.

6. Pendanaan Pengembangan Perpustakaan Baitul Hikmah

Al-Makmun memberikan dukungan finansial yang signifikan untuk pengembangan Baitul Hikmah, sebuah perpustakaan dan pusat keilmuan yang menjadi jantung dari gerakan terjemahan dan penelitian ilmiah pada masanya. Pendanaan ini tidak hanya berasal dari negara dan khalifah, tetapi juga melalui wakaf produktif yang disediakan untuk mendukung para ulama dan ilmuwan.

- Baitul Hikmah : Perpustakaan ini menjadi pusat pengumpulan, penerjemahan, dan



pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi intelektual. Al-Makmun mengalokasikan dana negara untuk membeli naskah-naskah penting dari berbagai wilayah dan untuk membiayai para penerjemah serta peneliti yang bekerja di sana.

- Wakaf Produktif : Dana wakaf digunakan untuk mendukung pengembangan keilmuan, termasuk membiayai gaji dan kebutuhan hidup para ulama dan ilmuwan yang bekerja di Baitul Hikmah. Ini memastikan bahwa para cendekiawan dapat bekerja tanpa khawatir tentang kesejahteraan finansial mereka.

7. Inisiasi Peta Ptolemaeus

Al-Makmun memprakarsai proyek ambisius yang melibatkan 70 ilmuwan untuk memodifikasi Peta Ptolemaeus, sebuah peta dunia kuno yang awalnya dibuat oleh Claudius Ptolemaeus. Tujuannya adalah meningkatkan akurasi dan detail peta tersebut, menghasilkan replika yang lebih lengkap dan akurat tentang peta dunia.

- Proyek Modifikasi : Tim ilmuwan bekerja untuk mengumpulkan data geografis dari berbagai sumber, termasuk laporan perjalanan, pengamatan langsung, dan karya-karya ilmiah lainnya. Mereka memadukan informasi ini dengan pengetahuan yang ada untuk memperbarui peta Ptolemaeus, memperbaiki kesalahan, dan menambahkan detail yang hilang.
- Pengaruh dan Penggunaan : Peta yang telah dimodifikasi ini digunakan dalam berbagai aplikasi praktis seperti perencanaan rute perdagangan, ekspedisi maritim, dan penelitian ilmiah. Hal ini tidak hanya memajukan pemahaman geografis tetapi juga memfasilitasi



pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan lintas wilayah, menunjukkan betapa proyek ini memperkaya warisan ilmiah dan budaya dunia Islam.

8. Pengembangan Struktur Pembelajaran Ilmu Falak (Astronomi)

Al-Makmun juga menginisiasi struktur pembelajaran yang sistematis untuk ilmu falak di Baghdad dan Damaskus. Ia menyediakan segala keperluan yang diperlukan untuk mengembangkan ilmu ini, termasuk peralatan observasi dan dukungan finansial.

- Observatorium Baghdad : Al-Makmun mendirikan observatorium yang dilengkapi dengan instrumen astronomi canggih untuk masa itu. Observatorium ini menjadi pusat penelitian dan pendidikan di bidang astronomi, menarik ilmuwan dari berbagai belahan dunia untuk berpartisipasi dalam penelitian dan pengamatan.
- Kurikulum dan Pengajaran : Di Damaskus, Al-Makmun mendirikan struktur pembelajaran yang mencakup kurikulum sistematis untuk ilmu falak. Kurikulum ini meliputi pengajaran tentang dasar-dasar astronomi, teori-teori astronomi yang ada, serta penggunaan alat observasi. Para siswa diberi kesempatan untuk belajar langsung dari para ahli dan melakukan pengamatan sendiri, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ilmu falak.

9. Kebebasan, Kesempatan, dan Akses untuk Semua

Al-Makmun meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah milik bersama umat manusia dan dapat bersumber dari mana saja, termasuk negara-negara non-Muslim. Oleh karena itu, ia memberikan



kebebasan, kesempatan, dan akses kepada siapa saja yang ingin belajar, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau etnis.

- Inklusivitas di Bait al-Hikmah : Institusi ini membuka pintu bagi para ilmuwan dari berbagai latar belakang, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk berkontribusi dan belajar bersama. Al-Makmun mengundang ilmuwan dari berbagai penjuru dunia, termasuk Yahudi, Kristen, dan Zoroastrian, untuk bergabung dalam komunitas ilmiah di Bait al-Hikmah.
- Gerakan Terjemahan : Al-Makmun menginisiasi proyek penerjemahan besar-besaran, menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa seperti Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai dan mengakui nilai ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban.

10. Bait al-Hikmah sebagai Institusi Pendidikan Multikultural

Bait al-Hikmah, yang didirikan oleh Al-Makmun, tidak hanya menjadi pusat penerjemahan dan penelitian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ia anut. Institusi ini menjadi tempat di mana kebebasan berekspresi, toleransi, kesetaraan, keadilan, dan keharmonisan diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

- Nilai-nilai Kebebasan dan Toleransi : Proses penerjemahan di Bait al-Hikmah dilakukan dengan penuh kebebasan berekspresi. Para penerjemah dan ilmuwan didorong untuk berdiskusi, berdebat, dan berbagi ide tanpa rasa takut atau diskriminasi. Ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan produktif bagi pertumbuhan intelektual.



- Nilai-nilai Keadilan dan Keharmonisan : Dalam komunitas akademik Bait al-Hikmah, semua ilmuwan diperlakukan dengan adil dan setara, terlepas dari latar belakang mereka. Ini memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan dapat berkontribusi secara maksimal. Keharmonisan dalam komunitas ini juga tercermin dalam kerjasama antar ilmuwan dari berbagai budaya dan agama, yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam ilmu pengetahuan.

D. Proses Pembelajaran Masa Al-Makmun

1. Karakteristik Peserta Didik (Murid/Mahasiswa)

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada pengertian anak didik. Istilah-istilah tersebut adalah "murid" yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, "*tilmidz*" (jamaknya "*talamidz*") yang berarti murid, dan "*thalib al-ilmi*" yang berarti penuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa (Maulana, 2017). Peserta didik juga digunakan untuk seseorang yang mengambil bagian dalam program pendidikan dengan bimbingan dari seorang guru, peserta didik juga dikenal dengan istilah muta'allim, yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu (Ma'rufi, 2021). Menurut Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim terkemuka yang dijuluki Hujjatul Islam, peserta didik merujuk pada siswa atau murid. Mereka adalah individu yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan ciri khas siswa yang memerlukan pengajaran atau bimbingan. Selain itu, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa peserta didik adalah



manusia yang memiliki potensi atau kodrat tertentu (Al-Ghazali, 1996).

Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga istilah untuk menyebut pelajar, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Istilah "murid" berasal dari pengaruh agama Islam dan populer di kalangan Sufi, karena menunjukkan kepatuhan murid kepada gurunya (mursyid), dengan makna tidak membantah sama sekali. Hubungan antara guru (mursyid) dan murid bersifat searah, sehingga pengajaran berpusat pada guru. Sebutan "anak didik" mencerminkan bahwa guru menyayangi murid seperti menyayangi anaknya sendiri, di mana faktor kasih sayang dianggap sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Dalam istilah anak didik, pengajaran masih berpusat pada guru, namun tidak seketat hubungan guru-murid seperti di atas. Anak didik diartikan sebagai keturunan sendiri, dengan orang tua yang merupakan pendidik bagi anak-anak mereka, sehingga semua keturunan menjadi anak didiknya dalam keluarga. Anak didik mencakup semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sementara itu, istilah "peserta didik" menekankan pentingnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Perubahan dari murid menjadi anak didik, dan kemudian menjadi peserta didik, bertujuan untuk mengubah peran pelajar dalam pembelajaran. Dalam paradigma "belajar sepanjang masa", istilah yang tepat untuk individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik, yang mencakup tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa secara fisik (Harahap, 2016; Raihanah, 2015; Tafsir, 2006).

Selain dalam buku Ayyuhal Walad, keterangan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan oleh murid ketika mencari ilmu juga dijelaskan dalam terjemahan



Kitab Ihya' Ulumuddin, karya besar al-Ghazali (Al-Ghazali, 1996, 2008; Az-Zarnuji, 2009; Darmiah, 2021; I. R. Lubis et al., 2023; Ma'rufi, 2021; Mahsun & Maulidina, 2019; Maulana, 2017) Penjelasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, seorang murid harus memulai dengan menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini penting karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya nurani, dan merupakan cara mendekatkan batin manusia kepada Allah.

Al-Kindi (yang dikenal sebagai "Filsuf Arab," adalah salah satu cendekiawan besar pada masa kekhalifahan al-Makmun. Ia adalah ahli dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran) dikenal sebagai pribadi yang sederhana dan tidak terpengaruh oleh kesenangan duniawi. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya dalam studi dan menulis, menunjukkan bagaimana ia menjauhkan diri dari distraksi duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari pencarian ilmu yang sejati.

Al-Farabi (selalu memulai studinya dengan membersihkan hati dari perilaku buruk dan sifat tercela. Ia menjalani kehidupan sederhana dan menghindari kesibukan duniawi, fokus pada penelitian dan pembelajaran. Dalam interaksinya dengan para guru dan murid, Al-Farabi menunjukkan rasa hormat dan rendah hati, menekankan pentingnya niat yang tulus dalam mencari ilmu. Ia percaya bahwa ilmu adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencerminkan ibadah hati dan shalatnya nurani.

Kedua, seorang murid harus mengurangi segala hal yang berkaitan dengan kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga atau tempat tinggal. Hal ini



disebabkan keterikatan pada hal-hal tersebut dapat mengalihkan perhatian dari tujuan yang ingin dicapai.

Al-Razi (Rhazes), seorang ahli kedokteran, alkimia, dan filsafat pada era Khalifah al-Makmun, dikenal karena kontribusinya yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran). Dikenal mengurangi segala kesibukan duniawi dan mengorbankan banyak aspek kehidupan pribadinya demi mengejar ilmu pengetahuan. Ia sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di laboratoriumnya, melakukan eksperimen dan penelitian. Al-Razi juga menjauh dari keluarganya dan menetap di berbagai tempat, seperti Baghdad, untuk mengabdikan kepada ilmu kedokteran dan mengajar di rumah sakit terkenal di Baghdad. Dengan mengurangi keterikatan pada hal-hal duniawi, Al-Razi dapat fokus sepenuhnya pada penelitiannya, menghasilkan karya-karya besar seperti "*Al-Hawi*" (*The Comprehensive Book*) yang menjadi referensi penting dalam kedokteran selama berabad-abad.

Ketiga, seorang murid hendaknya tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya. Sebaliknya, ia harus sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada guru dan mematuhi semua nasihatnya. Seperti seorang penderita sakit yang lemah tak berdaya, mematuhi nasihat dokternya yang pandai dan sangat menyayangnya. Menurut al-Ghazali, hikmah (ilmu dan kearifan) adalah barang hilang milik orang yang beriman, maka seharusnya ia mengambilnya di mana pun ia menemukannya dan menunjukkan terima kasih kepada orang yang menunjukkan jalan itu kepadanya, tidak peduli siapa pun dia. Oleh karena itu, seorang pelajar tidak sepatutnya bersikap sombong terhadap gurunya.



Al-Khwarizmi (seorang ahli matematika, astronomi, dan geografi, merupakan salah satu ilmuwan terkemuka pada era Khalifah al-Makmun. Ia dikenal sebagai "Bapak Aljabar" karena kontribusinya yang luar biasa dalam bidang matematika). Ia menunjukkan kerendahan hati dalam pencariannya terhadap ilmu pengetahuan. Ia tidak pernah menganggap dirinya lebih unggul dari gurunya atau rekan-rekannya. Dalam interaksinya dengan para guru, Al-Khwarizmi selalu menunjukkan rasa hormat dan kesediaan untuk belajar. Ia menerima nasihat dan bimbingan dengan penuh kerendahan hati, tidak pernah menonjolkan kekuasaan atau keunggulannya dalam matematika dan ilmu lainnya. Sikap rendah hatinya ini memungkinkan Al-Khwarizmi untuk terus belajar dan berkontribusi secara signifikan, menghasilkan karya-karya penting seperti "*Kitab al-Jabr wa-l-Muqabala*" (*The Compendious Book on Calculation by Completion and Balancing*), yang menjadi dasar bagi perkembangan matematika modern.

Keempat, seorang penuntut ilmu harus menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap disiplin ilmu yang terpuji, agar ia mengetahui tujuannya masing-masing. Jika ia diberkahi umur panjang, sebaiknya ia berusaha mendalami ilmu tersebut. Seorang murid hendaknya mendahulukan yang paling penting dari berbagai ilmu dan memperdalam pengetahuannya tentang itu. Namun, ia juga harus mempelajari ilmu lainnya secara sepintas, karena semua ilmu saling berkaitan dan saling terhubung.

Al-Battani (seorang astronom, matematikawan, dan fisikawan, adalah salah satu ilmuwan terkemuka pada era Khalifah al-Makmun. Ia terkenal karena penelitiannya yang akurat dan kontribusinya dalam

astronomi dan trigonometri). Ia menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap disiplin ilmu yang terpuji. Ia menghabiskan banyak waktu mempelajari astronomi, menghasilkan tabel astronomi yang sangat akurat yang digunakan selama berabad-abad. Selain itu, ia mendalami matematika, khususnya trigonometri, dan mengembangkan berbagai metode perhitungan yang akurat. Al-Battani memahami pentingnya mempelajari berbagai ilmu secara mendalam. Ia juga mengakui keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Meskipun fokus utamanya adalah astronomi, Al-Battani juga belajar fisika dan matematika, karena ia menyadari bahwa pemahaman yang mendalam tentang satu bidang membutuhkan pengetahuan dalam bidang terkait.

Kelima : Menuntut ilmu secara berjenjang atau bertahap dimulai dengan pembelajaran dasar yang sederhana (konkrit) dan berkembang ke pembelajaran yang lebih kompleks, mulai dari ilmu-ilmu fardhu 'ain hingga ilmu-ilmu fardhu kifayah. Atau dalam penjelasan (Az-Zarnuji, 2009) peserta didik sebaiknya memilih ilmu yang terbaik untuk dirinya, yaitu ilmu yang sesuai dengan kebutuhan tugas agamanya saat ini, serta ilmu yang akan diperlukan di masa depan.

Ibn Sina, (yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan serba bisa pada era Khalifah al-Ma'mun. Ia dikenal karena kontribusinya yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk kedokteran, filsafat, dan ilmu alam). Ibn Sina memulai pendidikannya dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti bahasa, logika, dan matematika. Setelah menguasai ilmu dasar, Ibn Sina melanjutkan pendidikannya ke ilmu yang lebih spesifik, seperti kedokteran. Karyanya yang monumental, *"Al-Qanun fi*



at-Tibb" (The Canon of Medicine). Ibn Sina juga mengintegrasikan filsafat dengan ilmu alam. Ia mempelajari filsafat Aristotelian dan memperdalam pemikiran filosofisnya, yang kemudian dituangkan dalam karyanya "*Asy-Syifa" (The Book of Healing)*.

Keenam : Seorang peserta didik sebaiknya memilih teman yang rajin, berwibawa, istiqamah, dan memiliki semangat untuk mencari pemahaman. Hindarilah orang yang malas, suka membual, dan gemar menyebarkan fitnah (Az-Zarnuji, 2009; Mahsun & Maulidina, 2019).

Al-Haytham (atau Alhazen), seorang ilmuwan dan matematikawan ternama pada era Khalifah al-Ma'mun, dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang optik, matematika, dan ilmu fisika. Al-Haytham sangat selektif dalam memilih teman-temannya. Ia cenderung berkumpul dengan ilmuwan dan cendekiawan yang memiliki semangat belajar tinggi dan integritas ilmiah. Al-Haytham sangat menjaga kualitas pergaulannya. Ia menghindari orang-orang yang dikenal malas dan hanya pandai membual tanpa kontribusi nyata dalam ilmu pengetahuan. Al-Haytham sangat berhati-hati dalam memilih teman, menghindari mereka yang suka menyebarkan fitnah atau terlibat dalam konflik yang tidak produktif. Ia lebih memilih untuk berfokus pada penelitian dan diskusi ilmiah yang konstruktif, menjaga integritas dan reputasi ilmiahnya.

Ketujuh : Peserta didik haruslah tetap teguh dan sabar dalam belajar, tidak meninggalkan suatu ilmu sebelum benar-benar memahaminya dengan baik, dan tidak berpindah dari satu bidang ilmu ke bidang lainnya sebelum yakin benar dengan pemahamannya. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka urusan akan menjadi berantakan, hati menjadi gelisah, waktu terbuang sia-sia, dan perasaan guru akan terluka.



Thabit bin Qurra (Seorang ilmuwan, matematikawan, dan astronom dari Babilonia yang hidup pada era Khalifah al-Ma'mun. Ia dikenal karena kontribusinya dalam matematika dan astronomi). Ia menunjukkan dedikasi tinggi dalam mempelajari matematika dan astronomi. Ia tidak hanya menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab tetapi juga melakukan penelitian dan penemuan baru yang signifikan. Dalam penelitiannya, Thabit ibn Qurra sangat teliti dan tidak terburu-buru. Ia memastikan setiap temuan dan penelitiannya didasarkan pada data yang akurat dan metodologi yang sistematis.

Kedelapan : seorang peserta didik haruslah menghargai dan memuliakan ilmu serta para ahli di bidangnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya, "perlu diketahui bahwa seorang pencari ilmu tidak akan bisa meraih ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu, para ahlinya, dan memuliakan gurunya" (Az-Zarnuji, 2009).

Hunayn ibn Ishaq adalah seorang dokter, penerjemah, dan ilmuwan non muslim yang terkenal pada masa Khalifah al-Ma'mun. Ia selalu menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap gurunya dan para ilmuwan lain. Dia sering kali menyebutkan dan memuji karya-karya para ilmuwan terdahulu dalam tulisannya, menunjukkan betapa ia menghargai pengetahuan dan kontribusi mereka. Hunayn ibn Ishaq tidak hanya menghormati gurunya dengan sikap dan tindakannya, tetapi juga dengan dedikasinya dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu. Ia menunjukkan penghargaan yang besar terhadap pengetahuan dengan tidak hanya belajar tetapi juga mengajarkannya kepada generasi berikutnya.



2. Profil Lulusan

Pada masa Khalifah al-Makmun, pendidikan dan penelitian ilmiah mengalami perkembangan pesat. Lulusan murid dan mahasiswa pada masa itu dikenal memiliki profil yang khas dan berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Al-Hasnawi, 2023; Al-Jaburi, 2015; Arifa, 2021; Dhaif, 1966; Herman, 2022; Munjahid, 2020; Nurhakim, 2017; Rifa'i, 2012; Romdloni, 2019). Berikut adalah profil lulusan murid dan mahasiswa di masa Khalifah Al-Makmun beserta beberapa contoh tokohnya :

a. Kebangsaan dan Status Sosial

Banyak lulusan berasal dari keluarga bangsawan atau kelas terdidik, yang memberikan mereka akses ke pendidikan berkualitas (Nurhakim, 2017). Pada masa Khalifah Al-Makmun, banyak murid dan mahasiswa yang berasal dari keluarga bangsawan atau kelas terdidik. Latar belakang keluarga yang terpandang ini memungkinkan mereka mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas, yang biasanya tidak tersedia bagi masyarakat umum. Keluarga-keluarga ini memiliki sumber daya yang cukup untuk mengundang guru-guru terkemuka dan membeli buku-buku langka, yang menjadi modal penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, lingkungan keluarga yang intelektual juga mendorong suasana yang mendukung pembelajaran sejak usia dini, sehingga anak-anak dari keluarga ini tumbuh dengan fondasi ilmu pengetahuan yang kuat.

Status sosial dan keluarga memberikan dukungan finansial dan sosial yang penting bagi pengembangan karier mereka. Status sosial dan dukungan keluarga memberikan keuntungan besar bagi lulusan ini dalam mengembangkan karier



mereka. Dengan dukungan finansial yang memadai, mereka dapat terus melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, jaringan sosial keluarga memungkinkan mereka untuk membangun koneksi dengan tokoh-tokoh penting dan berpengaruh, membuka peluang untuk mendapatkan posisi strategis di pemerintahan atau lembaga-lembaga akademis. Contoh tokoh dari era ini adalah Al-Farabi dan Al-Kindi, yang tidak hanya diakui karena kecerdasannya tetapi juga karena dukungan keluarga dan status sosialnya yang membantu mereka dalam perjalanan akademis dan profesional.

b. Latar Belakang Multikultural

Lulusan berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, termasuk Muslim, Kristen, dan Yahudi, mencerminkan keanekaragaman budaya pada masa itu. Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, mencerminkan keanekaragaman budaya yang kaya pada masa itu. Selain Muslim, ada juga mahasiswa Kristen dan Yahudi yang turut belajar dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Keberagaman ini menciptakan lingkungan akademis yang inklusif dan dinamis, di mana berbagai pandangan dan kepercayaan dapat berdialog dan saling memperkaya. Contohnya, banyak penerjemah terkenal di Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) seperti Hunayn ibn Ishaq yang beragama Kristen, menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan pada masa itu sangat terbuka terhadap berbagai latar belakang.

Pendidikan di Bayt al-Hikmah dan lembaga-lembaga lainnya mendorong interaksi antarbudaya dan lintas agama (Romdloni, 2019). Pendidikan di



Bayt al-Hikmah dan lembaga-lembaga lainnya mendorong interaksi antarbudaya dan lintas agama, yang sangat penting dalam era tersebut. Bayt al-Hikmah berfungsi tidak hanya sebagai pusat penerjemahan tetapi juga sebagai tempat pertemuan bagi para cendekiawan dari berbagai budaya dan agama. Mereka bekerja sama dalam menerjemahkan, mengomentari, dan mengembangkan teks-teks dari berbagai tradisi ilmiah. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan ilmiah tetapi juga membantu dalam menciptakan toleransi dan pemahaman di antara berbagai komunitas. Pendekatan multikultural ini menjadi salah satu fondasi penting bagi kemajuan intelektual pada masa keemasan Islam.

c. Penguasaan Berbagai Bidang Ilmu

Lulusan memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teologi. Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun dikenal memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teologi. Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa itu mendorong para siswa untuk menguasai berbagai disiplin ilmu. Misalnya, Al-Khawarizmi, seorang ilmuwan terkemuka pada era ini, tidak hanya dikenal sebagai bapak aljabar tetapi juga berkontribusi signifikan dalam bidang astronomi dan geografi. Para lulusan dididik untuk tidak hanya fokus pada satu bidang saja, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang banyak disiplin ilmu, yang memungkinkan mereka menjadi intelektual serba bisa.



Kurikulum yang luas memungkinkan mereka untuk menguasai berbagai disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam penelitian dan karya tulis. Kurikulum yang luas dan komprehensif di lembaga-lembaga seperti Bayt al-Hikmah memungkinkan para siswa untuk menguasai berbagai disiplin ilmu. Mereka diberi akses kepada teks-teks dari berbagai tradisi ilmiah, termasuk karya-karya dari Yunani, Persia, dan India, yang diterjemahkan dan dipelajari secara mendalam. Hal ini mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam penelitian dan karya tulis mereka, menghasilkan inovasi dan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Contohnya, Al-Razi, seorang dokter dan filsuf terkenal, yang menulis secara ekstensif tentang kedokteran dan filsafat, menunjukkan bagaimana penguasaan berbagai bidang ilmu dapat menghasilkan karya yang monumental dan berpengaruh luas.

d. Kemampuan Berpikir Kritis dan Inovatif

Terlatih dalam metodologi ilmiah dan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan teori-teori baru dan memperdalam pemahaman ilmiah. Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun terlatih dalam metodologi ilmiah dan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan teori-teori baru dan memperdalam pemahaman ilmiah. Pendidikan pada masa itu tidak hanya berfokus pada hafalan dan penguasaan teks, tetapi juga menekankan pentingnya analisis kritis dan penalaran logis. Para siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menguji berbagai konsep ilmiah, sehingga mereka mampu menyusun teori-teori baru yang lebih mendalam



dan akurat. Misalnya, Al-Farabi, yang dikenal sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles, mengembangkan teori-teori penting dalam filsafat dan logika, menunjukkan kapasitasnya dalam berpikir kritis dan analitis.

Terlibat dalam eksperimen dan penelitian yang inovatif, berkontribusi pada penemuan dan pengembangan baru dalam ilmu pengetahuan (Suwito & Fauzan, 2008). Para lulusan juga terlibat dalam eksperimen dan penelitian yang inovatif, berkontribusi pada penemuan dan pengembangan baru dalam ilmu pengetahuan. Lingkungan akademis yang mendukung penelitian dan inovasi, seperti di Bayt al-Hikmah, mendorong para ilmuwan untuk melakukan eksperimen dan penelitian yang mendalam. Mereka tidak hanya mempelajari teori-teori yang ada, tetapi juga berusaha memperbaikinya dan menciptakan metode-metode baru. Contohnya, Al-Razi (Rhazes) melakukan berbagai eksperimen dalam bidang kedokteran dan kimia, menghasilkan penemuan-penemuan penting yang masih dihargai hingga saat ini. Inovasi-inovasi ini tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan tetapi juga menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis dan inovatif menjadi ciri khas pendidikan pada masa Khalifah Al-Makmun.

e. Keahlian dalam Penerjemahan dan Penulisan

Lulusan mahir dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa seperti Yunani, Persia, dan Sanskrit ke dalam bahasa Arab. Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun dikenal mahir dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa seperti Yunani, Persia, dan Sanskrit ke dalam bahasa Arab. Kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan transfer



pengetahuan dari peradaban lain ke dunia Islam, yang kemudian menjadi pusat pembelajaran global. Proses penerjemahan yang dilakukan oleh para ilmuwan tidak hanya sekadar menerjemahkan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan konsep yang ada dalam teks asli. Contohnya, Hunayn ibn Ishaq, seorang penerjemah terkenal, berhasil menerjemahkan karya-karya penting dalam bidang kedokteran dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, membuat pengetahuan tersebut lebih mudah diakses dan dipahami oleh ilmuwan Muslim.

Menulis karya-karya ilmiah asli yang mempengaruhi generasi ilmuwan berikutnya dan menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu (Rosenthal, 1992). Selain keahlian dalam penerjemahan, para lulusan juga menulis karya-karya ilmiah asli yang mempengaruhi generasi ilmuwan berikutnya dan menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu. Penulisan karya ilmiah ini mencerminkan kemampuan mereka untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Mereka menciptakan teks-teks yang menjadi fondasi bagi berbagai disiplin ilmu, menggabungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari teks-teks asing dengan inovasi dan observasi mereka sendiri. Misalnya, Al-Khawarizmi, yang dikenal dengan karyanya dalam bidang matematika dan astronomi, menulis buku-buku yang menjadi rujukan utama di Eropa pada Abad Pertengahan. Karya-karya ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya tetapi juga memiliki dampak yang bertahan lama dalam sejarah ilmu pengetahuan.



3. Proses Kegiatan Belajar & Mengajar Masa Al-Ma'mun

Terkait proses belajar dan mengajar murid dan mahasiswa pada masa Khalifah al-Ma'mun (L. Lubis & Asry, 2020; Suwito & Fauzan, 2008) :

a. Pembelajaran Langsung "*Talaqqi*" dengan Syaikh (guru)

Pada masa Khalifah al-Makmun, salah satu metode utama memperoleh pengetahuan adalah melalui pembelajaran langsung dari guru atau mentor yang ahli di bidangnya. Sesi pembelajaran ini biasanya berlangsung dalam bentuk majelis atau halaqah (lingkaran belajar), di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada murid-muridnya. Guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menjawab pertanyaan, memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan pribadi. Metode ini memungkinkan murid-murid untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur dari sumber yang tepercaya.

Seorang murid yang belajar dari al-Kindi akan mendapatkan penjelasan mendetail tentang filsafat Yunani, ilmu pengetahuan, dan matematika. Al-Kindi akan memaparkan konsep-konsep dasar, menjelaskan argumen-argumen filosofis, dan mungkin juga menunjukkan aplikasi praktis dari teori-teori yang diajarkan.

Muhammad Ibn Sa'ad (168-230 H/784-845 M), seorang ahli hadits dan sejarah. Ia belajar berbagai ilmu pengetahuan keagamaan kepada banyak guru, yang kemudian belajar khusus kepada al-Waqidi. Sehingga ia menjadi seorang yang kuat hafalan ilmu hadits dan sejarah dengan mendalam.



b. Diskusi Intelektual dan Debat Ilmiah

Diskusi intelektual dan debat merupakan bagian penting dari pendidikan pada masa ini. Murid dan mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam debat ilmiah yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif mereka. Aktivitas debat ini sering kali melibatkan topik-topik kompleks dan kontroversial, mendorong para peserta untuk mempertahankan pendapat mereka dengan alasan logis dan bukti yang kuat. Debat ini juga membantu mereka memahami berbagai perspektif, meningkatkan kemampuan retorika, dan membiasakan diri dengan metode ilmiah.

Di Bayt al-Hikmah, mahasiswa mungkin berdebat tentang interpretasi teks-teks filosofis karya Aristoteles atau Plato. Mereka akan mengemukakan argumen berdasarkan studi teks, menguji keabsahan argumen lawan, dan berusaha menyimpulkan makna yang paling konsisten dengan logika dan bukti.

c. Perjalanan Ilmiah (*Rihlah Ilmiah/Study Tour*)

Rihlah ilmiah, atau perjalanan ilmiah, adalah ekspedisi yang dilakukan oleh murid dan mahasiswa untuk menimba ilmu dari berbagai sumber di luar daerah asal mereka atau disebut sebagai pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu (Herman, 2022). Perjalanan ini sering kali melibatkan kunjungan ke pusat-pusat keilmuan terkemuka, belajar dari ulama dan cendekiawan terkenal, serta mengumpulkan naskah-naskah dan buku-buku yang tidak tersedia di tempat asal mereka. Rihlah ilmiah memungkinkan para pelajar untuk memperluas wawasan mereka, membangun jaringan akademik, dan memperkaya pengetahuan mereka dengan perspektif yang lebih luas.



Seorang mahasiswa dari Cordoba mungkin melakukan perjalanan ke Baghdad untuk belajar di Bayt al-Hikmah, di mana ia bisa bertemu dengan para ilmuwan terkemuka seperti al-Khwarizmi atau Hunayn ibn Ishaq, dan mengakses perpustakaan yang luas dengan koleksi manuskrip dari berbagai bidang ilmu.

d. Penerjemahan Karya dan Naskah

Penerjemahan karya dan naskah adalah aktivitas yang sangat dihargai dan penting pada masa Khalifah al-Makmun. Murid dan mahasiswa yang menguasai bahasa-bahasa asing seperti Yunani, Persia, dan Sanskerta menerjemahkan teks-teks ilmiah dan filosofis ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini tidak hanya bertujuan untuk mengalihkan bahasa, tetapi juga untuk mentransfer dan mengadaptasi konsep-konsep ilmiah dan filosofis ke dalam kerangka pemikiran Islam. Aktivitas ini memperkaya literatur ilmiah Arab dan membantu menyebarkan pengetahuan ke seluruh dunia Islam (Niswah, 2022). Pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan Islam, penerjemahan menjadi profesi yang dihargai tinggi. Penghasilan para penerjemah setara dengan upah yang diterima oleh para tabib, bahkan lebih tinggi daripada yang diterima oleh para ulama atau qadhi. Khalifah al-Makmun memberikan gaji kepada Hunayn ibn Ishaq setara dengan berat emas untuk setiap lembar karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebagai hasilnya, status para penerjemah sangat terhormat pada masa itu (Nasr, 1968).

Hunayn ibn Ishaq menerjemahkan karya-karya medis Galen dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Terjemahan ini tidak hanya membuat karya-karya tersebut lebih mudah diakses oleh para



ilmuwan Muslim, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan ilmu kedokteran di dunia Islam.

e. Penulisan Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu cara utama bagi murid dan mahasiswa untuk berkontribusi pada ilmu pengetahuan. Setelah mempelajari dan memahami suatu bidang, mereka didorong untuk menulis risalah, buku teks, dan artikel ilmiah yang menguraikan temuan-temuan mereka, teori-teori baru, atau ulasan kritis terhadap karya-karya yang ada. Aktivitas ini tidak hanya membantu memperkuat dan mengorganisir pemahaman mereka sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan inovasi kepada komunitas ilmiah yang lebih luas.

Ibn Sina, juga dikenal sebagai Avicenna, menulis "*Al-Qanun fi al-Tibb*" (Kanon Kedokteran), sebuah ensiklopedia medis yang merangkum pengetahuan kedokteran dari Yunani, Persia, dan pengalaman klinisnya sendiri. Karya ini menjadi rujukan utama dalam kedokteran selama berabad-abad di dunia Islam dan Eropa.

4. Dampak Gerakan Penerjemahan Buku dan Manuskrip

Gerakan penerjemahan buku dan manuskrip pada masa Khalifah al-Makmun membawa dampak yang luas, mendalam dan signifikan. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan dunia Islam tetapi juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan global. Berikut adalah beberapa dampak utama dari gerakan penerjemahan ini (Al-Hasnawi, 2023; Arifa, 2021; Rifa'i, 2012) :



a. Penyebaran Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Gerakan penerjemahan buku dan manuskrip pada masa al-Makmun memungkinkan penyebaran pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban ke dunia Islam. Banyak karya ilmiah dan filosofis dari Yunani, Persia, India, dan peradaban lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses ini membuat pengetahuan tersebut lebih mudah diakses oleh para cendekiawan Muslim, yang kemudian dapat mempelajari, mengembangkan, dan menyebarkannya lebih lanjut.

Karya-karya besar seperti "Almagest" karya Ptolemy dan "Elements" karya Euclid diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memungkinkan para ilmuwan Muslim untuk memahami dan mengembangkan teori-teori astronomi dan matematika.

b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Baru

Selain menyebarkan pengetahuan yang ada, gerakan penerjemahan juga memicu pengembangan ilmu pengetahuan baru. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga mengkritisi, mengomentari, dan memperluas teori-teori yang ada. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan penemuan baru di berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Al-Khawarizmi, yang mempelajari karya-karya Yunani dan India, mengembangkan aljabar dan memperkenalkan konsep-konsep matematika baru yang menjadi dasar bagi



perkembangan ilmu matematika di kemudian hari.

c. Integrasi dan Sintesis Budaya

Gerakan penerjemahan juga berperan dalam integrasi dan sintesis berbagai tradisi ilmiah dan budaya. Dengan mengakses dan mempelajari karya-karya dari berbagai peradaban, para cendekiawan Muslim mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kerangka pemikiran Islam, menciptakan sintesis yang kaya antara tradisi-tradisi yang berbeda. Hal ini memperkaya budaya dan peradaban Islam serta memperkuat posisi dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan global.

Ibn Sina (Avicenna) menggabungkan pemikiran Aristoteles dan Plato dengan tradisi ilmiah Persia dan pengalaman klinisnya sendiri untuk menulis "*Al-Qanun fi al-Tibb*," sebuah karya medis yang menjadi rujukan utama di dunia Islam dan Eropa.

d. Munculnya Lembaga-Lembaga Ilmu Pengetahuan

Gerakan penerjemahan juga berkontribusi pada munculnya dan berkembangnya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan, akademi, dan observatorium. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat penelitian dan pendidikan, tempat para ilmuwan dapat bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan melakukan penelitian. Bayt al-Hikmah di Baghdad adalah salah satu contoh utama dari lembaga semacam ini (Athoillah, 1996).



Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan tetapi juga sebagai perpustakaan besar dan pusat penelitian, tempat para ilmuwan berkumpul untuk belajar, berdiskusi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

- e. Dampak Jangka Panjang pada Peradaban Barat
Gerakan penerjemahan pada masa al-Makmun juga memiliki dampak jangka panjang pada peradaban Barat. Banyak karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya selama Abad Pertengahan. Ini berkontribusi pada Renaissance Eropa dengan memperkenalkan kembali pengetahuan kuno yang telah hilang di Barat.

Karya-karya Aristoteles, Galen, dan Ptolemy yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kemudian ke bahasa Latin menjadi sumber utama bagi para sarjana Eropa, membantu memicu kebangkitan ilmu pengetahuan dan filosofi di Eropa.



REFERENSI

1. *Ahmad Farid Rifa'i (2012) : Ashr Al-Ma'mun*
2. *Muhammad Munir Mursi, At-Tarbiyah Al-Islamiyah : Ushuluha wa Tathowwuruha fi Al-Bilad Al-Arabiyah*
3. *Dr. Syakir Mahmud Ahmad Al-Jaburi (2015) : Al-Harakah Al-Fikriyah wa Al-Ilmiyah fi Ahdi Al-Khalifah Al-Ma'mun*
4. *Syauqi Dhaif (1969), Al-Ashr Al-Abbasi Al-Awwal, al-hayah al-siyasiyah wa ijtimaiyah wa atsaqofiyah.*
5. *Prof. Dr. Abdul Fattah Ghanimah (2006) : Al-Ilmu wa Tarjawah fi 'Ahdi Al-Khalifah Al-Ma'mun*
6. *Asma' Al-Hasnawi (2023) : Harakah At-Tarjamah fi Al-Ashri Al-Abbasi Al-Awwal wa Atsaruah fi Izdihari Al-Hadharah Al-Arabiyah*
7. *Ulfa (2022) : Multicultural Islamic Education in Indonesia: The Urgency Value of Model and Method*
8. *James A. Banks (2009) : The Routledge International Companion to Multicultural Education, Routledge International Handbook Series*



BAB VI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI SPANYOL, DINASTI SAFAWI DAN SALJUK



BAB VI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI SPANYOL, DINASTI SAFAWI DAN SALJUK

A. Oase Pendidikan Islam di Spanyol

Spanyol yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai al-Andalus (asal kata dari Vandals), sebelumnya dikenal dengan nama Iberia. Pada masa kekuasaan Romawi pada abad ke-2, daerah ini dinamakan "Asbania," yang berarti pantai Marmot. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Barat (756-1031 M), Cordova menjadi ibu kota provinsi Spanyol (Anbari, 1994). Spanyol adalah lokasi yang sangat strategis bagi Eropa pada masa itu untuk menyerap peradaban Islam yang luar biasa, mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, serta pendidikan dan interaksi antar agama. Orang Eropa menjadi saksi sejarah bahwa di bawah kepemimpinan Islam, Spanyol jauh melampaui negara-negara tetangganya di Eropa, khususnya dalam bidang pemikiran, ilmu pengetahuan, dan peradaban (Putri et al., 2023).

Pendidikan Islam di Spanyol memainkan peran penting dalam sejarah intelektual dan budaya Eropa. Keberadaan Islam di Spanyol dimulai pada abad ke-8 ketika pasukan Muslim berhasil menaklukkan Semenanjung Iberia dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam yang berkembang pesat, seperti Emirat Kordoba dan kemudian Kekhalifahan Kordoba. Pengaruh Islam di Spanyol tidak hanya terlihat dalam bidang politik dan militer, tetapi juga dalam aspek-aspek sosial, budaya, dan intelektual.

Selama periode ini, Spanyol menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang menarik para cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Pengaruh Islam di Spanyol meliputi perkembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan sastra (Putri et al., 2023). Pendidikan Islam di Spanyol ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan perpustakaan besar yang menyimpan banyak naskah penting. Pada masa keemasan ini, Kordoba dikenal sebagai salah satu kota paling maju di Eropa, dengan lebih dari 70 perpustakaan dan ribuan manuskrip yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh Islam di Spanyol mulai meredup. Proses ini dimulai pada abad ke-11 dengan serangan dari kerajaan-kerajaan Kristen di utara yang memulai apa yang dikenal sebagai Reconquista. Puncaknya terjadi pada tahun 1492 ketika Granada, kerajaan Islam terakhir di Spanyol, jatuh ke tangan raja-raja Katolik, Ferdinand II dari Aragon dan Isabella I dari Kastilia. Peristiwa ini menandai berakhirnya dominasi Islam di Spanyol dan dimulainya era baru di mana pengaruh Islam semakin berkurang dan akhirnya terpinggirkan.

Kita akan mengkaji secara mendalam tiga aspek utama perkembangan pendidikan Islam di Spanyol : *pertama*, pengaruh awal dan kontribusi Islam terhadap kemajuan intelektual dan budaya di Spanyol; *kedua*, perkembangan pendidikan Islam itu sendiri, termasuk lembaga-lembaga pendidikan, kurikulum, dan tokoh-tokoh intelektual yang berperan penting; dan *ketiga*, meredupnya pengaruh Islam di Spanyol, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini dan dampaknya terhadap warisan intelektual dan budaya. Dengan memahami ketiga aspek ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang



kontribusi Islam dalam sejarah pendidikan dan peradaban di Spanyol.

1. Perkembangan Islam di Spanyol

Kedatangan Islam di Spanyol telah menghasilkan transformasi yang signifikan, terutama dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Perkembangan peradaban Islam di Spanyol tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi Arab-Islam, tetapi juga interaksi dengan kebudayaan multibudaya yang akhirnya menyatu dan membentuk kebudayaan Islam yang maju pada masa itu. Semua ini didorong oleh kebijaksanaan dan dukungan penguasa dalam memajukan ilmu pengetahuan serta motivasi kuat umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan demikian, dalam waktu singkat, Spanyol berubah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di dunia Barat. Sejak pertama kali hadir di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir, Islam memegang peranan yang sangat penting selama lebih dari tujuh setengah abad. Sejarah panjang keberadaan umat Islam di Spanyol ini dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu (Al-Rasyid, 2023; Nizar, 2007; Putri et al., 2023; N. H. Siregar et al., 2023).

a. Periode Penaklukan dan Awal Kekuasaan Islam (711-755 M)

Pada tahun 711 M, pasukan Muslim di bawah pimpinan Tariq bin Ziyad menyeberangi Selat Gibraltar dan mengalahkan kerajaan Visigoth, menandai awal penaklukan Islam di Spanyol. Penaklukan ini dengan cepat menyebar ke seluruh Semenanjung Iberia, dan wilayah ini kemudian dikenal sebagai al-Andalus. Pada awalnya, al-Andalus merupakan bagian dari Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus.



b. Periode Emirat Kordoba (755-912 M)

Setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah di Damaskus, Abd al-Rahman Ad-Dhakhil, seorang pangeran Umayyah yang melarikan diri dari kejaran Bani Abbas, mendirikan Emirat Kordoba pada tahun 756 M. Emirat ini menjadi pusat kekuasaan Islam di Spanyol dan mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kordoba menjadi salah satu kota terbesar dan terkaya di Eropa pada masa itu.

c. Periode Kekhalifahan Kordoba (919-1031 M)

Pada tahun 929 M, Abd al-Rahman III mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah, menjadikan Kordoba sebagai pusat Kekhalifahan yang independen. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan Islam di Spanyol, dengan kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan arsitektur. Para ilmuwan seperti Ibn Rushd (Averroes) dan al-Zahrawi (Abulcasis) hidup pada periode ini.

d. Periode Kerajaan-kerajaan Taifa (1031-1086 M)

Setelah runtuhnya Kekhalifahan Kordoba pada tahun 1031 M, al-Andalus terpecah menjadi sejumlah kerajaan kecil yang dikenal sebagai Taifa. Meskipun terjadi fragmentasi politik, periode ini tetap menyaksikan perkembangan budaya dan intelektual yang signifikan. Namun, kerajaan-kerajaan Taifa ini juga menjadi lebih rentan terhadap serangan dari kerajaan-kerajaan Kristen di utara.

e. Periode Dominasi Dinasti Al-Murabituh dan Al-Muwahhidun (1086-1248 M)

Kerajaan-kerajaan Taifa meminta bantuan dari dinasti Al-Murabituh di Afrika Utara untuk menghadapi serangan dari kerajaan Kristen. Al-



Murabituh kemudian menguasai al-Andalus pada tahun 1086 M. Pada awal abad ke-12, mereka digantikan oleh dinasti Al-Muwahhidun. Kedua dinasti ini membawa periode stabilitas dan kemakmuran relatif, serta melanjutkan tradisi intelektual dan budaya yang kuat. Namun, kekuasaan mereka mulai melemah setelah kekalahan dalam Pertempuran Las Navas de Tolosa pada tahun 1212 M.

f. Periode Kerajaan Granada dan Akhir Kekuasaan Islam (1248-1492 M)

Setelah kekalahan Al-Muwahhidun, kekuasaan Islam di Spanyol terbatas pada Kerajaan Granada di selatan. Granada menjadi pusat kebudayaan dan intelektual yang penting, dengan Alhambra sebagai salah satu peninggalan arsitektur yang paling terkenal. Namun, tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen terus meningkat, dan pada tahun 1492, Granada akhirnya jatuh ke tangan Ferdinand II dari Aragon dan Isabella I dari Kastilia, menandai akhir dari kekuasaan Islam di Spanyol.

2. Perkembangan Pendidikan Islam di Spanyol

Perkembangan pendidikan Islam di Spanyol, khususnya di al-Andalus, merupakan salah satu periode paling gemilang dalam sejarah pendidikan dan intelektual Eropa. Selama lebih dari tujuh abad, pendidikan di wilayah ini mencapai puncaknya dengan menghasilkan berbagai karya dan tokoh penting. Berikut adalah pembahasan lebih rinci mengenai perkembangan pendidikan Islam di Spanyol:

a. Awal Mula Pendidikan Islam di Spanyol

Pada tahun 711 M, pasukan Muslim yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad, Tharif ibn Malik, dan Musa ibn Nushayr menaklukkan



Semenanjung Iberia, yang kemudian dikenal sebagai al-Andalus. Penaklukan ini menandai awal dari periode panjang pengaruh Islam di wilayah tersebut, yang berlangsung selama lebih dari tujuh abad. Salah satu fokus utama dari pemerintahan Muslim di al-Andalus adalah pendidikan, yang berkembang pesat dan menjadi salah satu pilar utama peradaban Islam di Spanyol.

- Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Segera setelah penaklukan, pemerintah Muslim mendirikan masjid-masjid di berbagai kota besar, seperti Kordoba, Sevilla, Granada, dan Toledo. Masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Masjid utama, seperti Masjid Kordoba (Mezquita), berkembang menjadi pusat intelektual di mana pengajaran dan diskusi ilmiah berlangsung. Di masjid-masjid ini, ulama dan cendekiawan mengajar berbagai disiplin ilmu kepada masyarakat. Masjid menjadi pusat utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama dan pengetahuan umum. Di sinilah para pelajar berkumpul dengan ulama sebagai gurunya, untuk berdialog, berdiskusi, dan terlibat dalam perdebatan akademis (Akyuni, 2022). Pendidikan dasar yang diajarkan mencakup membaca dan menulis dalam bahasa Arab, studi Al-Qur'an, hadis, dan dasar-dasar fiqh (hukum Islam). Selain itu, ilmu-ilmu tambahan seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat juga diajarkan. Masjid menjadi tempat berkumpulnya para pelajar dan cendekiawan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertukaran ide dan pengetahuan (Nizar, 2007; Suwito & Fauzan, 2008).



- Peran Ulama dan Cendekiawan

Prestasi umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari kerja keras melalui sistem pengembangan yang mencakup adaptasi dan adopsi. Awalnya, mereka menerjemahkan buku-buku klasik dari berbagai budaya seperti Yunani, Romawi, India, Persia, Mesir, dan lainnya, kemudian melakukan analisis dan memberikan komentar kritis terhadap teori-teori dan konsep-konsep yang ada. Proses ini menghasilkan sejumlah komentator kritis Muslim yang pada akhirnya mengembangkan pendekatan baru dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teori-teori sebelumnya. Upaya ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang mencakup warisan intelektual dari budaya non-Islam (Akyuni, 2022).

Ulama dan cendekiawan memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan membentuk sistem pendidikan Islam di al-Andalus. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai peneliti dan penulis yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Beberapa ulama terkenal dari periode awal ini termasuk Ibn al-Qutaybah, seorang sejarawan dan filolog, serta Ibn Hazm, seorang filsuf, teolog, dan ahli hukum.

Para ulama ini sering kali mendirikan madrasah (sekolah Islam) yang menawarkan pendidikan yang lebih terstruktur. Madrasah-madrasah ini menjadi tempat di mana para pelajar dapat mengejar studi lanjutan dalam berbagai bidang ilmu. Pendidikan di madrasah mencakup kurikulum yang lebih luas, dengan fokus pada ilmu agama dan ilmu sekuler. Madrasah juga



berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para ulama muda yang kemudian akan menyebarkan pengetahuan mereka ke seluruh wilayah.

- **Pemerintah dan Dukungan Pendidikan**

Pemerintah Muslim di al-Andalus memberikan dukungan besar terhadap perkembangan pendidikan. Para penguasa, seperti Khalifah Abdurrahman III dan al-Hakam II, dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan seni. Mereka mendirikan perpustakaan besar yang menyimpan ribuan manuskrip dari berbagai disiplin ilmu. Khalifah al-Hakam II, misalnya, mendirikan perpustakaan besar di Kordoba yang menjadi salah satu perpustakaan terbesar di dunia pada masanya dengan koleksi lebih dari 400.000 buku. Para penguasa ini juga sering kali mendatangkan cendekiawan dari berbagai wilayah dunia Islam untuk mengajar dan meneliti di al-Andalus. Kebijakan ini tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan di al-Andalus tetapi juga meningkatkan status Kordoba dan kota-kota lain sebagai pusat intelektual global.

- **Kurikulum dan Metode Pengajaran**

Kurikulum pendidikan di al-Andalus sangat komprehensif dan mencakup berbagai disiplin ilmu. Pendidikan dasar mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan bahasa Arab. Di tingkat lanjutan, pelajar dapat mempelajari ilmu-ilmu seperti fiqh, tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan ilmu kalam (teologi). Selain itu, disiplin ilmu sekuler seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat juga diajarkan.

Metode pengajaran yang digunakan di masjid dan madrasah mencakup ceramah, diskusi, dan debat. Para guru mendorong pelajar untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan lingkungan



belajar yang dinamis dan interaktif. Selain itu, para pelajar juga didorong untuk melakukan penelitian mandiri dan menulis karya ilmiah, yang kemudian dibahas dan dikritisi oleh guru dan rekan-rekan mereka.

b. Madrasah dan Perguruan Tinggi di al-Andalus

Seiring berkembangnya al-Andalus, berbagai lembaga pendidikan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat. Madrasah (sekolah Islam) dan perguruan tinggi menjadi pusat penting bagi pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut. Lembaga-lembaga ini tidak hanya memberikan pendidikan dasar tetapi juga pendidikan lanjutan dalam berbagai disiplin ilmu, menarik pelajar dari seluruh dunia Islam dan Eropa.

- Madrasah : Dasar Pendidikan Islam

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan dasar dan menengah. Mereka memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan dasar-dasar pendidikan di al-Andalus (Suwito & Fauzan, 2008).

Kurikulum Madrasah mencakup berbagai disiplin ilmu yang dianggap esensial bagi seorang Muslim. Ini termasuk : Agama: Studi Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), dan akhlak, Bahasa Arab: Pembelajaran tata bahasa, retorika, dan puisi Arab. Matematika: Aritmetika, geometri, dan aljabar. Ilmu Alam: Astronomi, fisika, dan ilmu biologi dasar.

Metode Pengajaran di madrasah menggunakan metode ceramah, hafalan, dan diskusi. Para guru mendorong siswa untuk



berpikir kritis dan memahami konsep-konsep dasar melalui debat dan tanya jawab. Siswa diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dan teks-teks penting lainnya, serta mengembangkan kemampuan analitis mereka.

- Contoh Madrasah Terkenal : Madrasah Granada: Salah satu madrasah terkenal di Granada adalah Madrasah Yusuf I, yang didirikan oleh Sultan Yusuf I dari Dinasti Nasrid pada abad ke-14. Madrasah ini menjadi pusat studi agama dan ilmu pengetahuan yang menarik banyak pelajar dari seluruh al-Andalus.

c. Perguruan Tinggi : Pusat Studi Lanjutan

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan untuk studi lanjutan, perguruan tinggi atau universitas didirikan. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat intelektual di mana pelajar dari seluruh dunia datang untuk belajar dari para cendekiawan terkemuka (Nata, 2016; Putri et al., 2023).

- 1) Universitas Kordoba adalah salah satu lembaga pendidikan tertinggi yang paling terkenal di al-Andalus. Keberadaan Universitas Cordova telah menarik perhatian para pelajar, tidak hanya dari Spanyol tetapi juga dari berbagai tempat lain seperti Eropa, Afrika, dan Asia. Universitas ini terkenal karena keunggulannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, astronomi, dan teologi (Akyuni, 2022).

- Filsafat dan Teologi : Universitas Kordoba menjadi pusat utama untuk studi filsafat dan teologi Islam. Ibn Rushd (Averroes), seorang filsuf terkenal, mengajar di sini dan menulis komentar tentang karya-karya



Aristoteles, yang kemudian mempengaruhi pemikiran Eropa.

- Kedokteran : Al-Zahrawi (Abulcasis), seorang ahli bedah terkemuka, juga mengajar di Universitas Kordoba. Karyanya dalam bidang kedokteran, terutama "Kitab al-Tasrif", menjadi panduan utama dalam praktik kedokteran di Eropa selama berabad-abad.
 - Astronomi dan Matematika : Universitas ini juga terkenal karena studi astronomi dan matematika. Observatorium dan perpustakaan besar di Kordoba menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk penelitian lanjutan.
- 2) Universitas Sevilla sebagai salah satu kota besar di al-Andalus, juga memiliki lembaga pendidikan yang penting. Universitas Sevilla menawarkan program studi lanjutan dalam berbagai bidang ilmu (Akyuni, 2022).
- Studi Agama : Fokus utama pada studi Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqh.
 - Sains dan Teknologi : Sevilla dikenal karena kontribusinya dalam bidang teknik dan teknologi, termasuk pembangunan arsitektur dan hidrolika.
- 3) Universitas Granada, sebagai pusat terakhir kekuasaan Islam di Spanyol, juga memiliki universitas yang memainkan peran penting dalam pendidikan. Universitas ini didirikan oleh Khalifah Nashariyah ketujuh, Yusuf Abu al-Hajjaj. Di universitas ini, gedung-gedungnya memiliki gerbang yang diapit oleh patung-patung singa (Nata, 2016; Putri et al., 2023). Mahasiswanya sebagian besar berasal dari kalangan bangsawan, tidak hanya dari Eropa, tetapi juga dari benua-benua lain seperti Afrika



dan Asia. Kurikulum yang dikembangkan disini meliputi seperti :

- Sastra dan Seni : Universitas Granada terkenal karena studi sastra dan seni. Banyak karya sastra besar ditulis dan dipelajari di sini, mencerminkan kekayaan budaya al-Andalus.
- Ilmu Sosial : Studi sejarah, geografi, dan ilmu sosial lainnya juga berkembang di universitas ini, menyediakan pemahaman yang mendalam tentang dunia Islam dan dunia luar.
- Sains : berkembang dengan pesat keilmuan disini universitas ini seperti kedokteran, kimia, astronomi, teologi, filsafat dan ilmu hukum. Dalam bidang sains, Abbas ibn Farnas dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam ilmu kimia dan astronomi. Dia terkenal karena menjadi orang pertama yang mengembangkan teknik pembuatan kaca dari batu. Perkembangan ilmu sains di wilayah ini juga meliputi kemajuan dalam ilmu kedokteran, matematika, kimia, musik, dan berbagai disiplin lainnya. Bahkan, terdapat ilmuwan wanita terkenal seperti Umm al-Hasan binti Abi Ja'far yang ahli dalam bidang kedokteran (N. H. Siregar et al., 2023).

a) Peran Perguruan Tinggi dalam Penyebaran Ilmu Pengetahuan

Perguruan tinggi di al-Andalus tidak hanya menjadi pusat pendidikan tetapi juga pusat penelitian dan inovasi. Para cendekiawan di perguruan tinggi ini tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan penelitian yang menghasilkan banyak karya penting. Penemuan-penemuan dan karya tulis



mereka kemudian diterjemahkan dan disebarkan ke seluruh Eropa.

- Penerjemahan Karya Ilmiah Proses penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin di Toledo dan tempat lain membantu mentransfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa. Banyak karya penting dalam filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya diterjemahkan dan dipelajari di universitas-universitas Eropa.
- Jaringan Ilmiah Perguruan tinggi di al-Andalus memiliki jaringan ilmiah yang luas. Para cendekiawan sering berkomunikasi dan bertukar ide dengan rekan-rekan mereka di dunia Islam lainnya, termasuk Baghdad, Kairo, dan Damaskus. Jaringan ini memungkinkan pertukaran pengetahuan yang cepat dan efisien.

Madrasah dan perguruan tinggi di al-Andalus memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Spanyol. Madrasah menyediakan pendidikan dasar yang kuat, sementara perguruan tinggi menawarkan pendidikan lanjutan dan menjadi pusat penelitian dan inovasi. Lembaga-lembaga pendidikan ini tidak hanya memberikan kontribusi besar pada peradaban Islam tetapi juga pada kebangkitan intelektual dan budaya Eropa melalui proses penerjemahan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Warisan pendidikan ini tetap terasa hingga hari ini, mencerminkan betapa pentingnya peran al-Andalus dalam sejarah pendidikan dunia.



b) Peran Perpustakaan dalam Pendidikan Islam di Spanyol

Kemajuan pendidikan tinggi di Spanyol, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan keberadaan perpustakaan yang mewah. Hampir setiap universitas memiliki perpustakaan yang berdekatan dengan kampusnya. Secara keseluruhan, diketahui bahwa terdapat sekitar 70 perpustakaan yang tersebar di seluruh penjuru Spanyol (N. H. Siregar et al., 2023). Perpustakaan memainkan peran yang sangat vital dalam perkembangan pendidikan Islam di al-Andalus (Spanyol Islam). Pada masa pemerintahan Muslim, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat penelitian, pembelajaran, dan diskusi ilmiah. Keberadaan perpustakaan di al-Andalus mencerminkan tingginya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan literasi, serta kontribusi besar terhadap kemajuan intelektual dan budaya (Putri et al., 2023).

c) Perpustakaan Kordoba : Pusat Intelektual Dunia

Kordoba, sebagai pusat kekhalifahan di al-Andalus, dikenal dengan perpustakaannya yang megah dan kaya akan koleksi manuskrip. Salah satu perpustakaan terbesar dan paling terkenal adalah Perpustakaan Kordoba, yang didirikan oleh Khalifah al-Hakam II.

1) Koleksi dan Kurasi

Perpustakaan Kordoba pada puncaknya memiliki lebih dari 400.000 buku, bahkan ada yang mengatakan ia memiliki 600.000 buku dalam 44 katalog tebal. yang menjadikannya salah satu



perpustakaan terbesar di dunia pada masanya. Koleksi perpustakaan ini sangat beragam, mencakup berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sains, sastra, teologi, hukum, kedokteran, astronomi, dan matematika.

- Filsafat dan Sains : Perpustakaan ini menyimpan banyak karya filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, termasuk karya Aristoteles, Plato, dan Galen. Karya-karya ini tidak hanya disimpan tetapi juga dikomentari dan dikembangkan oleh para filsuf Muslim seperti Ibn Rushd (Averroes) dan Ibn Sina (Avicenna).
- Sastra dan Teologi : Koleksi sastra Arab dan Persia, termasuk puisi, prosa, dan cerita rakyat, juga ditemukan di perpustakaan ini. Selain itu, karya-karya teologi Islam dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran diwakili dengan baik.
- Ilmu Kedokteran : Banyak buku kedokteran, baik yang asli dari penulis Muslim maupun yang diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Latin, juga menjadi bagian penting dari koleksi perpustakaan ini.

2) Fungsi Sosial dan Ilmiah

Perpustakaan Kordoba tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga sebagai pusat kegiatan ilmiah. Tempat ini menjadi lokasi di mana para ulama, ilmuwan, dan cendekiawan berkumpul untuk membaca, menulis, dan berdiskusi.

- Riset dan Pengajaran : Perpustakaan ini menyediakan lingkungan yang kondusif



untuk riset dan pengajaran. Banyak ilmuwan terkenal menghabiskan waktu di sini untuk melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Buku-buku di perpustakaan ini digunakan sebagai bahan ajar di madrasah dan perguruan tinggi di Kordoba dan sekitarnya.

- Diskusi dan Debat Ilmiah : Perpustakaan Kordoba juga menjadi tempat berlangsungnya diskusi dan debat ilmiah. Para ulama dan cendekiawan berkumpul di sini untuk bertukar ide, mendiskusikan teori, dan mengkritisi karya-karya satu sama lain. Hal ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis dan terus berkembang.

3) Konservasi dan Penerjemahan

Khalifah al-Hakam II sangat menghargai ilmu pengetahuan dan berusaha keras untuk mengumpulkan buku-buku dari seluruh dunia. Dia mengirim utusan ke berbagai negara untuk membeli manuskrip dan membawanya ke Kordoba. Selain itu, dia juga mendukung proyek-proyek penerjemahan besar-besaran.

- Proyek Penerjemahan : Salah satu kontribusi terbesar dari perpustakaan ini adalah proyek penerjemahan karya-karya klasik dari bahasa Yunani, Latin, dan Persia ke bahasa Arab. Proyek ini tidak hanya melestarikan karya-karya kuno tetapi juga membuatnya dapat diakses oleh dunia Islam dan kemudian Eropa.



- Konservasi Manuskrip : Perpustakaan ini juga berperan penting dalam konservasi manuskrip-manuskrip berharga. Upaya konservasi ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang terkandung dalam buku-buku tersebut dapat diwariskan ke generasi mendatang.

4) Pengaruh Terhadap Eropa

Perpustakaan Kordoba dan perpustakaan lain di al-Andalus memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan ke Eropa. Banyak cendekiawan Kristen dari Eropa datang ke al-Andalus untuk belajar dan membawa pulang pengetahuan yang mereka peroleh.

- Transfer Pengetahuan : Melalui proses penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin, pengetahuan yang dikembangkan di dunia Islam ditransfer ke Eropa. Kota Toledo menjadi pusat penerjemahan penting, di mana karya-karya dari perpustakaan Kordoba diterjemahkan dan disebarkan.
- Renaisans Eropa : Pengetahuan yang diperoleh dari al-Andalus memainkan peran kunci dalam kebangkitan intelektual di Eropa, yang kemudian dikenal sebagai Renaisans. Karya-karya ilmuwan Muslim yang dipelajari di Eropa membantu membentuk dasar-dasar pemikiran ilmiah dan filosofis di Eropa.



Perpustakaan di al-Andalus, khususnya Perpustakaan Kordoba, memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Spanyol. Mereka tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku tetapi juga pusat penelitian, pembelajaran, dan diskusi ilmiah. Dukungan dari penguasa seperti Khalifah al-Hakam II, serta upaya konservasi dan penerjemahan yang luas, membantu memastikan bahwa pengetahuan yang dikumpulkan dan dikembangkan di al-Andalus dapat diwariskan ke generasi mendatang dan disebarkan ke seluruh dunia. Warisan intelektual dari perpustakaan-perpustakaan ini tetap terasa hingga hari ini, mencerminkan betapa pentingnya peran mereka dalam sejarah pendidikan dan ilmu pengetahuan global.

3. Faktor Kemajuan Pendidikan Islam di Spanyol

Faktor-faktor pendukung kemajuan Islam di Spanyol mengacu pada sejumlah elemen yang berperan penting dalam perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan serta kebudayaan Islam di wilayah tersebut selama periode kekuasaan Islam (al-Andalus). Berikut adalah beberapa faktor utama yang mendukung kemajuan Islam di Spanyol (Asari, 2018; F. A. H. Lubis & Harahap, 2023; Ramayulis, 2012; N. H. Siregar et al., 2023) :

a. Dukungan Penguasa

Pada periode kekuasaan Islam di Spanyol (al-Andalus), penguasa memberikan dukungan yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Dukungan ini sangat penting karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan



kebudayaan. Beberapa hal yang menonjol dari dukungan penguasa adalah :

- Cinta terhadap Pengetahuan : Penguasa Islam pada masa itu memiliki minat dan cinta yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya melihat pendidikan sebagai sarana untuk kekuasaan politik, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang maju secara intelektual.
- Visi Masa Depan : Mereka memiliki visi yang jauh ke depan dalam pengembangan pendidikan. Dengan menyediakan dukungan finansial dan administratif yang kuat, penguasa memastikan bahwa pendidikan Islam berkembang dengan pesat di Spanyol. Hal ini tercermin dalam pendirian madrasah, perguruan tinggi, dan perpustakaan yang mewah di berbagai kota seperti Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada.

b. Keberadaan Sekolah dan Universitas Terkenal

Di Spanyol Islam, keberadaan sekolah dan universitas yang terkenal seperti Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Institusi-institusi ini bukan hanya tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi pusat-pusat keilmuan yang menarik bagi para pelajar dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan keberadaan sekolah dan universitas terkenal tersebut :

- Pusat Pembelajaran Utama : Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada menjadi pusat-pusat utama di Spanyol Islam



untuk studi dan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Mereka menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan intelektual, memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan antara para pelajar dan cendekiawan.

- Bidang-bidang Studi yang Luas : Institusi-institusi ini menawarkan studi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, sastra, filsafat, dan bahasa. Para pelajar dapat mengembangkan pemahaman mendalam mereka dalam disiplin-disiplin ini, serta menggabungkan pengetahuan dari tradisi intelektual yang berbeda-beda.
- Magnet bagi Cendekiawan Internasional : Keberadaan universitas-universitas ini tidak hanya menarik pelajar dari berbagai daerah di al-Andalus, tetapi juga dari seluruh dunia Islam. Para cendekiawan datang ke sini untuk belajar dari guru-guru terkemuka dan untuk mengakses koleksi buku dan manuskrip yang melimpah, yang memberikan akses terhadap pengetahuan terbaru dan terbaik pada saat itu.
- Pusat Inovasi dan Pengembangan Ilmiah : Sebagai pusat keilmuan, universitas-universitas ini juga berperan dalam inovasi dan pengembangan ilmiah. Mereka menjadi tempat di mana teori-teori baru diuji, eksperimen dilakukan, dan penelitian mendalam dilakukan dalam berbagai bidang, yang kemudian berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu.
- Pengaruh pada Peradaban dan Kebudayaan : Kehadiran universitas-universitas ini tidak



hanya mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan budaya di Spanyol Islam. Mereka menjadi pusat transformasi budaya dengan memfasilitasi pertukaran ide, seni, dan sastra antara budaya-budaya yang berbeda di dunia Islam.

c. Kedatangan Sarjana dari Berbagai Wilayah

Kedatangan ulama dan sarjana dari Timur dan Barat dunia Islam ke Spanyol Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran pada masa itu. Interaksi antara sarjana-sarjana ini tidak hanya memperluas wawasan intelektual, tetapi juga memperkaya kebudayaan dan kemajuan ilmiah di al-Andalus. Berikut adalah beberapa poin komprehensif yang menjelaskan pentingnya kedatangan sarjana dari berbagai wilayah tersebut :

- Pertukaran Pengetahuan : Kedatangan ulama dan sarjana dari berbagai wilayah dunia Islam membawa serta buku-buku, manuskrip, dan karya-karya ilmiah yang beragam. Mereka membawa ide-ide baru dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan sastra. Interaksi antara mereka mendorong pertukaran pengetahuan yang intensif, memungkinkan ide-ide dan teori-teori baru untuk diseminasi dan diadopsi di Spanyol Islam.
- Multikulturalisme Intelektual : Al-Andalus pada masa itu menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan tradisi intelektual dari dunia Islam. Sarjana-sarjana ini mewakili berbagai kesatuan politik dan



etnis yang berbeda, tetapi bersatu dalam keinginan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Mereka membentuk jaringan intelektual yang kuat, saling memberi inspirasi, dan bekerja sama dalam penelitian dan pengembangan ilmiah.

- Inovasi dan Pengembangan Ilmiah : Kedatangan sarjana-sarjana ini tidak hanya memperkaya bahan bacaan dan sumber daya intelektual di Spanyol Islam, tetapi juga mendorong inovasi dan pengembangan ilmiah. Mereka membawa metode baru, teknik eksperimen, dan pemikiran kritis yang membantu memperluas batas-batas pengetahuan pada saat itu. Contoh konkretnya adalah kontribusi dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran yang menggabungkan tradisi ilmiah dari Timur dan Barat.
- Pusat Pembelajaran dan Diskusi : Keberadaan sarjana-sarjana ini menghidupkan diskusi akademis dan perdebatan ilmiah di Spanyol Islam. Mereka sering berkumpul di masjid-masjid besar, universitas, dan perpustakaan untuk berdiskusi tentang teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap berbagai konsep, tetapi juga melahirkan ide-ide baru yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran pada masa itu.
- Warisan Ilmiah dan Budaya : Kedatangan ulama dan sarjana dari berbagai wilayah menjadi bagian penting dari warisan ilmiah dan budaya al-Andalus. Mereka memberikan sumbangan berharga dalam melestarikan pengetahuan klasik, menerjemahkan teks-teks penting, dan menciptakan karya-karya



orisinal yang menjadi landasan bagi kemajuan berikutnya dalam ilmu pengetahuan di Eropa dan dunia Islam.

d. Persaingan Budaya dan Ilmiah

Persaingan budaya dan ilmiah antara Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Spanyol memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban di dunia Islam pada periode tersebut. Persaingan ini menciptakan dorongan untuk inovasi dan pengembangan, serta mempengaruhi dinamika intelektual di kedua pusat kekuasaan utama ini.

- Pada abad ke-8 dan ke-9, Baghdad merupakan pusat kekhalifahan Abbasiyah yang memunculkan era keemasan dalam ilmu pengetahuan, filosofi, dan kebudayaan Islam. Universitas Nizamiyah, yang didirikan oleh Khalifah Nizam al-Mulk pada tahun 1065 M, menjadi salah satu institusi pendidikan terkemuka pada masanya. Universitas ini menawarkan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu seperti teologi, hukum, sastra, dan matematika. Para ulama, ilmuwan, dan filosof terkemuka seperti al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan al-Ghazali memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual di sana.
- Di sisi lain, Bani Umayyah mendirikan kekhalifahan di al-Andalus (Spanyol Islam) setelah penaklukan tahun 711 M. Wilayah ini berkembang menjadi pusat peradaban yang maju, dengan Cordova menjadi ibu kota yang paling bersinar di antara kota-kota besar lainnya seperti Sevilla, Malaga,



dan Granada. Universitas Cordova, yang didirikan pada abad ke-10 oleh Abd al-Rahman III, menjadi pusat pembelajaran yang menyaingi prestise Universitas Nizamiyah di Baghdad.

Persaingan Positif dalam Ilmu Pengetahuan dua Dinasti ini memberikan dampak positif seperti :

- Pendorong untuk Inovasi : Persaingan antara Abbasiyah dan Bani Umayyah mendorong inovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dan cendekiawan di kedua pusat ini berlomba-lomba untuk menciptakan karya-karya yang mengesankan dan memajukan pengetahuan manusia. Misalnya, dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, mereka mengembangkan teori-teori baru dan menemukan solusi untuk tantangan ilmiah pada masa itu.
- Pertukaran Intelektual : Persaingan ini juga menciptakan lingkungan di mana ide-ide dan penemuan-penemuan dari satu pusat dapat diketahui dan diterima di pusat lainnya. Pertukaran intelektual antara ilmuwan di Baghdad dan Spanyol Islam menghasilkan dialog dan diskusi yang intensif, yang tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi tetapi juga memperkaya peradaban Islam secara keseluruhan.
- Dampak Terhadap Pendidikan dan Budaya : Kedua kekhalifahan ini tidak hanya menawarkan pendidikan tinggi dalam lingkup regional mereka, tetapi juga menarik para pelajar dari berbagai belahan dunia



Islam. Universitas-universitas seperti Nizamiyah di Baghdad dan Cordova di Spanyol tidak hanya menjadi pusat-pusat pendidikan, tetapi juga simbol prestise dan kemajuan intelektual pada masanya.

- Legacy : Persaingan ini mencerminkan dinamika budaya dan ilmiah yang vital dalam sejarah Islam. Meskipun berbeda dalam geografi dan konteks politik, Abbasiyah dan Bani Umayyah sama-sama berperan penting dalam melestarikan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan Islam pada periode keemasannya.

e. Subsidi dan Penghargaan Pemerintah.

Subsidi dan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah pada masa kejayaan Spanyol Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemajuan intelektual, terutama dalam bidang pendidikan dan produksi karya intelektual. Berikut ini adalah penjelasan yang komprehensif mengenai tema ini :

- Subsidi untuk Pendidikan

Pemerintah Spanyol Islam pada masa kejayaannya memberikan subsidi besar-besaran untuk pendidikan. Subsidi ini mencakup berbagai aspek, seperti pembebasan biaya untuk buku-buku bacaan dan pendanaan untuk lembaga-lembaga pendidikan. Pemerintah menyediakan dana yang cukup untuk memastikan bahwa akses pendidikan dapat dijangkau oleh semua lapisan



masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, atau golongan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pendidikan dapat diakses secara luas oleh masyarakat, sehingga meningkatkan tingkat literasi dan pengetahuan di kalangan penduduk.

- Penghargaan kepada Penulis dan Penerjemah
Selain subsidi, pemerintah juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada penulis dan penerjemah yang berprestasi. Penghargaan ini sering kali berupa hadiah berharga, seperti emas murni, sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka dalam menghasilkan karya-karya penting. Pendekatan ini tidak hanya mendorong produksi intelektual yang lebih besar, tetapi juga menghargai dan memotivasi para intelektual untuk terus berkontribusi dalam bidang sastra, ilmu pengetahuan, dan pemikiran.
- Dampaknya terhadap Produksi Intelektual
 - a. Stimulasi Produksi Karya : Subsidi dan penghargaan menciptakan insentif kuat bagi para penulis, cendekiawan, dan penerjemah untuk menghasilkan karya-karya yang berkualitas tinggi. Dengan adanya dukungan finansial dan pengakuan atas karya mereka, mereka didorong untuk terlibat dalam penelitian yang mendalam, menulis buku-buku baru, dan menerjemahkan karya-karya penting dari berbagai bahasa dan budaya ke dalam bahasa Arab atau sebaliknya.
 - b. Pengembangan Khazanah Ilmiah : Melalui kebijakan subsidi dan penghargaan, Spanyol Islam mampu mengembangkan khazanah ilmiah yang kaya dan beragam. Buku-buku dari berbagai bidang ilmu seperti filsafat,



matematika, kedokteran, astronomi, dan sastra diterjemahkan dan diproduksi dalam jumlah yang besar. Hal ini tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan di kalangan sarjana dan siswa, tetapi juga memperkaya literatur dan pemikiran Islam di zaman tersebut.

- c. Pemantapan Budaya Ilmiah : Subsidi dan penghargaan juga membantu memantapkan budaya ilmiah yang kokoh di Spanyol Islam. Para intelektual tidak hanya dihargai secara materi, tetapi juga diakui sebagai bagian integral dari masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertukaran ide-ide, diskusi akademis, dan pengembangan teori-teori baru dalam berbagai disiplin ilmu.

f. Akses Pendidikan untuk Semua.

Dalam konteks Spanyol Islam menyoroti pentingnya inklusivitas dalam pendidikan, di mana pendidikan diakses secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, atau golongan. Berikut paparan dan penjelasan tentang tema ini :

- Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan
Pada masa kejayaan Spanyol Islam, pendidikan dianggap sebagai hak yang dapat diakses oleh semua individu tanpa ada diskriminasi. Hal ini tercermin dalam kebijakan dan praktik pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, seperti madrasah, sekolah-sekolah, dan universitas.
- Penyebaran Ilmu Pengetahuan yang Merata



- a. Akses yang Merata : Kebijakan pendidikan di Spanyol Islam memastikan bahwa semua orang, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Ini mencakup tidak hanya akses fisik ke lembaga pendidikan, tetapi juga akses terhadap kurikulum dan sumber daya pendidikan yang diperlukan.
- b. Menjangkau Seluruh Masyarakat : Dengan membuka pintu pendidikan bagi semua, Spanyol Islam mendorong partisipasi aktif dari berbagai segmen masyarakat. Hal ini berdampak pada penyebaran ilmu pengetahuan yang lebih merata di masyarakat, karena banyak individu dari berbagai latar belakang dapat berkontribusi dalam pembelajaran dan pertukaran pengetahuan.
- Dampak Positif dari Pendekatan Inklusif
 - a. Peningkatan Tingkat Literasi : Kebijakan inklusif dalam pendidikan meningkatkan tingkat literasi secara signifikan di antara penduduk. Masyarakat yang terdidik cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, kesempatan kerja, dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.
 - b. Pertumbuhan Intelektual dan Ilmiah : Dengan melibatkan lebih banyak individu dalam proses pendidikan, Spanyol Islam dapat menghasilkan lebih banyak sarjana, ilmuwan, dan pemikir yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ini menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis dan



memperkaya khazanah ilmiah secara keseluruhan.

- c. Penguatan Peradaban : Pendekatan inklusif dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terdidik, tetapi juga memperkuat peradaban secara keseluruhan. Masyarakat yang terdidik cenderung lebih toleran, terbuka terhadap perubahan, dan memiliki kemampuan untuk membangun masyarakat yang lebih maju dan beradab.

B. Oase Pendidikan Islam Dinasti Fathimiyah

Dinasti Fatimiyah, yang berdiri pada tahun 909 M dan berakhir pada 1171 M, dikenal sebagai salah satu dinasti Islam yang berpengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam. Berdasarkan nama dari Fatimah, putri Nabi Muhammad, dinasti ini berawal di wilayah Afrika Utara dan kemudian memperluas kekuasaannya hingga ke Mesir, menjadikan Kairo sebagai ibukotanya. Dinasti ini tidak hanya terkenal karena kekuatan militernya tetapi juga karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Kondisi sosial pada masa Dinasti Fatimiyah sangat dinamis, ditandai dengan keragaman etnis dan agama yang hidup berdampingan secara relatif harmonis. Di bawah pemerintahan Fatimiyah, berbagai kelompok seperti Muslim Sunni dan Syiah, Kristen, dan Yahudi memiliki kesempatan untuk berkembang. Keberagaman ini menciptakan lingkungan sosial yang kaya akan pertukaran budaya dan intelektual. Pemerintahan yang relatif toleran dan inklusif ini memungkinkan terjadinya dialog antaragama dan memicu kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.



Dalam ranah politik luar negeri, Dinasti Fatimiyah menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Mereka terlibat dalam persaingan sengit dengan dinasti-dinasti lain seperti Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol. Namun, mereka juga menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan berbagai kekuatan regional lainnya, yang memperkuat posisi mereka di dunia Islam dan memperluas pengaruh budaya dan intelektual mereka. Di dalam negeri, Dinasti Fatimiyah berhasil membangun sistem pemerintahan yang efektif dengan administrasi yang baik, meskipun sering menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok oposisi.

Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyah mengalami perkembangan pesat, dengan pendirian berbagai institusi pendidikan yang penting. Salah satu yang paling terkenal adalah Al-Azhar, yang didirikan pada tahun 970 M dan menjadi pusat pendidikan dan pemikiran Islam terkemuka hingga hari ini. Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai madrasah untuk pendidikan agama tetapi juga sebagai universitas yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini menjadi tulang punggung dalam upaya menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpengetahuan luas.

Ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah mencapai puncaknya dengan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang. Para ilmuwan dan cendekiawan di bawah patronase Fatimiyah mengembangkan ilmu-ilmu seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan kimia. Mereka tidak hanya menerjemahkan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India tetapi juga melakukan penelitian dan penemuan-penemuan baru. Ilmu pengetahuan berkembang pesat berkat dukungan penuh dari pemerintah yang menyadari pentingnya pengetahuan untuk kemajuan peradaban. Ini semua



menciptakan era keemasan intelektual yang berpengaruh hingga jauh melampaui batas-batas kerajaan mereka.

1. Dinasti Fathimiyah

Dinasti Fatimiyah adalah sebuah dinasti yang memerintah wilayah Afrika Utara dan Mesir dari tahun 909 hingga 1171 M. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Mahdi Billah yang mengklaim dirinya sebagai keturunan langsung dari Fatimah, putri Nabi Muhammad, dan Ali bin Abi Thalib (Yusuf, 2023), menegaskan garis keturunan mereka yang mulia dan sakral. Fatimiyah merupakan pengikut aliran Syiah Ismailiyah, yang berbeda dengan mayoritas Muslim yang menganut aliran Sunni. Klaim keturunan dari keluarga Nabi memberikan dinasti ini legitimasi religius yang kuat di mata para pengikutnya (D. S. Siregar et al., 2021).

Pada awal pendiriannya, Dinasti Fatimiyah berpusat di Mahdia, Tunisia, setelah mengalahkan kekuatan lokal. Abdullah al-Mahdi Billah memproklamasikan dirinya sebagai khalifah, mendeklarasikan kekhalifahan Fatimiyah sebagai saingan terhadap kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Fatimiyah berusaha menyebarkan pengaruh mereka melalui misi-misi dakwah dan diplomasi, serta penaklukan militer.

Puncak kejayaan Dinasti Fatimiyah terjadi di bawah pemerintahan Khalifah Al-Mu'izz li-Din Allah (Yusuf, 2023). Pada tahun 973 M, Al-Mu'izz memindahkan ibu kota kekhalifahan dari Mahdia di Tunisia ke Kairo di Mesir. Pemindahan ibu kota ini menandai babak baru dalam sejarah Dinasti Fatimiyah, memperkuat pengaruh mereka di wilayah yang lebih strategis dan lebih kaya. Kairo tumbuh menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan perdagangan yang penting (D. S. Siregar et al., 2021).



Dinasti Fatimiyah dikenal dengan pencapaiannya dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, arsitektur, dan toleransi beragama. Di bidang ilmu pengetahuan, Fatimiyah mendirikan berbagai institusi pendidikan dan perpustakaan, serta mendukung para ilmuwan dan cendekiawan. Mereka juga terlibat dalam pembangunan infrastruktur seperti masjid, madrasah, dan rumah sakit yang canggih untuk zamannya. Arsitektur Fatimiyah terkenal dengan keindahan dan keunikan desainnya, yang mencerminkan perpaduan antara gaya Islam dengan pengaruh lokal dan asing (D. S. Siregar et al., 2021).

2. Kondisi Sosial Dinasti Fathimiyah

- Toleransi Beragama dan Keragaman Sosial

Pada masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah, kondisi sosial masyarakat di Mesir dan wilayah sekitarnya mengalami berbagai perubahan signifikan. Salah satu aspek penting dari pemerintahan Fatimiyah adalah toleransi agama yang diterapkan oleh para penguasanya. Meskipun Dinasti Fatimiyah menganut aliran Syiah Ismailiyah, mereka memberikan kebebasan beragama yang luas kepada penduduk yang menganut Sunni, Kristen, dan Yahudi. Kebijakan ini menciptakan masyarakat yang beragam dan dinamis, di mana berbagai komunitas agama dapat hidup berdampingan dengan relatif damai dan saling berinteraksi. Toleransi ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan pengetahuan yang memperkaya kehidupan sosial dan intelektual di wilayah Fatimiyah (D. S. Siregar et al., 2021; Yusuf, 2023).

- Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur adalah salah satu prioritas utama pemerintah Fatimiyah. Mereka membangun berbagai fasilitas umum seperti



masjid, madrasah, rumah sakit, dan pasar yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Masjid-masjid yang didirikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial. Madrasah-madrasah menyediakan pendidikan agama dan umum, meningkatkan tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat. Rumah sakit yang didirikan oleh Fatimiyah terkenal dengan standar perawatan medis yang tinggi dan menjadi pusat penelitian kedokteran. Pasar-pasar yang dibangun memperkuat ekonomi lokal dan regional, menyediakan tempat bagi para pedagang untuk menjual barang-barang mereka (D. S. Siregar et al., 2021).

- Kemajuan Perdagangan Internasional
Kairo, ibu kota Dinasti Fatimiyah, menjadi salah satu pusat perdagangan utama antara dunia Timur dan Barat. Letaknya yang strategis memungkinkan terjadinya perdagangan internasional yang intensif, dengan barang-barang dari berbagai penjuru dunia diperdagangkan di pasar-pasar Kairo (Fitriah et al., 2021). Produk-produk seperti rempah-rempah, tekstil, kerajinan tangan, dan logam mulia menjadi komoditas utama yang diperdagangkan. Kemajuan ini tidak hanya meningkatkan kekayaan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong pertukaran budaya dan pengetahuan antar bangsa (Fitriah et al., 2021).
- Kemajuan Pertanian & Industri Tekstil dan Kerajinan Tangan
Pertanian adalah tulang punggung ekonomi pada masa Dinasti Fatimiyah. Pemerintah Fatimiyah menerapkan berbagai inovasi pertanian, termasuk sistem irigasi yang canggih, yang meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Mereka juga



memperkenalkan tanaman baru dan teknik bercocok tanam yang lebih efisien. Kemajuan ini memastikan pasokan pangan yang cukup bagi populasi yang terus berkembang dan mendukung stabilitas ekonomi. Mereka membagi waktu bercocok tanam dalam dua musim. Pertama adalah musim dingin, berlangsung dari bulan Desember hingga Maret, di mana mereka memanfaatkan aliran air dari selokan Sungai Nil. Pada musim ini, mereka menanam gandum, kapas, dan pohon rami. Kedua adalah musim panas, berlangsung dari bulan April hingga Juli, ketika air Sungai Nil mulai surut. Untuk mengairi ladang, mereka menggunakan alat pengangkat air. Pada musim ini, mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dan tanaman lainnya (Amin, 2009; Fitriah et al., 2021).

Industri tekstil dan kerajinan tangan mengalami kemajuan pesat pada masa Dinasti Fatimiyah. Industri tekstil menghasilkan berbagai jenis kain berkualitas tinggi yang diperdagangkan ke berbagai wilayah. Selain itu, kerajinan tangan seperti pembuatan perhiasan, barang-barang logam, dan keramik juga berkembang pesat. Produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga diekspor, memperkuat posisi ekonomi Dinasti Fatimiyah di kancah internasional (Yusuf, 2023).

3. Kondisi Politik Dinasti Fathimiyah

- Politik Dalam Negeri

Dinasti Fatimiyah menghadapi berbagai tantangan dalam negeri selama masa kekuasaannya, termasuk pemberontakan dan perselisihan internal (Yusuf, 2023). Untuk menjaga stabilitas, mereka mengadopsi strategi integrasi yang cerdas dengan melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama ke dalam struktur pemerintahan.



Kebijakan inklusif ini membantu meredakan ketegangan sektarian dan etnis, serta memperkuat loyalitas terhadap pemerintahan Fatimiyah.

Fatimiyah menciptakan birokrasi yang efisien, yang memungkinkan pengelolaan negara yang lebih efektif dan meningkatkan stabilitas ekonomi. Mereka mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memperkenalkan reformasi agraria dan mengembangkan infrastruktur, termasuk irigasi dan jalan raya, yang mendukung perdagangan dan pertanian. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan rakyat, tetapi juga memperkuat basis ekonomi negara, memungkinkan mereka untuk mendanai proyek-proyek militer dan ekspansi territorial (Fitriah et al., 2021).

- Politik Luar Negeri

Dalam politik luar negeri, Dinasti Fatimiyah mengadopsi pendekatan ekspansionis dan diplomasi yang cerdas. Mereka memperluas wilayah kekuasaannya hingga mencakup sebagian besar Afrika Utara, Mesir, dan bahkan sebagian wilayah Suriah dan Hijaz. Ekspansi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas kekuasaan politik dan militer, tetapi juga untuk menguasai jalur perdagangan penting yang menghubungkan Afrika, Timur Tengah, dan Eropa (Fitriah et al., 2021; Rofiqoh, 2022).

Fatimiyah berusaha membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara di sekitar Laut Tengah dan Samudra Hindia, memperkuat posisi mereka sebagai kekuatan maritim dan perdagangan utama. Mereka menjalin aliansi strategis dan menggunakan diplomasi untuk mengatasi ancaman dari musuh-musuh potensial. Dalam konteks Perang Salib, Fatimiyah kadang-kadang bersekutu dengan Kekaisaran Bizantium untuk melawan



musuh-musuh bersama, menunjukkan fleksibilitas mereka dalam berpolitik luar negeri.

- Jaringan Intelijen dan Spionase

Dinasti Fatimiyah juga mengembangkan jaringan intelijen dan spionase yang luas untuk mengawasi aktivitas musuh-musuh mereka dan menjaga stabilitas dalam negeri. Jaringan ini tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang rencana dan gerakan musuh, tetapi juga untuk memantau potensi pemberontakan dan perselisihan di dalam negeri. Informasi yang diperoleh melalui jaringan intelijen ini memungkinkan pemerintah Fatimiyah untuk mengambil tindakan preventif terhadap ancaman yang muncul dan menjaga kontrol yang ketat atas wilayah mereka.

- Propaganda dan Diplomasi

Selain kekuatan militer dan intelijen, Dinasti Fatimiyah juga menggunakan propaganda dan diplomasi untuk menyebarkan pengaruh mereka dan menegaskan legitimasi kekhalifahan mereka. Mereka mengklaim sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad melalui putrinya Fatimah, yang memberi mereka legitimasi religius yang kuat di mata banyak umat Muslim. Fatimiyah menggunakan propaganda untuk menyebarkan pesan-pesan ini, memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin sah umat Islam dan menyaingi klaim kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Dinasti Fatimiyah mengelola politik dalam negeri dan luar negeri mereka dengan cerdas dan strategis, mengintegrasikan berbagai kelompok etnis dan agama ke dalam pemerintahan,



menciptakan birokrasi yang efisien, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil. Di bidang politik luar negeri, mereka mengadopsi pendekatan ekspansionis dan diplomasi yang cerdas, memperluas wilayah kekuasaan mereka, menguasai jalur perdagangan penting, dan membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara tetangga. Jaringan intelijen dan spionase yang luas membantu mereka menjaga stabilitas dalam negeri dan mengatasi ancaman dari luar. Melalui propaganda dan diplomasi, Fatimiyah berhasil menyebarkan pengaruh mereka dan menegaskan legitimasi kekhalifahan mereka, menjadikan mereka salah satu dinasti yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam (Lyadi & Roza, 2024).

4. Lembaga Pendidikan Islam Dinasti Fathimiyah

Selama kekuasaan Dinasti Fatimiyah (909-1171 M), Mesir mengalami periode kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan. Dinasti ini tidak hanya dikenal karena toleransi beragamanya, tetapi juga karena komitmen mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan (Lyadi & Roza, 2024; Muhammad, 2022; Nata, 2016; Rofiqoh, 2022). Berikut adalah paparan komprehensif tentang lembaga pendidikan yang ada pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir.

a. Universitas Al-Azhar

Universitas Al-Azhar didirikan pada tahun 970 M oleh Khalifah Fatimiyah, Al-Mu'izz li-Din Allah, di Kairo, Mesir (Fitriah et al., 2021). Awalnya, Al-Azhar didirikan sebagai masjid, namun seiring berjalannya waktu, tempat ini berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam (Sutrisno, 2017). Meskipun Al-Azhar dimulai sebagai masjid, peran



institusi ini dengan cepat berkembang untuk mencakup pendidikan. Masjid Al-Azhar mulai menyelenggarakan kelas-kelas pendidikan agama Islam. Lembaga ini kemudian menarik para cendekiawan dan murid dari berbagai wilayah. Al-Azhar menjadi pusat pendidikan, di mana berbagai disiplin ilmu diajarkan.

Sistem pendidikan Al Azhar terdiri dari empat kategori. *Pertama*, kursus umum bagi pengunjung yang ingin mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya. *Kedua*, kelompok mahasiswa Universitas Al Azhar yang menyajikan kuliah bersama dengan akademisi terpilih untuk menjelaskan poin-poin tertentu dan menjawab pertanyaan. *Ketiga*, khatib memberikan ceramah resmi di kelas Darul Hikam sekali seminggu, terbuka untuk umum pada hari Senin dan untuk sekelompok siswa terpilih pada hari Kamis. *Keempat*, kelas formal yang khusus untuk mahasiswi (Muhammad, 2022; Permatasari & Ulya, 2022).

Di Universitas Al-Azhar, berbagai disiplin ilmu diajarkan (Permatasari & Ulya, 2022), termasuk :

- 1) Teologi (Ilmu Kalam) : Studi tentang sifat-sifat Allah dan konsep-konsep keimanan dalam Islam. Diskusi teologis ini melibatkan analisis mendalam tentang ajaran-ajaran dasar agama Islam.
- 2) Hukum Islam (Fiqh) : Studi tentang hukum syariah, termasuk interpretasi dan penerapan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa di Al-Azhar mempelajari berbagai mazhab dalam hukum Islam, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
- 3) Filsafat : Studi tentang pemikiran dan filsafat Islam. Para cendekiawan di Al-Azhar mendalami karya-karya filsuf Muslim seperti



Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes).

- 4) Ilmu Pengetahuan Alam : Al-Azhar juga mencakup studi ilmu pengetahuan alam, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran. Pada masa kejayaannya, Al-Azhar berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Muhammad, 2022).

Peran sebagai Pusat Intelektual dan Spiritual Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai pusat intelektual dan spiritual utama di dunia Islam. Para cendekiawan dan ulama terkemuka dari berbagai belahan dunia datang ke Al-Azhar untuk belajar dan mengajar. Institusi ini menjadi tempat di mana ide-ide dan pengetahuan dipertukarkan secara bebas.

Hingga saat ini, Universitas Al-Azhar tetap berfungsi sebagai salah satu universitas Islam tertua dan paling prestisius di dunia. Al-Azhar terus memainkan peran penting dalam pendidikan Islam global. Institusi ini tidak hanya mempertahankan tradisi akademik yang kuat tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Al-Azhar juga terlibat dalam dialog antaragama dan antarbudaya, mempromosikan perdamaian dan toleransi. Universitas Al-Azhar, dengan sejarah panjangnya, telah memainkan peran vital dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dari awalnya sebagai masjid hingga menjadi pusat pendidikan terkemuka, Al-Azhar telah menjadi simbol dari dedikasi terhadap pembelajaran, intelektualisme, dan spiritualitas dalam Islam (Muhammad, 2022; Permatasari & Ulya, 2022).



b. Dar al-Hikmah

Sejarah dan Pendirian Dar al-Hikmah, juga dikenal sebagai Dar al-'Ilm (Rumah Ilmu), didirikan oleh Khalifah Al-Hakim bi-Amr Allah pada tahun 1004 M di Kairo, Mesir (Sutrisno, 2017). Pendirian Dar al-Hikmah mencerminkan komitmen Dinasti Fatimiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan (Lyadi & Roza, 2024). Mirip dengan Baitul Hikmah di Baghdad, Dar al-Hikmah berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian yang sangat penting pada masanya.

Fungsi dan Peran Dar al-Hikmah memiliki beberapa fungsi dan memainkan peran penting dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah :

1) Pusat Penelitian

Dar al-Hikmah menjadi tempat berkumpulnya para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Mereka melakukan penelitian mendalam dalam bidang-bidang seperti astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. Lembaga ini menyediakan fasilitas untuk eksperimen dan observasi ilmiah, membantu para cendekiawan dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka.

2) Perpustakaan

Dar al-Hikmah memiliki koleksi buku dan manuskrip yang sangat luas, mencakup karya-karya dari berbagai budaya dan bahasa, termasuk Yunani, Persia, dan India. Perpustakaan ini tidak hanya menyimpan karya-karya klasik tetapi juga menyediakan literatur kontemporer pada masa itu, menjadikannya pusat referensi yang komprehensif bagi para peneliti dan pelajar.



3) Pusat Penerjemahan

Salah satu fungsi utama Dar al-Hikmah adalah sebagai pusat penerjemahan. Para cendekiawan di sini menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan yang lebih luas di dunia Islam, memperkaya warisan intelektual Muslim dengan pengetahuan dari berbagai budaya.

4) Penulisan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Selain menerjemahkan karya-karya asing, para cendekiawan di Dar al-Hikmah juga terlibat dalam menulis dan mengembangkan literatur ilmiah mereka sendiri. Mereka menghasilkan karya-karya asli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan intelektual dunia Islam.

Akses dan Keanggotaan Salah satu aspek penting dari Dar al-Hikmah adalah kebijakan akses dan keanggotaannya yang inklusif :

1) Akses Terbuka

Dar al-Hikmah terbuka untuk semua cendekiawan dan pelajar, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis mereka. Ini mencerminkan kebijakan inklusif Dinasti Fatimiyah dalam pendidikan. Kebebasan akses ini memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan yang lebih luas, menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis dan kaya.

2) Keanggotaan

Tidak ada persyaratan ketat untuk menjadi anggota Dar al-Hikmah. Setiap orang yang memiliki minat dan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dapat bergabung dan



berkontribusi. Kebijakan ini menunjukkan keinginan Dinasti Fatimiyah untuk mempromosikan pengetahuan secara luas dan memastikan bahwa ilmu pengetahuan dapat diakses oleh semua orang yang berminat.

Pengaruh dan Warisan Dar al-Hikmah memainkan peran kunci dalam menyebarkan ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan India ke dunia Islam. Melalui kegiatan penerjemahan dan penelitian, lembaga ini membantu mentransmisikan dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai budaya ke dalam tradisi intelektual Islam.

Pengaruh Dar al-Hikmah tidak hanya terbatas pada masa Dinasti Fatimiyah tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia Islam. Lembaga ini menjadi model bagi pusat-pusat pendidikan dan penelitian di masa-masa berikutnya, meninggalkan warisan yang bertahan lama dalam sejarah intelektual Islam.

Dar al-Hikmah, dengan fungsi dan perannya yang komprehensif sebagai perpustakaan, pusat penelitian, dan pusat penerjemahan, mencerminkan komitmen Dinasti Fatimiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Akses yang terbuka dan kebijakan inklusifnya memastikan bahwa pengetahuan dapat diakses oleh semua, menciptakan lingkungan intelektual yang kaya dan dinamis. Warisan Dar al-Hikmah tetap hidup dalam sejarah dan perkembangan intelektual dunia Islam.



c. Perpustakaan

Dinasti Fatimiyah dikenal karena mendirikan perpustakaan-perpustakaan yang kaya akan koleksi buku dan manuskrip. Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga sebagai pusat studi dan diskusi ilmiah (Muhammad, 2022; Sutrisno, 2017). Berikut adalah penjelasan tentang perpustakaan pada masa Dinasti Fatimiyah :

1) Perpustakaan Al-Azhar

Perpustakaan Al-Azhar didirikan bersamaan dengan Masjid Al-Azhar pada tahun 970 M oleh Khalifah Al-Mu'izz li-Din Allah. Seiring berjalannya waktu, perpustakaan ini berkembang menjadi salah satu pusat literatur dan ilmu pengetahuan yang paling penting di dunia Islam. Perpustakaan Al-Azhar mengumpulkan ribuan manuskrip dari berbagai bidang ilmu. Koleksi ini mencakup :

- Teologi : Buku-buku dan manuskrip yang membahas tentang keimanan, ajaran Islam, serta diskusi tentang sifat dan hakikat Tuhan.
- Hukum Islam (Fiqh) : Karya-karya yang menjelaskan hukum syariah, interpretasi berbagai mazhab, dan panduan tentang penerapan hukum dalam kehidupan sehari-hari.
- Filsafat : Naskah-naskah filosofis dari pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, serta karya-karya yang diterjemahkan dari bahasa Yunani.
- Sains : Buku-buku tentang astronomi, matematika, kedokteran, dan ilmu pengetahuan alam lainnya.



- Seni : Manuskrip yang membahas tentang seni rupa, musik, dan arsitektur.

Perpustakaan Al-Azhar tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga berfungsi sebagai pusat studi. Para pelajar dan cendekiawan dari berbagai daerah datang ke sini untuk membaca, belajar, dan berdiskusi. Perpustakaan ini menjadi tempat di mana ide-ide baru dikembangkan dan pengetahuan disebar.

Perpustakaan-perpustakaan Fatimiyah terkenal dengan koleksi buku-bukunya yang luas dan beragam (Permatasari & Ulya, 2022). Mereka mengumpulkan buku dan manuskrip dari berbagai budaya dan bahasa, termasuk :

- Yunani : Karya-karya filosofis dan ilmiah dari pemikir-pemikir Yunani seperti Aristoteles dan Plato yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.
- Persia : Buku-buku tentang sejarah, sastra, dan ilmu pengetahuan dari tradisi Persia.
- India : Manuskrip tentang matematika, astronomi, dan kedokteran dari tradisi ilmiah India.

Dinasti Fatimiyah terkenal karena kebijakan akses gratis bagi para pelajar dan cendekiawan. Ini mencerminkan komitmen mereka terhadap penyebaran pengetahuan dan pendidikan (Lyadi & Roza, 2024). Kebijakan akses gratis ini mendorong :

- Pertumbuhan Intelektual : Dengan akses bebas ke buku dan manuskrip, para pelajar dapat memperdalam pengetahuan mereka dan mengembangkan ide-ide baru.



- Penelitian : Cendekiawan memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian mendalam dan menghasilkan karya-karya ilmiah baru.
- Diskusi Ilmiah : Perpustakaan menjadi tempat pertemuan bagi para intelektual untuk berdiskusi, bertukar ide, dan memperkaya pengetahuan mereka.

Perpustakaan Fatimiyah berfungsi sebagai pusat diskusi ilmiah di mana para cendekiawan dapat bertemu dan berdebat tentang berbagai topik. Lingkungan ini mendorong pertukaran intelektual yang bebas dan inklusif, memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis.

Perpustakaan pada masa Dinasti Fatimiyah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia Islam. Dengan koleksi manuskrip yang luas dan kebijakan akses gratis, perpustakaan-perpustakaan ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku tetapi juga pusat studi dan diskusi ilmiah. Peran mereka dalam menyebarkan pengetahuan dari berbagai budaya dan bahasa memperkaya warisan intelektual dunia Islam dan mendorong pertumbuhan intelektual serta penelitian.

5. Reaktualisasi Pendidikan Islam pada Masa Sekarang
Dinasti Fatimiyah, yang berkuasa selama 262 tahun dari tahun 909 hingga 1171 M, dikenal sebagai salah satu periode kejayaan dalam sejarah pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga



mempromosikan toleransi dan inklusivitas dalam pendidikan (Muhammad, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, reaktualisasi nilai-nilai dan pendekatan yang diadopsi oleh Dinasti Fatimiyah dapat memberikan inspirasi dan panduan berharga. Reaktualisasi ini tidak hanya tentang menghargai masa lalu, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip yang relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan saat ini, yaitu diantaranya :

a. Inklusivitas dan Akses Pendidikan

Salah satu warisan penting dari Dinasti Fatimiyah adalah kebijakan inklusivitas dan akses yang luas terhadap pendidikan. Lembaga-lembaga seperti Universitas Al-Azhar dan Dar al-Hikmah menyediakan akses pendidikan gratis dan terbuka bagi semua kalangan, tanpa memandang latar belakang sosial atau agama. Dalam pendidikan modern, prinsip inklusivitas ini sangat relevan. Sekolah dan universitas di seluruh dunia dapat belajar dari model ini dengan memperluas akses pendidikan kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan, memastikan bahwa pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

b. Kolaborasi dan Pertukaran Pengetahuan

Dinasti Fatimiyah terkenal karena mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar budaya. Mereka mengundang para cendekiawan dari berbagai belahan dunia dan latar belakang untuk berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam penelitian. Dalam konteks pendidikan modern, pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya tidak bisa diabaikan. Institusi pendidikan harus memfasilitasi kerjasama internasional, pertukaran



pelajar, dan proyek penelitian bersama untuk mendorong pemahaman global dan inovasi.

c. Peran Perpustakaan sebagai Pusat Pengetahuan Perpustakaan

Pada masa Dinasti Fatimiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan diskusi ilmiah. Mereka mengumpulkan manuskrip dari berbagai disiplin ilmu dan budaya, menciptakan lingkungan yang kaya akan pengetahuan. Dalam era digital saat ini, perpustakaan modern harus bertransformasi menjadi pusat pengetahuan yang dinamis. Dengan memanfaatkan teknologi digital, perpustakaan dapat menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan mendukung penelitian serta pembelajaran sepanjang hayat.

d. Pengembangan Kurikulum yang Komprehensif

Dinasti Fatimiyah menawarkan kurikulum yang komprehensif, mencakup berbagai disiplin ilmu dari teologi hingga sains dan filsafat. Pendidikan yang holistik seperti ini penting untuk membentuk individu yang berpikiran kritis dan berwawasan luas. Pendidikan modern harus mengadopsi pendekatan serupa dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kurikulum. Selain fokus pada pengetahuan akademis, pendidikan juga harus mencakup pengembangan keterampilan hidup, pemikiran kritis, dan nilai-nilai etika.

e. Mendorong Penelitian dan Inovasi

Dinasti Fatimiyah memberikan dukungan yang besar terhadap penelitian dan inovasi. Mereka mendanai proyek-proyek penelitian dan memberikan patronase kepada para ilmuwan. Dalam pendidikan modern, dukungan terhadap



penelitian dan inovasi sangat penting. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan dana dan sumber daya untuk penelitian, serta menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan eksperimen. Dengan demikian, kita dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat dan memajukan peradaban.

Reaktualisasi ilmu pengetahuan dan pendekatan pendidikan dari masa Dinasti Fatimiyah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan modern. Dengan mengadopsi prinsip inklusivitas, kolaborasi, peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan, pengembangan kurikulum yang komprehensif, dan dukungan terhadap penelitian serta inovasi, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, inovatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Belajar dari masa lalu dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kontemporer akan membantu kita membangun masa depan pendidikan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

C. Oase Pendidikan Islam Dinasti Safawi

Dinasti Safawi, yang didirikan pada awal abad ke-16 oleh Shah Ismail I, menandai transformasi besar dalam sejarah Persia. Asal muasal dinasti ini berakar pada sebuah gerakan sufi yang akhirnya berkembang menjadi kekuatan politik dan militer yang dominan di wilayah tersebut. Dinasti Safawi tidak hanya memainkan peran penting dalam konsolidasi kekuasaan politik di Persia, tetapi juga membawa perubahan besar dalam kehidupan sosio-religius masyarakatnya. Salah satu kontribusi terbesar mereka adalah pengadopsian dan



penyebaran Syiah Imamiyah sebagai agama negara, yang membentuk identitas keagamaan dan politik Persia hingga hari ini (Azizah & Mawardi, 2023).

Dalam konteks pendidikan, Dinasti Safawi memberikan perhatian khusus pada pengembangan sistem pendidikan yang berakar pada ajaran Syiah. Pendidikan pada masa ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan umum, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap doktrin Syiah. Lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan hauzah menjadi pusat pembelajaran yang penting, di mana teologi, hukum, dan filsafat Syiah diajarkan secara mendalam. Dengan demikian, sistem pendidikan Safawi berperan besar dalam membentuk identitas religius dan intelektual masyarakat Persia.

1. Historikal Dinasti Safawi

Dinasti Safawi, yang memerintah dari awal abad ke-16 hingga abad ke-18, adalah salah satu dinasti yang paling berpengaruh dalam sejarah Iran. Asal-usul Dinasti Safawi dapat ditelusuri kembali ke sebuah gerakan sufi di kota Ardabil, Azerbaijan Iran, pada akhir abad ke-13. Gerakan ini didirikan oleh Sheikh Safi al-Din Ardabili (1252-1334), Ia adalah keturunan dari Imam Syi'ah yang ketujuh Musa Al-Khazim, sehingga masih memiliki garis keturunan dari Rasulullah melalui putrinya, Siti Fatimah, ia juga seorang sufi yang dihormati. Safi al-Din adalah pendiri tarekat Safawiyah, yang awalnya merupakan komunitas religius Sunni sebelum beralih menjadi Syiah di bawah kepemimpinan keturunannya, pengikut tarekat ini sangat teguh dalam menjalankan ajaran agama. Awalnya, gerakan tasawuf Safawiyah bertujuan memerangi orang-orang yang dianggap ingkar, dan kemudian beralih memerangi golongan yang mereka sebut sebagai "Ahli Bid'ah".



(As'adurrofik, 2017; Azizah & Mawardi, 2023; Muliyani, 2018).

Sufi pada masa itu memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Persia. Mereka dikenal karena ajaran spiritual mereka yang mendalam dan jaringan pengikut yang luas. Gerakan Safawiyah menarik banyak pengikut dari berbagai kalangan sosial, termasuk petani, pedagang, dan bahkan bangsawan. Keberhasilan Safawiyah dalam menarik pengikut yang luas memberikan dasar yang kuat bagi transformasi mereka menjadi kekuatan politik yang signifikan. Kecenderungan memasuki dunia politik secara konkret terlihat pada masa kepemimpinan Junaidi (1447 – 1460 M.). Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik ke dalam aktivitas keagamaan. Perluasan kegiatan ini menyebabkan konflik antara Junaidi dan penguasa Kara Koyunlu (Domba Hitam), salah satu suku Turki yang berkuasa di wilayah tersebut. Dalam konflik ini, Junaidi kalah dan diasingkan ke suatu tempat.

Pada awalnya, Safawiyah adalah tarekat sufi Sunni. Namun, pada abad ke-15, di bawah kepemimpinan Junayd Safawi, tarekat ini mulai beralih ke Syiah. Diskursus lain menjelaskan bahwa kerajaan Safawi secara resmi berdiri di Persia pada tahun 1501 M/907 H, ketika Syah Ismail memproklamirkan dirinya sebagai raja atau syah di Tabriz, dan menetapkan Syiah Itsna Asyariah sebagai ideologi negara (Muliyani, 2018). Junayd dan pengikutnya mengadopsi keyakinan Syiah Imamiyah dan mulai menyebarkan ajaran ini di kalangan masyarakat Persia. Peralihan ini menandai titik balik yang penting dalam sejarah Safawiyah dan mempersiapkan jalan bagi pembentukan Dinasti Safawi sebagai negara Syiah pertama di Persia (As'adurrofik, 2017).



Setelah kematian Junayd, kepemimpinan Safawiyah diteruskan oleh putranya, Khwaja Ali, dan kemudian oleh cucunya, Sheikh Haydar. Di bawah kepemimpinan Sheikh Haydar, Safawiyah menjadi semakin militan. Sheikh Haydar memperkenalkan atribut militer seperti penutup kepala merah yang dikenal sebagai "*qizilbash*" (kepala merah), yang menjadi simbol pengikut Safawiyah. *Qizilbash* menjadi pasukan militan yang setia dan memainkan peran penting dalam perjuangan politik Safawiyah.

Ismail I, yang lahir pada tahun 1487, adalah tokoh kunci dalam pendirian Dinasti Safawi. Ismail adalah keturunan langsung dari Sheikh Safi al-Din dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan ketegangan politik dan militer. Pada usia 12 tahun, Ismail memulai kampanye militernya untuk mengkonsolidasikan kekuatan Safawiyah dan menaklukkan wilayah-wilayah di sekitarnya. Pada tahun 1501, Ismail berhasil menaklukkan Tabriz dan memproklamirkan dirinya sebagai Shah Persia, menandai berdirinya Dinasti Safawi (As'adurrofik, 2017; Mulyani, 2018).

Salah satu langkah pertama yang diambil oleh Shah Ismail I setelah mengambil alih kekuasaan adalah mendeklarasikan Syiah Imamiyah sebagai agama resmi negara. Langkah ini bertujuan untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan membedakan dirinya dari kekuatan Sunni yang ada di sekitarnya, seperti Kekaisaran Utsmaniyah. Deklarasi ini memiliki dampak besar dalam membentuk identitas nasional Persia dan menciptakan fondasi bagi negara Syiah yang kuat (Cahyono & Ridwan, 2022).

Keputusan Ismail untuk mengadopsi Syiah sebagai agama negara memicu konflik dengan Kekaisaran Utsmaniyah yang Sunni. Perang antara Safawi dan Utsmaniyah berlangsung selama beberapa



dekade dan menjadi salah satu konflik utama di wilayah tersebut. Meskipun menghadapi tantangan militer yang berat, Shah Ismail dan penerusnya berhasil mempertahankan dan bahkan memperluas wilayah kekuasaan mereka.

Salah satu penerus Ismail yang paling terkenal adalah Shah Abbas I, yang memerintah dari tahun 1588 hingga 1629. Shah Abbas dikenal karena reformasi administratif dan militernya yang signifikan. Ia memindahkan ibu kota ke Isfahan dan menjadikannya pusat budaya dan perdagangan yang penting. Di bawah kepemimpinannya, Dinasti Safawi mencapai puncak kejayaannya, baik dalam hal kekuasaan politik maupun kemajuan ekonomi dan budaya.

2. Kemunduran Dinasti Safawi

Setelah kematian Shah Abbas I, Dinasti Safawi mulai mengalami kemunduran. Konflik internal, kelemahan kepemimpinan, dan tekanan eksternal dari kekuatan-kekuatan seperti Utsmaniyah dan Rusia mengikis kekuatan dinasti ini. Pada tahun 1722, Dinasti Safawi akhirnya runtuh setelah serangan dari pasukan Afghan yang dipimpin oleh Mahmud Hotak, menandai akhir dari salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah Persia (Muthoharoh, 2022). Diantara faktor penyebab kemunduran dan berakhirnya dinasti Safawi adalah sebagai berikut (Mulyani, 2018) :

1. Konflik berkepanjangan terjadi antara Kerajaan Safawi dan Kerajaan Turki Usmani, disebabkan oleh perbedaan mazhab di antara kedua kerajaan tersebut. Bagi Kerajaan Usmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah dianggap sebagai ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Meskipun konflik ini pernah berhenti sejenak saat tercapai perdamaian pada



masa Raja Shah Abbas I, namun tidak lama kemudian Abbas melanjutkan konflik tersebut. Sejak saat itu, hampir tidak ada lagi perdamaian antara kedua kerajaan besar Islam ini (Holt, 1970; Lathifah et al., 2021).

2. Pasukan Ghulam (budak-budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak menunjukkan semangat perang yang tinggi seperti pasukan Qilzibash (baret merah). Penyebabnya adalah pasukan Ghulam tidak dipersiapkan melalui pelatihan yang intensif dan tidak menerima pendidikan rohani, berbeda dengan pasukan Qilzibash. Selain itu, anggota baru dari pasukan Qilzibash juga tidak memiliki militansi dan semangat juang yang sama seperti anggota Qilzibash yang lebih lama.
3. Terjadi penurunan moral di kalangan beberapa pemimpin Kerajaan Safawi : seperti korupsi, hedonism, nepotisme, penindasan (kedzaliman) dan perbuatan melawan hukum. Safi Mirza yang tanpa ragu membunuh para pembesar kerajaan. Abbas dan Sulaiman yang gemar minum dan kurang memperhatikan keadaan kerajaan, menyebabkan rakyat menjadi apatis terhadap pemerintah (Lathifah et al., 2021; Zaenal, 2013).
4. Selain itu, pada abad ke-17, sejumlah ulama Syiah mulai tidak mengakui bahwa Safawiyah mewakili pemerintahan imam tersembunyi. Pertama, ulama mulai meragukan otoritas Syah yang diwariskan secara turun-temurun sebagai penanggung jawab utama atas ajaran Islam Syiah. Kedua, sesuai dengan keyakinan Syiah, sejak masa keghaiban besar tahun 941, imam tersembunyi tidak lagi diwakili di muka bumi oleh ulama. Kemudian, ulama menegaskan bahwa Mujtahid memiliki otoritas keagamaan tertinggi.
5. Kehancuran rezim ini juga dipicu oleh sejumlah perubahan signifikan dalam hubungan antara



negara dan agama. Awalnya, Safawiyah merupakan gerakan, namun setelah berkuasa, rezim ini malah menekan tradisi Islam sufi yang millenarian dan cenderung mendirikan lembaga ulama negara. Safawiyah menjadikan Syiisme sebagai agama resmi di Iran, sementara secara bertahap menghilangkan pengikut sufi mereka, sebagaimana yang dilakukannya terhadap ulama Sunni (Yatim, 2003).

3. Corak Pendidikan Syiah Safawiyah

Dinasti Safawi, yang memerintah dari awal abad ke-16 hingga awal abad ke-18, memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan keagamaan dan pendidikan di Persia. Salah satu langkah paling signifikan yang diambil oleh Dinasti Safawi adalah menjadikan Syiah Imamiyah sebagai agama resmi negara. Keputusan ini tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, politik, dan pendidikan masyarakat Persia secara keseluruhan. Dengan mengadopsi Syiah sebagai agama negara, Safawi membedakan diri mereka dari kekuatan Sunni di sekitarnya, terutama Kekaisaran Utsmaniyah (Muliyani, 2018; Usman, 2018).

Sejak awal berdirinya, Dinasti Safawi berkomitmen untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran Syiah. Madrasah-madrasah didirikan di kota-kota utama seperti Isfahan, Qom, dan Mashhad. Lembaga-lembaga ini mengajarkan berbagai disiplin ilmu dengan penekanan khusus pada teologi Syiah, hukum Islam (fiqh), filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya. Madrasah-madrasah ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pelatihan bagi ulama dan cendekiawan yang akan menyebarkan ajaran Syiah di seluruh negeri.



a. Kurikulum Pendidikan Syiah

Kurikulum di madrasah-madrasah Safawi mencakup berbagai bidang studi, dengan fokus utama pada teologi dan hukum Syiah. Materi pelajaran meliputi :

- Teologi Syiah (Kalam) : Kajian tentang prinsip-prinsip keimanan dalam Islam Syiah, termasuk konsep Imamah, yang menekankan peran para Imam sebagai pemimpin spiritual dan temporal yang tidak dapat salah.
- Hukum Islam (Fiqh) : Studi tentang hukum-hukum Syariah berdasarkan interpretasi Syiah Imamiyah. Ini mencakup hukum keluarga, hukum waris, hukum pidana, dan hukum sipil.
- Filsafat dan Logika : Kajian tentang pemikiran filsafat dan logika yang diambil dari tradisi Islam dan filsafat Yunani. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Mulla Sadra menjadi bagian penting dari kurikulum.
- Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika : Meski fokus utama adalah pada ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan alam dan matematika juga diajarkan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif.

b. Peran Ulama dalam Masyarakat

Ulama Syiah memegang peran penting dalam struktur sosial dan politik Dinasti Safawi. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual tetapi juga berfungsi sebagai penasihat politik dan administrator. Ulama memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kebijakan negara dan sering kali terlibat langsung dalam pemerintahan. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran Syiah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dalam administrasi negara (Cahyono & Ridwan, 2022).



c. Lembaga-lembaga Pendidikan dan Perpustakaan

Selain madrasah, Dinasti Safawi juga mendirikan banyak perpustakaan yang kaya akan koleksi manuskrip dan buku. Perpustakaan-perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga sebagai pusat penelitian dan diskusi ilmiah. Para cendekiawan dapat mengakses berbagai karya penting dalam teologi, hukum, filsafat, sains, dan seni, yang mendorong pertumbuhan intelektual di seluruh kerajaan. Salah satu perpustakaan terkenal adalah perpustakaan di kompleks Masjid Shah di Isfahan, yang menjadi pusat intelektual dan religious (Usman, 2018).

Berikut adalah corak Sosio-Pendidikan Syiah Safawiyah :

- Inklusivitas dan Akses Pendidikan : Dinasti Safawi dikenal karena kebijakan inklusif mereka dalam hal pendidikan. Pendidikan di madrasah dan akses ke perpustakaan terbuka untuk semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Kebijakan ini mencerminkan komitmen Safawi untuk menyebarkan pengetahuan secara luas dan memastikan bahwa ajaran Syiah dapat diakses oleh semua orang. Hal ini juga membantu memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan di bawah kekuasaan Safawi.
- Pengaruh Budaya dan Seni dalam Pendidikan, Budaya dan seni memainkan peran penting dalam pendidikan selama masa Dinasti Safawi. Seni rupa, arsitektur, sastra, dan musik berkembang pesat di bawah patronase kerajaan. Seni arsitektur misalnya, menjadi bagian integral dari pendidikan, dengan



banyak madrasah yang dibangun dengan desain yang megah dan artistik. Kesenian ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual masyarakat tetapi juga memperkuat identitas budaya Persia yang unik. Isfahan, sebagai pusat budaya, menjadi tempat di mana seni dan pendidikan saling melengkapi (Muthoharoh, 2022).

- Reformasi Shah Abbas I dan Pengaruhnya. Shah Abbas I (memerintah 1588-1629) adalah salah satu penguasa Safawi yang paling terkenal karena reformasi administratif dan militernya yang signifikan. Reformasi ini juga mencakup bidang pendidikan. Shah Abbas I memperkuat institusi pendidikan dengan memberikan patronase kepada madrasah dan mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan. Di bawah kepemimpinannya, Isfahan berkembang menjadi pusat intelektual dan budaya yang penting. Reformasi ini membantu memperkuat posisi Dinasti Safawi sebagai pusat kekuasaan dan budaya Syiah di dunia Islam.
- Perpustakaan Safawi terkenal dengan koleksi buku-bukunya yang luas dan beragam. Perpustakaan-perpustakaan ini mengumpulkan ribuan manuskrip dari berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, hukum, filsafat, sains, dan seni. Koleksi ini tidak hanya terdiri dari karya-karya dalam bahasa Arab dan Persia, tetapi juga terjemahan dari bahasa Yunani, India, dan lainnya. Akses gratis yang diberikan kepada pelajar dan cendekiawan mendorong pertumbuhan intelektual dan penelitian. Perpustakaan-perpustakaan ini juga menjadi



tempat berkumpulnya para sarjana untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.

- Peran Wanita dalam Pendidikan, Meskipun sebagian besar perhatian diberikan kepada pendidikan laki-laki, wanita juga memainkan peran penting dalam pendidikan selama masa Dinasti Safawi. Beberapa wanita dari kalangan bangsawan dan keluarga ulama terkenal terlibat dalam kegiatan intelektual dan pendidikan. Mereka berpartisipasi dalam diskusi teologis dan ilmiah dan mendukung lembaga-lembaga pendidikan. Meskipun akses pendidikan untuk wanita lebih terbatas dibandingkan laki-laki, kontribusi mereka tetap penting dalam sejarah pendidikan Safawi (Muthoharoh, 2022).

Corak sosio-pendidikan Syiah Safawiyah adalah hasil dari kombinasi kebijakan keagamaan, komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan patronase budaya yang kuat. Dinasti Safawi berhasil menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berfokus pada ajaran Syiah, yang memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap identitas religius dan intelektual Persia. Warisan pendidikan mereka terus mempengaruhi struktur dan perkembangan pendidikan di Iran dan dunia Islam hingga hari ini, menjadikan Dinasti Safawi sebagai salah satu periode yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam.



D. Oase Pendidikan Islam Dinasti Seljuk

Dinasti Seljuk, yang berkuasa dari abad ke-11 hingga ke-13, dikenal sebagai salah satu kekuatan besar yang mengubah lanskap politik dan budaya dunia Islam. Asal-usul Seljuk berakar pada suku-suku Turki yang bermigrasi ke Persia dan Anatolia. Di bawah kepemimpinan para sultan seperti Alp Arslan dan Malik Shah, Dinasti Seljuk berhasil memperluas wilayah kekuasaan mereka dan menjadi pelindung utama bagi kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Masa kejayaan Dinasti Seljuk ditandai dengan stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi, yang pada gilirannya menciptakan kondisi ideal untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Dinasti Seljuk sangat mendukung pengembangan institusi pendidikan, terutama madrasah. Salah satu madrasah yang paling terkenal adalah Nizamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir terkemuka. Madrasah Nizamiyah menjadi model bagi banyak lembaga pendidikan lainnya di dunia Islam. Institusi-institusi ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama tetapi juga pelajaran dalam ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Dukungan penuh dari penguasa Seljuk terhadap pendidikan menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan intelektual masyarakat.

Materi pendidikan pada masa Dinasti Seljuk sangat beragam dan mencakup berbagai disiplin ilmu. Kurikulum di madrasah biasanya terdiri dari studi agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqh, serta ilmu-ilmu sekuler termasuk logika, filsafat, sains, dan sastra. Pengajaran di madrasah juga menekankan pada metode pembelajaran yang interaktif, di mana para siswa terlibat dalam diskusi dan debat ilmiah. Sistem pendidikan yang komprehensif ini menghasilkan banyak cendekiawan



terkenal yang berkontribusi besar pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan selama masa Dinasti Seljuk memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran pengetahuan dan budaya Islam. Madrasah-madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran tetapi juga sebagai tempat pertemuan para intelektual dari berbagai wilayah. Mereka memainkan peran penting dalam memelihara dan mentransmisikan tradisi intelektual Islam kepada generasi berikutnya. Warisan pendidikan Dinasti Seljuk tetap hidup dan memberikan pengaruh yang mendalam dalam sejarah pendidikan Islam hingga hari ini.

1. Historikal Dinasti Seljuk

Masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk merupakan Periode Keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M) dalam sejarah pemerintahan khilafah Abbasiyah, yang juga dikenal sebagai masa pengaruh Turki kedua. Saljuk ibn Tuqaq adalah seorang pemimpin dari bangsa Turki yang bermukim di Asia Tengah, khususnya di daerah Transoxania atau Ma Wara' al-Nahar atau Mavarranahr. Saljuk dikenal sebagai orator yang ulung dan dermawan, sehingga ia disukai dan dihormati oleh masyarakat (Fuady, 2015).

Dinasti Seljuk berasal dari suku-suku Turkik yang bermigrasi dari Asia Tengah, terutama wilayah sekitar Sungai Syr Darya. Pada awalnya, mereka adalah bagian dari konfederasi suku-suku Oghuz dan Akhun. Pemimpin awal mereka, Seljuk At-Turki (Chotijah, 2023), membawa suku-suku ini ke Khwarezm di Persia Timur pada abad ke-10 M. Selanjutnya, cabang utama suku Seljuk yang dipimpin oleh Tughril Beg. Thughril Beg, cucu Saljuk, telah menguasai Merv pada tahun 429 H/1037 M. Kekuasaannya terus berkembang dari tahun ke tahun hingga pada tahun 1055 M ia berhasil menguasai



Baghdad. Thughril meninggal tanpa meninggalkan keturunan, dan posisinya digantikan oleh keponakannya, Alp Arselan. Setelah Alp Arselan, kekuasaan beralih kepada putranya Maliksyah, yang dikenal sebagai penguasa terbesar dari dinasti Saljuk. (Fuady, 2015; Jaya & Humaidi, 2023).

Setelah penaklukan Baghdad, Dinasti Seljuk membagi kekuasaan mereka menjadi beberapa wilayah yang diperintah oleh anggota keluarga kerajaan yang berbeda. Pusat-pusat kekuasaan utama termasuk Isfahan di Iran (Persia), yang menjadi ibu kota intelektual, politik, dan kebudayaan, serta Baghdad sebagai pusat administratif Kekhalifahan Abbasiyah yang diperintah oleh Seljuk. Di Anatolia (sekarang Turki), Dinasti Seljuk mendirikan banyak wilayah dan membangun basis kekuasaan mereka setelah kemenangan dalam Pertempuran Manzikert pada tahun 1071 M.

Dinasti Seljuk aktif mendukung perkembangan kebudayaan dan pendidikan di wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Mereka mendirikan madrasah-madrasah dan pusat-pusat kebudayaan yang menjadi pusat studi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan mereka, terjadi pertukaran budaya yang signifikan antara dunia Islam, Bizantium, dan Dunia Barat, yang menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur yang signifikan.

Madrasah-madrasah Seljuk menjadi pusat pendidikan Islam yang penting di dunia Muslim pada masa itu. Mereka mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti teologi, hukum Islam (fiqh), dan bahasa Arab. Selain itu, ilmu-ilmu lain seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan sastra juga diajarkan di madrasah-madrasah ini. Madrasah-madrasah Seljuk bukan hanya tempat untuk memperoleh pendidikan formal tetapi juga menjadi pusat diskusi intelektual



yang mengilhami berbagai inovasi ilmiah dan intelektual (Jaya & Humaidi, 2023).

Dinasti Seljuk memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dari dunia klasik ke dunia Muslim. Mereka menerjemahkan banyak karya dari bahasa Yunani dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filosofi di dunia Islam. Banyak cendekiawan terkenal seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Ghazali hidup dan berkarya di bawah patronase dan perlindungan Seljuk, yang menghasilkan tonggak-tonggak penting dalam sejarah intelektual dunia Islam.

Meskipun Dinasti Seljuk awalnya membawa stabilitas dan kemakmuran, pada abad ke-12 M, mereka mulai menghadapi tekanan dari serangan bangsa Mongol dan bentrokan internal. Pada tahun 1258 M, Kekhalifahan Abbasiyah yang berada di bawah perlindungan Seljuk hancur oleh serbuan Mongol, yang mengakhiri masa kejayaan Dinasti Seljuk di wilayah Timur Tengah. Warisan Dinasti Seljuk tidak hanya terbatas pada bidang politik dan militer, tetapi juga mencakup bidang-bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, seni, dan pendidikan. Mereka menciptakan fondasi budaya yang kuat bagi perkembangan masa depan di wilayah yang mereka kuasai, yang berlanjut hingga periode berikutnya dalam sejarah dunia Islam.

2. Kemunduran Dinasti Seljuk

Kehancuran Dinasti Saljuq dapat disimpulkan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kehancuran Dinasti Saljuq adalah sebagai berikut (Fuady, 2015; Manan, 2018; Nuruddin, 2014) :

1. Terjadinya perang saudara yang berkepanjangan, baik di antara para putra Saljuq maupun di antara



tentara mereka. Perseteruan ini menyebabkan pemimpin mereka memisahkan diri satu sama lain, yang mengakibatkan kelemahan dalam kekuatan mereka. Akibatnya, pemimpin-pemimpin tersebut terlibat dalam menangani masalah internal yang berlarut-larut, sehingga tidak mampu menghadapi tantangan dari luar.

2. Sistem pemerintahan yang dipengaruhi oleh nepotisme dan bentuk federasi (emirat) mendorong para pemimpin untuk memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Khususnya, karena mereka hanya loyal kepada keluarga Saljuq, hal ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan militer dan memicu serangkaian pemberontakan di antara pemerintah emirat.
3. Banyaknya Atabik (pemimpin bapak) yang mengasuh putra-putra penguasa sejak kecil, dan memiliki daerah-daerah kecil untuk keluarga mereka seperti Utabak Khawarizm, Ghur, Damaskus, Mosul, dan Jazirah, yang terkenal dengan istilah miriah Utabak.
4. Sedangkan faktor eksternal seperti :
 - Serangan kelompok Isma'iliyat : Kelompok Isma'iliyah ini adalah cabang aliran Syiah yang dipimpin oleh Hasan-i Sabbah. Mereka memiliki hubungan erat dengan kelompok Syiah di Mesir yang dikenal sebagai Fatimiyah. Lawan politik mereka menyebut mereka sebagai kaum "Assassin" (penyembur), karena setelah melakukan pembunuhan politik terhadap lawan-lawan mereka, terutama para penguasa dari keluarga Saljuq, mereka dikabarkan dibawa ke tempat-tempat yang indah dan diberikan ganja, disertai dengan ditemani oleh para "bidadari"
 - Serangan Pasukan Salib : Kaum Salib pertama kali tiba di daerah Syria, termasuk Antioch, Al



Qania, dan Asia Kecil, sekitar tahun 1097/1098 Masehi. Kedatangan mereka secara signifikan mengganggu kestabilan Emirat Saljuq, terutama dengan berdirinya Kerajaan Yerusalem pada tahun 1099 Masehi. Mereka merebut beberapa wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Emirat Saljuq, seperti Al Qania, Antioch, Yerusalem, dan Edessa.

3. Corak Pendidikan Islam Dinasti Seljuk

Penyelenggaraan pendidikan pada masa Dinasti Saljuk setidaknya dilatarbelakangi oleh empat faktor (Manan, 2018; Mukti, 2000). Yaitu :

Faktor pertama dan utama yang harus dicermati adalah kondisi keagamaan. Masuknya al-Kunduri dalam birokrasi pemerintahan Dinasti Saljuk sebagai menteri Sultan Thughril Beg ternyata menghidupkan kembali antagonisme keagamaan antara Mu'tazilah dan Sunni yang sebelumnya terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun hingga masa Khalifah al-Wathiq. Untuk memperkuat pengaruh Mu'tazilah yang dianutnya, al-Kunduri mengeluarkan perintah untuk mengecam tokoh-tokoh Asy'ariyah melalui mimbar-mimbar masjid di seluruh provinsi Khurasan, yang kemudian diikuti dengan perintah penangkapan terhadap tokoh-tokoh Asy'ariyah tersebut.

Faktor kedua berkaitan dengan kondisi sosial. Untuk memperkuat posisinya, Sultan Saljuk tidak hanya berusaha menghancurkan musuh-musuhnya, terutama kaum Mu'tazilah dan Syi'ah, tetapi juga harus mampu memenuhi aspirasi kaum Sunni yang mendukung legitimasi negara. Sebagai imbalannya, sultan memberikan perlindungan kepada kaum Sunni dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama mereka. Di sisi lain, Sultan Saljuk juga berupaya menghalangi



setiap usaha penyebaran ajaran-ajaran Mu'tazilah dan Syi'ah.

Faktor ketiga berkaitan dengan kondisi politik. Di Baghdad, terjadi pula antagonisme politik antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah, yang diwakili oleh al-Basasiri dengan bantuan dari Khalifah Fatimiyah di Mesir, berupaya memindahkan kekhalifahan Islam dari Baghdad ke Mesir. Sementara itu, kaum Sunni diwakili oleh Khalifah Abbasiyah yang didukung oleh Sultan Thughril Beg. Pertikaian ini memuncak dalam bentrokan bersenjata antara kedua pihak, yang akhirnya dimenangkan oleh Thughril Beg. Al-Basasiri tewas dalam pertempuran tersebut.

Faktor keempat berkaitan dengan kondisi intelektual. Sejak periode Abbasiyah pertama, perkembangan intelektual Muslim menunjukkan kemajuan pesat. Pada masa ini, muncul lembaga-lembaga seperti bimaristan, Bayt al-Hikmah, dan observatorium yang memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Baghdad berfungsi sebagai pusat studi penting di dunia Islam bagian timur, sementara Bukhara dan Samarkand menjadi pusat studi utama di Transoxiana pada masa Dinasti Samaniyah. Pada periode ini, madrasah pertama diperkenalkan oleh Amir Isma'il ibn Ahmad ibn Asad ibn Saman

Pendidikan selama masa Dinasti Seljuk, yang berkuasa dari pertengahan abad ke-11 hingga awal abad ke-13 Masehi, mengalami perkembangan signifikan di dunia Islam. Institusi pendidikan utama pada masa tersebut mencakup madrasah, maktab, dan kuttab, yang masing-masing memiliki peran dan fungsinya sendiri dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama.



Berikut adalah penjelasan detail tentang institusi pendidikan selama masa Dinasti Seljuk :

a. Madrasah

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat memerlukan penanganan yang lebih serius dan terencana. Untuk menyediakan kesempatan belajar yang lebih memadai, didirikanlah madrasah-madrasah yang lebih kondusif untuk proses belajar mengajar (Grami, 1989). Selain itu, pemindahan madrasah dari masjid juga didorong oleh alasan etis, mengingat masjid seharusnya berfungsi sebagai tempat ibadah yang membutuhkan ketenangan. Terdapat tiga alasan utama untuk mempertimbangkan kembali penggunaan masjid sebagai tempat pendidikan (Fuady, 2015; Manan, 2018; Salabi, 1978) :

Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap mengganggu fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. *Kedua*, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan banyak disiplin ilmu tidak lagi bisa diajarkan di masjid. Ahmad Salabi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pengetahuan juga menjadi lebih maju. *Ketiga*, munculnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan di mana para guru mulai mempertimbangkan kegiatan pendidikan sebagai sumber penghasilan.

Makdisi mengajukan teori bahwa pertumbuhan madrasah melalui tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah. Dinasti Saljuk juga mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, termasuk madrasah Nizhamiyah di Baghdad, Balkh,



Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marw, Mausul, dan lain-lain

Madrasah adalah institusi pendidikan tinggi yang paling terkenal dan berpengaruh di dunia Islam pada masa Dinasti Seljuk. Madrasah didirikan untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya kepada para siswa yang memiliki keinginan untuk mengejar karier sebagai ulama atau cendekiawan. Madrasah Seljuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari Al-Quran dan hadis, tetapi juga menyediakan pelajaran dalam bidang fiqh (hukum Islam), kalam (teologi Islam), ushul al-fiqh (metodologi hukum Islam), tasawuf (mystisisme Islam), matematika, astronomi, dan bahasa Arab (Manan, 2018).

Madrasah Seljuk biasanya dipimpin oleh seorang mufti atau seorang ulama terkemuka yang diangkat sebagai kepala madrasah. Mereka didukung oleh dewan guru dan staf administratif untuk mengelola kegiatan sehari-hari madrasah. Beberapa madrasah terkenal dari masa Seljuk termasuk Madrasah Nizamiyah di Baghdad, Madrasah Mustansiriyyah di Baghdad, dan Madrasah Sultan Hasan di Kairo (Jaya & Humaidi, 2023).

b. Perguruan Tinggi

Kemajuan yang dicapai oleh dinasti Bani Saljuk, terutama pada masa Sultan Malik Syah, mencakup tidak hanya ekspansi wilayah yang luas tetapi juga kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan agama. Pada masa ini, terjadi penyebaran yang luas dari para ulama, ahli kalam, politik, astronomi, filsafat, tafsir, dan tasawuf. Berbagai perguruan tinggi didirikan, dengan Sultan Malik Syah melalui wazir besar Nizamul



Muluk mendirikan tidak kurang dari enam universitas sekaligus. Universitas-universitas ini didirikan untuk menandingi kebesaran Universitas al-Azhar yang berpaham Syiah, dan dikenal sebagai Universitas Nizamiyah yang tersebar di Nisapur, Baghdad, dan kota-kota besar lainnya di wilayah Saljuk (Manan, 2018).

Di masa Bani Saljuk, muncul banyak ilmuwan terkemuka seperti Umar Khayyam yang terkenal dengan karya besar Taqwimul Islam, yang merupakan penanggalan Islam. Selain itu, terdapat Ibnu Thufail, Ibnu Bajjah, Ibnu Sina, Al-Khazini (ahli Meteorologi), Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail (ahli filsafat), serta Al-Ghazali, Al-Jailani, dan Al-Qusyairi dalam bidang tasawuf. Di bidang sastra, lahir beberapa penyair terkenal seperti Adib Shabir, Mu'adzi, Al-Anwari, dan Al-Haqani. Bidang tafsir diwakili oleh Al-Jarullah Imam Zamakhshari, sementara dalam bidang teologi muncul tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Juwaini, Al-Baqillani, Nashiruddin at-Thusi, dan lain-lain

Institusi pendidikan pada masa Dinasti Seljuk memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama Islam. Madrasah menjadi pusat intelektual yang menarik para siswa dari seluruh dunia Muslim untuk belajar dari ulama-ulama terkemuka pada masanya. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memfasilitasi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni di dunia Islam. Maktab dan kuttab, sementara lebih sederhana, memberikan landasan pendidikan yang penting bagi anak-anak Muslim dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan adanya institusi-institusi pendidikan ini, Dinasti Seljuk memberikan kontribusi besar terhadap



perkembangan intelektual dan kebudayaan dunia Islam pada periode tersebut. Mereka menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertukaran ide dan inovasi dalam berbagai disiplin ilmu, yang berlanjut mempengaruhi perkembangan selanjutnya di dunia Muslim dan beyond.

Pendidikan selama masa Dinasti Seljuk di dunia Islam mencakup berbagai macam mata pelajaran yang mencerminkan kepentingan mereka dalam mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan agama Islam serta ilmu pengetahuan lainnya. Berikut adalah penjelasan rinci tentang materi pendidikan yang diajarkan selama masa Dinasti Seljuk (Fuady, 2015; Jaya & Humaidi, 2023; Mukti, 2000) :

1) Ilmu Agama

Ilmu agama, atau ilmu kalam, memainkan peran sentral dalam kurikulum pendidikan pada masa Dinasti Seljuk di dunia Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya membahas aspek-aspek teologis, tetapi juga mendalami ke dalam diskusi filosofis tentang keyakinan keagamaan yang fundamental bagi umat Islam pada masa itu.

- Kalam (Teologi Islam) : Kalam adalah studi tentang keyakinan dan doktrin-doktrin Islam. Di madrasah, siswa mempelajari argumen-argumen filosofis untuk mempertahankan keyakinan keagamaan fundamental seperti keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, takdir, dan kebebasan manusia. Diskusi intensif terjadi antara para ulama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang teologi Islam. Di Madrasah Nizamiyah, ajaran yang diajarkan adalah



ajaran Sunni, sesuai dengan kepercayaan yang dominan di kalangan mayoritas masyarakat pada masa itu (Manan, 2018).

- Tafsir (Penafsiran Al-Quran) : Studi tentang Al-Quran, termasuk metode interpretasi dan pemahaman teks suci dalam konteks sejarah dan budaya Islam. Siswa mempelajari berbagai pendekatan tafsir yang dikembangkan oleh ulama terkemuka dari mazhab-mazhab yang berbeda.
- Hadis : Pendidikan tentang hadis melibatkan studi tentang koleksi-koleksi tradisi lisan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Siswa mempelajari metodologi kritik untuk mengevaluasi keabsahan hadis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Hukum Islam (Fiqh)

Hukum Islam (fiqh) adalah studi tentang hukum-hukum yang mengatur kehidupan umat Islam dalam berbagai aspek, termasuk :

- Mazhab-mazhab Hukum Islam : Siswa mempelajari berbagai mazhab hukum Islam seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Setiap mazhab memiliki pendekatan yang unik terhadap interpretasi hukum Islam berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Quran, hadis, ijma (konsensus), dan qiyas (analogi).
- Bidang-bidang Fiqh : Studi ini mencakup hukum keluarga (nikah, perceraian, warisan), ekonomi (zakat, perdagangan), ritual keagamaan (ibadah harian, puasa, haji), dan hukum pidana (hukuman dan prosedur hukum).



3) Ilmu Pengetahuan Alam

Kemajuan pendidikan pada Dinasti Saljuk telah meliputi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahun 1075 M, Maliksyah mengadakan sebuah konferensi yang menghadirkan pakar-pakar astronomi di observatorium yang baru didirikan. Dalam konferensi tersebut, Nizham al-Mulk diberi tugas untuk memperbaharui kalender Persia berdasarkan hasil observasi terbaru yang lebih akurat. Hasilnya adalah kalender Jalali, yang dinamai sesuai dengan nama lengkap Maliksyah, yaitu Jalal al-Din Abu al-Fath (Fuady, 2015; Grami, 1989). Dinasti Seljuk juga mempromosikan studi ilmu pengetahuan alam yang maju pada masanya, termasuk :

- Astronomi : Siswa belajar tentang gerak benda langit, pengamatan astronomis, perhitungan kalender Islam, dan pentingnya astronomi dalam menentukan waktu salat serta meramalkan peristiwa astronomis.
- Matematika : Studi matematika mencakup aritmatika, geometri, aljabar, dan trigonometri. Siswa menggunakan sistem angka Arab yang diperkenalkan dan dikembangkan pada masa itu untuk memfasilitasi perhitungan matematika yang lebih kompleks.
- Kedokteran dan Ilmu Kesehatan : Ilmu kedokteran pada masa Dinasti Seljuk mencakup studi anatomi manusia, diagnosis penyakit, pengobatan herbal, dan praktik medis berbasis penelitian. Pengobatan berdasarkan tradisi Yunani dan Persia menjadi dasar bagi praktik medis di dunia Islam pada masa itu.



4) Filsafat dan Logika

Studi filsafat dan logika membantu mengembangkan pemikiran kritis dan analitis siswa, serta memfasilitasi sintesis antara warisan filosofis Yunani dengan konsep-konsep teologis Islam. Materi ini meliputi :

- Studi terhadap Karya-karya Klasik : Siswa belajar tentang karya-karya Plato, Aristoteles, dan filsuf-filsuf Yunani lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka mempelajari metode ilmiah, logika formal, dan perdebatan intelektual yang melibatkan pemikiran filosofis dan teologis.

4. Reaktulisasi Pendidikan Islam pada Masa Sekarang

Untuk merumuskan reaktualisasi manajemen pendidikan Islam dari kemajuan Pendidikan Islam pada Era Dinasti Safawi dan Dinasti Saljuk, berikut adalah lima poin utamanya :

1. Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi : Dinasti Safawi dan Saljuk menegaskan pentingnya mendirikan madrasah dan universitas untuk mempromosikan pendidikan Islam. Reaktualisasi ini dapat menekankan pentingnya pendanaan dan infrastruktur modern untuk institusi pendidikan tinggi.
2. Kurikulum Berbasis Ilmu Pengetahuan dan Agama : Mereka memadukan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam. Reaktualisasi ini dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama secara holistik.
3. Pengembangan Metode Pembelajaran : Era Safawi dan Saljuk telah mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Reaktualisasi ini dapat memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang



interaktif dan adaptif sesuai dengan tuntutan zaman.

4. Penguatan Eksistensi Intelektual dan Ulama : Dinasti Safawi dan Saljuk mempromosikan peran ulama dan intelektual dalam pendidikan. Reaktualisasi ini dapat memperkuat pelatihan dan pengembangan ulama serta intelektual Islam yang kompeten.
5. Penekanan pada Penelitian dan Inovasi : Mereka mendorong penelitian dan inovasi dalam studi keislaman. Reaktualisasi ini dapat memperkuat penelitian keislaman modern dan pendekatan ilmiah terhadap studi agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). Perpustakaan Era Islam Klasik dan Perkembangannya di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Saat Ini. *Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 1(1), 1–12.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Akyuni, Q. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam di Negara Eropa: Pendidikan Islam di Inggris. *Serambi Tarbawi*, 10(1), 69–82.
<https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i2.5061>
- Al-Ghazali, A. H. (1996). *Ihya' Ulumuddin I (Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali)*. terj Muhammad Al-Baqir. Karisma.
- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ayyuh al-Walad (Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali Kepada Anak Muridnya)*. terj. Achmad Sunarto. Mutiara Ilmu.
- Al-Hasnawi, A. A. A. (2023). Harakah Al-Tarjamah fi Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal wa Atsaruah fi Izdihar Al-Hadarah Al-Arabiyah. *Route Educational and Social Science Journal*, February.
- Al-Jaburi, S. M. A. (2015). Al-Harakah Al-Fikriyah wa 'Ilmiyah fi 'Ahdi Al-Khalifah Al-Ma'mun. *Majallah Jami'ah Takrit Li Al-Ulum Al-Insaniyah*, 7(22), 164–198.
- Al-Rasyid, I. bin A. A. (2023). Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah di Ahdi Al-Andalusi. In *Muqarrar Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Tathbiqatuha* (Vol. 941).
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Anbari, H. M. (1994). *Ensiklopedia Islam*. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.



- Antonio, M. S., Rusydiana, A. S., Khatimah, H., & Puspita, A. T. (2021). Islamic Library: History, Classification, and Waqf Role. *Library Philosophy and Practice*, October, 1–17.
- Arifa, L. N. (2021). The Institution Of Islamic Education In The Era Of Harun Al- Rasyid. *EDUCATIO: Journal Of Education*, 5(3), 206–216. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/322>
- As-Sirjani, R. (2012). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al-Kausar.
- As'adurrofik, M. (2017). Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar. (*Al Fathonah*) *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6115, 188–209.
- Asari, H. (2018). Sejarah Pendidikan Islam, Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan. In *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*.
- Athoillah, K. A. (1996). *Bait Al-Hikmah fi Ahsr Al-Abbasiyah* (1st ed.). Dar al-Fikr Al-Arabi.
- Az-Zarnuji. (2009). *Talim Mutaallim Terjemah. Terj. Abdul Kadir Al-Jufri* (p. 110). Mutiara Ilmu.
- Aziz, M. I., & Musta'id, A. (2022). Islamic Astronomy of Abbasid Era (750-1258 AD). *Journal of Islamic History and Manuscript*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i1.5944>
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 06(01), 1471–1482.
- Bloom, J. (2001). *The History and Impact of Paper in The Islamic World*. Yale University Press.
- Bulliet, R. W. (2003). The History and Impact of Paper in the Islamic World (review). *Johns Hopkins University Press*, 44(1), 160–161.
- Cahyono, A., & Ridwan, M. (2022). Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi. *Journal of Integrative International Relations*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>



- Chotijah, S. (2023). Peran Sultan Alp Arselan Dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2(01), 55-80. <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i01.7862>
- Darmiah. (2021). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>
- Dhaif, S. (1966). *Al-Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal* (8th ed.). Dar Ma'arif.
- Fitriah, H., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah. *Islamic Education*, 1(2), 54-61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Fuady, M. N. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 20-42.
- Grami, H. H. B. (1989). *Konsep Universitas Islam*. Tiara Wacana.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Tariqah*, 1(2), 140-155.
- Herman. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. SulQa Press IAIN Kendari.
- Hitti, P. K. (2002). *History of The Arabs : From The Earliest times to The Present*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Holt, P. . (1970). *The Cambridge History of Islam*. Cambridge University Press.
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139-155. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66/59>
- Jaya, A. R., & Humaidi, M. N. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Saljuk : Madrasah Nizamiyah. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.6348>
- Karimah, B. (2019). *Al-Harakat Al-Munahadha li Al-Daulah Al-Abbasiyah fi 'Ahdi Al-Khalifah Al-Ma'mun*. Universite 8 Mai.



- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Lubis, F. A. H., & Harahap, I. H. (2023). Puncak Kejayaan Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.47006/er.v7i1.13292>
- Lubis, I. R., Suryani, I., Innayah, A., Azzahra, N., & Hafiza, N. (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 729–737. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4331>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Lyadi, M., & Roza, E. (2024). Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir Pada Era Dinasti Fatimiyah. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 3(1), 325–338.
- Ma'rufi, A. M. (2021). TEACHER' AND STUDENT'S ETHICAL CONCEPT IN AL GHAZALI'S PRESPECTIVE. *Journal of Islamic Education And Pesantren*, 1(1), 45–60.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>
- Manan, N. H. (2018). Dinasti Saljuk dalam Sejarah Peradaban Islam. *Jurnal Adabiya*, 20(2), 13–20. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7432>
- Maulana, I. R. (2017). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–23.



- Muhammad. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1171 M). *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 1(2), 1-11.
- Muhtar, F. (2014). Abu Abdullah Ibn Musa Al-Khawarizmi (Pelopor Matematika Dalam Islam),. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 7(2), 82-97.
- Mukti, A. (2000). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Saljuq (Sebuah Studi Tentang Madrasah Nizhamiyah 1058-1157). In *Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Muliyani, S. (2018). Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. *Al-Manba*, 7(13), 92-101. <http://e-journal.stai-almaarif-buntok.ac.id/index.php/almanba/article/view/7>
- Munjahid. (2020). Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'Mun Dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 273-288. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.152
- Muthoharoh, N. A. (2022). Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 114-125. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.325>
- Muttaqin, A. I. (2013). Gerakan Intelektual Mahasiswa di Masa Kejayaan Islam (Golden Age). *Ar-Risalah*, XII(2), 67-75.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Massachuset: University Press.
- Nata, A. (2016). *Sejarah pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*. Rajawali Press.
- Niadini, R. (2022). Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dan Latar Belakang Kelas Sosiologis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 314-330. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/671>
- Niswah, C. (2022). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (edisi revisi). In *Noer Flkri Offset*. Noer Fikri Ofset.



- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusur Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- Nurhakim, I. (2017). Kebijakan Khalifah Al-Ma'mun Tentang Pendidikan Islam. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.24>
- Nuruddin, M. (2014). DINASTI SALJUQ DAN PENGARUHNYA TERHADAP ALIRAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DI DUNIA ISLAM. *Fikrah*, 2(1), 379–399.
- Pederson, J., Abdurrahman, A., & Liputo, J. (1996). *Fajar Intelektualisme Islam Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Mizan.
- Permatasari, T., & Ulya, N. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909 – 1171 M). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 21–29. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8879>
- Putri, T. E., Dari, S. W., A, F., & Affandi, M. (2023). Konsep Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Di Spanyol Dan Tokohnya. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 226–240.
- Raihanah. (2015). Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 97–118. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/1834/1409/4986>
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramjaun, I. (2020). Libraries in Al-Andalus or Medieval Spain. *Researchgate, September*, 1–17.
- Rifa'i, A. F. (2012). Ashr Al-Ma'mun. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Muassasah Handawi li Ta'lim wa Ats-Tsaqofah. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0A>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0A>



- <https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Riyadi, F. (2014). Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, "The Golden Age of Islam". *Libraria*, 2(1), 94–117.
- Rofiqoh, M. (2022). Dinasti Fatimiyyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(9), 565–576.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v1i9.118>
- Rohana. (2013). *PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH PADA MASA KEEMASAN ISLAM (Tinjauan Historis Peran Bayt al-Hikmah pada Masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Romdloni. (2019). Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/732dp>
- Rosenthal, F. (1992). *The Classical Heritage in Islam*. Routledge.
- Rusydi, I. (2023). The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 599–609.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.726>
- Rusydiana, A. S., Aslafiyah, A., & Rahmi, D. (2023). Mujaz Tarikh Al-Maktabat fi Al-Ushur Al-Islamiyah. *Al-Majallah Al-Arabiyah Li Arsyif Wa At-Tautsiq Wa Al-Maklumat*, 54(27), 101–126.
- Sadeq, A. M. (2002). Waqf, Perpetual Charity and Poverty Alleviation. *International Journal of Social Economics*, 29(1–2), 135–151.
<https://doi.org/10.1108/03068290210413038>
- Saepudin. (2016). Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam.*, 22(1).



- Salabi, A. (1978). *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha wa Falsafatuha*. Tarikuha.
- Setiyawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1).
- Siregar, D. S., Syawaludin, M., & Padila, P. (2021). Peranan Dinasti Fatimiyah Dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Barat Daya Pada Abad IX. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 17-27.
<https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i3.9700>
- Siregar, N. H., Zalnur, M., & Zulmuqim. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Andalusia. *Journal Islamic Education*, 1(4), 856-870.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Surtikanti, R. (2018). Libraries of Islam: Religious Traditions of Spreading Science. *KnE Social Sciences*, 3(11), 221.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2761>
- Sutrisno, S. A. (2017). MASA FATHIMIYAH MESIR UNIVERSITAS AL-AZHAR. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51-66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>
- Suwito, & Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Usman, I. (2018). Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1), 1-11.
<https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>



- Wani, Z. A., & Maqbol, T. (2012). The Islamic era and its importance to knowledge and the development of libraries. *Library Philosophy and Practice*, 2012(APR), 1–4.
- Yatim, B. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M. (2023). Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(1), 2267–2274.
- Zaenal, A. (2013). Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 M - 1736 M). *Tsaqofah*, 11(2), 219–232.



BIOGRAFI PENULIS

Ine Ratu Fadliah binti H. Adang Syarifuddin Falak lahir di kota Bogor. di karunia dua putri dan satu putra yaitu 1. Queen Noura khanza Haniyah Linrung, 2. Queen Cybille Lubna Karimah Linrung, 3. Malik Muhammad Tamsil Linrung. Pendidikan formal dari TK- SMA dikota Bogor. Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan pada *education & training Flight Attendent in Garuda Indonesia*. Ia memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di PTIQ Jakarta, gelar magister bidang Pendidikan Agama Islam dari IIQ Jakarta, dan doktoral bidang Manajemen Pendidikan Islam dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Ine Ratu Fadliah mempunyai pengalaman pekerjaan sebagai profesional *Flight Attendent in Garuda Indonesia* pada kurun waktu 2003-2009. Penulis adalah seorang dosen di Universitas PTIQ Jakarta, *bundapreneur*, dan merupakan aktivis dakwah Al-Qur'an yang dengan segala dedikasi dan kontribusi baik materi dan moril terus berjuang membumikan Al-Qur'an di tengah-tengah Masyarakat.

Sedangkan, Muhammad Misbakul Munir bin Muhammad Zaini, pasangan dari Eny Dwi Mawati ini dikaruniai putra bernama Fawwaz Niyazie Muhammad. Pendidikan formal dari Raudlatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah di Demak, sedangkan tangkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pendidikan S1 diperoleh dari STAI Al-Qudwah Depok bidang pendidikan Islam, S2 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta bidang Fiqih dan S3 diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penulis adalah praktisi di lembaga pendidikan Islam sejak tahun 2007 baik sebagai guru, musyrif (pembimbing asrama), wali kelas, dosen, pimpinan. Pengalaman leadership

sebagai Wakil Direktur di Al-Fityan School Tangerang, Wakil Direktur Al-Fityan Boarding School Bogor, Kepala Divisi Manajemen Cabang Yayasan Al-Fityan Indonesia, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Wafa, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu STIS Al Wafa.

